

# **KULIAH DOKTOR SIAPA TAKUT?**

**KUMPULAN KISAH MENEMPUH STUDI DOKTORAL**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# KULIAH DOKTOR SIAPA TAKUT?

KUMPULAN KISAH MENEMPUH STUDI DOKTORAL

**Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc.**

**Khairul Azan, M.Pd.**

Editor



# **KULIAH DOKTOR, SIAPA TAKUT?**

## **KUMPULAN KISAH MENEMPUH STUDI DOKTORAL**

---

**Penulis:**

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd.,M.Sc., Toman Sony Tambunan, S.E., M.Si., Lusiana Paluzi, M. Pd., Dr. H. Nizamuddin, SE, M.Si., Jumari, M.Pd.I., Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, M.Pd.I., Rus Yandi, S.H.I, M.H., Dr. Ratna Farwati, M.Pd., Zaedun Na'im, M.Pd.I., Dr. Mutrofin, M. Fil.I.

**ISBN:**

978-623-95429-5-5

**Editor:**

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc., Khairul Azan, M.Pd., Nourma Riana Dewi

**Tata Letak:**

Faisal Nur Fatullah

**Desain Sampul:**

Zainal Arifin

**Penerbit:**

DOTPLUS Publisher

Jln. Penepak RT 12 RW 06, Bengkalis-Riau, 28771

Telp. 0813 2389 9445

Email: redaksidotplus@gmail.com

**Cetakan Pertama, Januari 2021**

xii + 184 halaman; 15,5 x 23 cm

©Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

## KONTRIBUTOR

---

1. **Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd.,M.Sc.**, adalah Dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS).
2. **Toman Sony Tambunan, S.E., M.Si.**, adalah ASN di Pemerintah Kota Medan, dan Dosen di beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Medan
3. **Lusiana Paluzi, M.Pd**, adalah Ketua IGTK Kabupaten Kampar, Provinsi Riau
4. **Dr. H. Nizamuddin, SE, M.Si.**, adalah Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan.
5. **Jumari, M.Pd.I.**, adalah guru MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang dan Dosen Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
6. **Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, M.Pd.I.**, adalah Dosen STAI Auliaurasyidin Tembilahan Provinsi Riau
7. **Rus Yandi, S.H.I, M.H.**, adalah Dosen di Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat.
8. **Dr. Ratna Farwati, M.Pd.**, adalah Dosen Tetap di Universitas Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan.
9. **Zaedun Na'im, M.Pd.I.**, adalah Dosen Tetap di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan menjadi Ketua Program Studi (Kaprodi) Manajemen Pendidikan Islam.
10. **Dr. Mutrofin, M. Fil.I.**, adalah Dosen IAIN Tulungagung.



## **PRAKATA EDITOR**

### **Problematika dan Strategi Menyelesaikan Studi Doktor**

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc.  
Khairul Azan, M.Pd.

---

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang. Waktu menuntut ilmu tidak terbatas waktu, tetapi sepanjang hayat yaitu sejak kita lahir hingga meninggalkan dunia ini. Orang barat menggunakan ungkapan “*Life Long Education*” untuk menggambarkan pentingnya belajar sepanjang hayat. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya belajar sepanjang hayat dengan menggunakan redaksional yang berbeda melalui sabdanya “*Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat*” (HR. Muslim).

Jenjang pendidikan formal yang tertinggi adalah pendidikan Pascasarjana Doktor (S3). Semua orang yang berkiprah di dunia akademisi pasti mengharapkan dapat melanjutkan studi lanjut sampai ke jenjang S3 dan memperoleh gelar Doktor (Dr, Ph.D). Tetapi ternyata tidak semua orang memiliki kesempatan untuk menjalani studi doktoral. Beragam faktor dan penyebab yang menjadi penghalang seseorang untuk melanjutkan studi S3 maupun menghambat dalam menyelesaikan studi S3. Melanjutkan studi ke jenjang doktor harus dipersiapkan dengan matang dan juga harus siap biaya karena biaya studi lanjut S3 tidak sedikit.

Di samping itu, menurut pengakuan salah satu kolega dosen yang baru saja meraih gelar doktor, studi/kuliah S3 itu sebenarnya kuliah kehidupan, jadi harus siap menghadapi berbagai masalah, hambatan, dan rintangan yang terkadang sifatnya non akademis yang akan ikut mewarnai perjalanan selama studi. Maka diperlukan tekad dan semangat pantang menyerah yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Benarkah studi doktor itu sulit lulusnya? Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melanjutkan studi doktor? Apa saja hambatan-hambatan yang sering dihadapi dalam menjalani studi doktor? Bagaimana tips dan strategi agar dapat menyelesaikan studi doktor tepat waktu? Jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut pasti ingin diketahui oleh siapa pun yang akan dan sedang menempuh studi doktor. Oleh karena itu, buku yang berjudul “**Kuliah Doktor, Siapa Takut?**” ini dapat menjadi alternatif solusi atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Buku ini ditulis oleh para penulis yang terdiri atas para akademisi yang sudah berhasil menyelesaikan studi doktor tepat waktu, akademisi yang sedang menjalani proses pendidikan doktor, maupun akademisi yang sedang mempersiapkan studi doktor. Para penulis dari berbagai institusi pendidikan tersebut akan berbagi cerita dan pengalaman nyata tentang seputar pengalaman menempuh pendidikan doktor.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca dan sangat tepat dijadikan referensi bacaan bagi para akademisi yang akan merencanakan studi lanjut doktor karena isinya ditulis berdasarkan pengalaman nyata dari para penulisnya. Pengalaman-pengalaman berharga bagaimana menjalani proses pendidikan doktor dan tips serta strategi menyelesaikan pendidikan doktor ini tidak hanya ditulis oleh satu orang penulis tetapi bahkan 10 orang penulis. Bukankah sebuah referensi yang sangat berharga dan mahal nilainya? Keuntungan memiliki buku ini adalah pembaca dalam tempo sekali baca akan mendapatkan *sharing* pengalaman studi doktor dari 10 orang penulis. Luar biasa bukan? Maka, silahkan miliki buku ini dan dapatkan inspirasi dan motivasi berharga di dalamnya agar studi doktornya bisa sukses.



Buku ini berisi 10 judul yang masing-masing judul berisi *sharing* pengalaman studi doktor penulisnya, diantaranya: Di Atas Langit Masih Ada Langit : Kisah Perjalananku Menaiki Tangga-tangga Keilmuan di Studi Doktoral, Menelisik Pengalaman Studi Lanjut Program Doktor, Rindu Di Balik Cita-Cita, Menjolak Bulan Memetik Bintang, Studi S3 Harus Yakin, Manajemen Kuliah Doktor Cerdas, Pilihan Penentuan Nasib, Gimana Sih Sensasi Kuliah di Jalur By Research UPI?, Spirit of Doktor, dan Trik Sukses Menempuh Kuliah Doktor : Istiqomah dan Tekat adalah Kunci.

Penulisan buku ini merupakan tindaklanjut dari acara Bincang-Bincang Nasional Online tanggal 3 Oktober 2020 tentang strategi penyelesaian studi doktor tepat waktu yang diselenggarakan oleh Penerbit Dotplus Publisher. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Khairul Azan, M.Pd., selaku Direktur penerbit Dotplus Publisher yang telah mempertemukan para penulis dalam satu grup studi doktor dan memfasilitasi untuk penerbitan buku secara kolaborasi tentang pengalaman menempuh studi doktor. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para narasumber acara yaitu bapak Prof. Ir. Suhubdy Yasin, Ph.D (Universitas Mataram, NTB), bapak Dr. Ngainun Naim (IAIN Tulungagung), dan ibu Dr. Tuti Andriani (UIN SUSKA Riau) yang telah membagikan tips dan strategi menyelesaikan studi doktor tepat waktu sehingga menginspirasi munculnya gagasan penulisan buku studi doktor ini.

Penulis berharap, semoga buku ini bermanfaat dan dapat membantu pembaca yang akan maupun sedang menempuh pendidikan doktor. Semoga dengan membaca pengalaman-pengalaman nyata sepuluh orang penulis dalam buku ini, pembaca memperoleh inspirasi dan motivasi untuk menyelesaikan studi doktor dengan sukses. Amin.

**Editor**

---



## **DAFTAR ISI**

---

<b>KONTRIBUTOR.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA EDITOR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

<b>DI ATAS LANGIT MASIH ADA LANGIT: KISAH PERJALANANKU MENAIKI TANGGA-TANGGA KEILMUAN DI STUDI DOKTORAL.....</b>	<b>1</b>
--	----------

Oleh: Agung Nugroho Catur Saputro

<b>MENELISIK PENGALAMAN STUDI LANJUT PROGRAM DOKTOR.....</b>	<b>23</b>
--	-----------

Oleh: Toman Sony Tambunan

<b>RINDU DI BALIK CITA-CITA.....</b>	<b>45</b>
--------------------------------------	-----------

Oleh: Lusiana Paluzi

<b>MENJOLOK BULAN MEMETIK BINTANG.....</b>	<b>61</b>
--	-----------

Oleh: Nizamuddin

<b>STUDI S3 HARUS YAKIN.....</b>	<b>91</b>
----------------------------------	-----------

Oleh: Jumari

<b>MANAJEMEN KULIAH DOKTOR CERDAS.....</b>	<b>95</b>
--	-----------

Oleh: Fahrina Yustiasari Liriwati

**PILIHAN PENENTUAN NASIB.....107**

Oleh: Rus Yandi

**GIMANA SIH SENSASI KULIAH DI JALUR  
*BY RESEARCH* UPI?.....125**

Oleh: Ratna Farwati

***SPIRIT OF DOKTOR*.....141**

Oleh: Zaedun Na'im

**TRIK SUKSES MENEMPUH KULIAH DOKTOR:  
ISTIQOMAH DAN TEKAT ADALAH KUNCI.....151**

Oleh: Mutrofin

**BIODATA EDITOR DAN KONTRIBUTOR.....171**

# **DI ATAS LANGIT MASIH ADA LANGIT: KISAH PERJALANANKU MENAIKI TANGGA-TANGGA KEILMUAN DI STUDI DOKTORAL**

Oleh:

**Agung Nugroho Catur Saputro**

---

## **Membangun Kesadaran Diri**

Dahulu setelah berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana (Sarjana Pendidikan Kimia), saya merasa telah memiliki pemahaman yang cukup tentang ilmu kimia dan pendidikan kimia. Minimal bekal ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan tingkat sarjana sudah lebih dari cukup untuk sekadar mengajar kimia di SMA.

Seiring berjalannya waktu dengan semakin bertambahnya pengalaman mengajar, mulai muncul perasaan memiliki ilmu masih kurang banyak, masih terlalu banyak hal-hal yang belum diketahui. Apalagi setelah diterima menjadi dosen (saya mengikuti tes seleksi CPNS dosen farmasi S1), saya merasa bekal ilmu kimia yang saya miliki terasa masih sangat kurang. Pemahaman dan pengalaman yang saya peroleh selama menempuh pendidikan S1 terasa belum cukup untuk mengajar di Perguruan Tinggi. Ternyata benar sekali aturan yang dibuat pemerintah bahwa syarat dosen mengajar di program studi S1 adalah minimal berpendidikan tingkat S2. Kalau seorang dosen berpendidikan S1 mengajar mahasiswa S1 maka bisa dianalogikan seperti jeruk makan jeruk.

Berangkat dari kondisi di atas, saya merasa harus segera melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat magister/master (S2). Ketika awal-awal mengikuti pendidikan

pascasarjana tingkat magister/master, saya merasa pemahaman ilmu kimia saya masih sangat rendah. Karena perasaan merasa baru memiliki ilmu yang sedikit, terkadang muncul rasa minder (tidak percaya diri) ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain, baik mahasiswa S1 maupun S2. Selama menempuh pendidikan S2, saya lumayan harus belajar lebih giat dan bekerja keras untuk mengimbangi mahasiswa lain. Saya harus berlari kencang untuk sekadar dapat mengimbangi kemampuan mahasiswa lain.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan S2 dengan susah payah (harus mengulang riset dari awal di laboratorium kimia karena hasilnya gagal), saya merasakan bahwa pengetahuan ilmu kimia saya jauh meningkat dibandingkan waktu S1. Saya benar-benar telah meng-*update* dan meng-*upgrade* penguasaan ilmu kimia. Setelah menyelesaikan pendidikan master di bidang ilmu kimia, saya merasa sudah cukup penguasaan saya di bidang kimia. Bekal ilmu yang saya peroleh selama digembleng di kawah *candradimuka* berupa proses pendidikan S2, saya rasa sudah lebih dari cukup untuk bekal saya mengajar dan mengembangkan diri (penelitian) di bidang kimia. Terbukti sejak lulus S2, setiap tahun saya memenangkan hibah penelitian di bidang penelitian kimia.

Pasca menyelesaikan pendidikan S2 di bidang kimia, saya memang merasa penguasaan ilmu kimia sudah jauh meningkat dibandingkan waktu baru S1. Saya sangat bersyukur karena selama menempuh pendidikan S2 bisa berjumpa dan berinteraksi dengan dosen-dosen kimia UGM yang hebat dan memperoleh ilmu pengetahuan dari beliau-beliau yang luar biasa. Walau harus bekerja (belajar) dengan susah payah untuk menyelesaikan studi, akhirnya saya bisa juga menyelesaikannya.

Selama menjalani tugas belajar studi lanjut pascasarjana S2 di Program Studi Kimia FMIPA UGM, ada satu pengalaman

plus yang saya dapatkan yaitu di samping menjalani aktivitas sebagai mahasiswa, saya juga aktif menulis buku untuk diikuti dalam perlombaan penulisan buku pelajaran MIPA dan berhasil memenangkan lomba penulisan buku pelajaran kimia MA/SMA di Kementerian Agama RI dengan memperoleh juara 1 tingkat nasional. Setelah itu, saya terlibat dalam proyek penerbitan buku tersebut di Kementerian Agama RI sehingga waktu itu saya hampir setiap dua atau tiga bulan sekali mendapat undangan ke kantor Kementerian Agama RI untuk menghadiri rapat-rapat koordinasi rencana penerbitan buku para pemenang.

Alhamdulillah dari aktivitas sampingan tersebut, saya mendapatkan tambahan keungan yang cukup besar, baik dari hadiah juara lomba maupun dari royalti penerbitan buku sehingga dapat membantu pembiayaan studi lanjut saya yang molor dan juga menopang kehidupan keluarga yaitu membelikan sebuah rumah baru untuk keluarga dan motor baru untuk istri. Walaupun secara akademik saya bisa dikatakan kurang sukses karena masa studi S2 saya melebihi batas waktu semestinya, tetapi secara pengalaman kemandirian hidup saya sukses dalam membangun kehidupan berkeluarga dengan menyediakan tempat tinggal yang layak untuk keluarga sehingga kami sekeluarga tidak perlu mengontrak rumah lagi untuk tempat tinggal. Sedangkan disaat yang sama, ketika itu masih ada beberapa kolega dosen seangkatan saya yang masih hidup mengontrak atau tinggal bersama orang tua.

Ketika ada beberapa kolega dosen lain yang selama menempuh pendidikan magister/master dan waktu lulus hanya membawa pulang ijazah magister/master, maka tidak demikian dengan saya. Ketika saya lulus pendidikan magister/master, selain membawa pulang ijazah master, saya juga mendapatkan beberapa bonus capaian walau harus dibayar dengan molornya masa studi master saya. Beberapa

bonus capaian prestasi yang saya peroleh selama menjalani studi master adalah : (1) Memperoleh juara 1 nasional bidang kimia pada lomba penulisan buku pelajaran MIPA untuk MA/SMA, (2) Berkesempatan bertemu langsung dan bersalaman dengan bapak Menteri Agama RI di auditorium gedung Kementerian Agama RI di Jakarta ketika menerima piala dan piagam penghargaan juara lomba, sebuah pengalaman berharga yang tidak pernah terlupakan bagi saya pribadi (3) Berdiri di atas panggung di hadapan para pejabat tinggi di Kementerian Agama RI dan para tokoh nasional ketika menerima piala dan piagam penghargaan sebagai juara 1 dari bapak Menteri Agama RI, (4) Memperoleh hadiah lomba penulisan buku pelajaran kimia berupa uang tunai tujuh puluh juta rupiah, (5) Mendapatkan royalti penerbitan buku pemenang lomba mencapai hampir seratus juta rupiah, (6) Memperoleh royalti puluhan juta rupiah dari pembelian hak cipta buku oleh Kemendikbud RI, (7) Membelikan sebuah rumah baru untuk keluarga, dan (6) Membelikan sebuah motor baru untuk istri.

Saya tidak merasa minder dan malu walau masa studi S2 saya mencapai 3,5 tahun, tetapi justru merasa bangga dengan capaian prestasi sampingan saya selama studi S2 tersebut. Belajar dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa setiap pilihan atau keputusan dalam kehidupan ini pasti ada konsekuensinya, dan saya telah menentukan pilihan/memutuskan kuliah sambil mencari proyek sampingan karena kondisi perekonomian keluarga yang masih lemah sehingga menuntut saya selaku kepala keluarga harus kreatif. Konsekuensinya adalah saya terlambat lulus kuliah S2.

Setelah lulus pendidikan S2, saya merasa sangat bersyukur dulu bisa dipertemukan dengan dosen-dosen hebat yang “sulit” dalam hal tuntutan kualitas. Justru melalui perjumpaan dengan dosen-dosen yang mempunyai standar kualitas yang tinggi (sehingga dianggap



“sulit” oleh sebagian mahasiswa) telah menggebleng diri saya untuk meng-*upgrade* kemampuan dan penguasaan ilmu kimia. Di sinilah rasa syukur itu terasa begitu istimewa.

Bekal ilmu kimia dari pendidikan S2 memang telah membuat penguasaan ilmu kimia saya meningkat dan pemahaman pengetahuan kimia saya menjadi lebih terstruktur dan sistematis, tetapi tidak demikian yang terjadi dengan ilmu pedagogi (pendidikan). Saya merasa ilmu pedagogi yang saya miliki masih sangat kurang sekali. Walaupun sudah pernah mengikuti diklat Pekerti dan pelatihan-pelatihan lain terkait pembelajaran dan juga didukung hasil membaca literatur-literatur pendidikan, saya tetap merasa ilmu pedagogi saya masih rendah dan pemahaman ilmu pedagogi saya belum terstruktur dan sistematis. Saya merasa pemahaman pengetahuan pedagogi saya masih parsial-parsial, belum saling terkait membentuk kerangka pengetahuan yang utuh. Saya merasa pengetahuan pedagogi saya belum bermakna (meminjam istilah teori belajar bermakna Ausubel).

Berdasarkan alur pemikiran tersebut di atas, maka saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana S3 di bidang pendidikan kimia. Setelah mengenyam pendidikan tingkat doktoral selama kurang lebih empat semester ini, khususnya tiga semester di perkuliahan mata kuliah teori, saya sudah merasa bersyukur karena bisa berjumpa dan berinteraksi dengan dosen-dosen yang hebat-hebat. Dari mereka (dosen) saya merasakan mendapatkan ilmu baru, pengetahuan baru, pemahaman baru, cara pandang baru, pengalaman baru di bidang kimia dan pedagogi kimia. Saya mencoba menikmati proses belajar ini, bertemu dengan orang-orang baru dan belajar pengalaman baru.

Semakin tinggi saya menapaki tangga-tangga keilmuan, maka semakin membuka cakrawala dan cara pandang saya terhadap dunia ini dengan segala kompleksitasnya. Setiap dosen memiliki keunikan

dan keunggulan masing-masing yang berbeda satu dosen dengan yang lain. Benar lah ungkapan dalam sebuah peribahasa “*di atas langit masih ada langit*”. Semakin tinggi kita menapaki tangga-tangga ilmu, maka kita akan selalu menjumpai tangga ilmu lain yang lebih tinggi lagi.

Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan sepanjang masih bisa bernafas. Orang barat menyatakan dengan slogannya “*Long Life Education*” (pendidikan sepanjang hayat). Sedangkan baginda Rasulullah Saw menyatakan dengan redaksional yang berbeda sebagaimana sabdanya “*Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat*” (HR. Muslim).

Semakin tinggi ilmu dan pengetahuan kita, maka semakin tampak “kebodohan” dan “ketidaktahuan” kita. Semakin berbobot ilmu kita, maka terasa semakin kosong diri kita. Hanya orang-orang yang berbekal “ngelmu” yang cukup yang mampu menghadapi godaan sifat sombong dan angkuh yang muncul mengiringi proses pemilihan ilmu. Hanya orang-orang yang bijaksana lah yang tetap memiliki “kerendahan hati” dan tidak merasa paling pandai walau memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berpendidikan tinggi.

### **Belajar Filosofi “Mengubah Ketidaknyamanan menjadi Nyaman” di Acara PKKMB**

Sebagai mahasiswa baru di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), saya mengikuti kegiatan PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru, istilah sekarang untuk menggantikan istilah OSPEK atau OSMARU zaman dulu). Di acara PKKMB ini, mahasiswa baru mendapat paparan materi dari beberapa narasumber terkait kehidupan kampus.

Salah satu materi yang disampaikan adalah layanan teknologi informasi di UNY. Narasumber yang dihadirkan untuk sesi ini adalah

Ketua Puskom UNY. Di awal memberikan materinya, narasumber menyampaikan bahwa filosofi Puskom UNY dalam mengembangkan teknologi informasi adalah “**Mengubah Ketidaknyamanan Menjadi Kenyamanan**”. Filosofi “*mengubah ketidaknyamanan menjadi kenyamanan*” adalah sebuah pemikiran yang simple tapi dalam maknanya. Filosofi ini mengajarkan mahasiswa arti sebuah usaha dan tekad untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas. Implementasi dari filosofi ini adalah *spirit continuous improvement*.

Filosofi “*mengubah ketidaknyamanan menjadi kenyamanan*” juga mengajarkan mahasiswa tentang arti sebuah kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan itu terkadang harus dimulai dari ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan di sini harus dipandang bukan sebagai hambatan untuk mencapai kesuksesan, tetapi justru sebaliknya harus dipandang sebagai sebuah tantangan apakah kita mampu merubah kondisi tersebut menjadi lebih baik lagi.

Implementasi filosofi “*mengubah ketidaknyamanan menjadi kenyamanan*” bagi mahasiswa adalah agar mahasiswa mampu memanfaatkan segala fasilitas kampus (walau mungkin ada yang kurang ideal) untuk mendukung kesuksesan studinya. Mahasiswa harus mampu mengelola ketidaknyamanan tersebut menjadi nyaman untuk belajar. Mahasiswa harus terbiasa bersahabat dengan ketidaknyamanan untuk meraih kesuksesannya dalam studi.

Sebagai penutup dari tulisan singkat ini, saya sampaikan sebuah kalimat untuk memotivasi diri saya sendiri khususnya yaitu “Di balik ketidaknyamanan selalu tersimpan peluang mencapai kesuksesan”.

### **Pengalaman di Hari Pertama Perkuliahan**

Hari ini adalah hari pertama saya akan mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana S3 Pendidikan Kimia Universitas Negeri

Yogyakarta (UNY). Saya bersemangat ingin belajar lagi menimba ilmu kepada para dosen dan profesor yang berpengalaman. Harapan saya di kampus ini, saya akan mendapatkan ilmu baru, pengalaman baru, teman-teman baru, wawasan baru, dll yang akan memperbaiki dan men-charge pandangan hidup saya ke arah lebih baik. Menimba ilmu kepada ahlinya untuk melaksanakan perintah Sang Ilahi.

Dengan semangat, saya berangkat pagi-pagi dari Solo agar tidak terlambat masuk kelas karena jadwal kuliah dimulai pukul 07.30. Saya berangkat dari rumah pukul 05.30, mengendarai mobil sendiri dengan kecepatan sedang dan sampai di kampus UNY pukul 07.10. Masih ada waktu untuk mencari ruang kuliah.

Sesampainya di kampus, saya lantas bertanya kepada salah seorang pegawai kampus letak ruang kuliah saya dengan menunjukkan jadwal kuliah. Setelah melihat kode/nomor ruang di jadwal saya, pegawai tersebut memberitahukan letak gedung tempat kuliah saya. Saya agak *surprise* ternyata saya akan menempati gedung baru dan ruang kuliah baru.

Sesampainya di gedung yang ditunjukkan oleh pegawai kampus, ternyata sudah ada beberapa mahasiswa lain yang berdiri di depan pintu masuk gedung. Ternyata pintu masuk ke gedung masih terkunci. Beberapa saat kemudian, barulah datang tiga orang pegawai kampus yang membukakan pintu masuk gedung.

Setelah masuk gedung, saya lantas bertanya pada pegawai yang bertugas di mana letak ruang perkuliahan dengan menunjukkan nomor ruang. Setelah ditunjukkan ruangnya, saya masuk ke ruang kelas. Ternyata ruang kelasnya baru dan *furniturenya* juga masih baru semua. Menurut pegawai yang bertugas menyiapkan ruangan, memang ruangan tersebut belum pernah digunakan untuk perkuliahan karena baru selesai dibangun.

Di ruangan tersebut, saya sendirian karena di program studi

saya jumlah mahasiswanya cuman satu yaitu saya sendiri. Sambil menunggu dosen datang, waktu saya pergunakan untuk menulis. Saya memang membiasakan diri mengisi waktu-waktu senggang dengan merenung dan menulis. Dalam hati saya berharap semoga hari ini mendapat ilmu dan pengalaman baru yang bermanfaat. Amin. Demikian catatan saya di hari pertama kuliah.

### **Belajar Adab dalam Menuntut Ilmu**

Hari ini adalah hari terakhir saya bertemu dengan salah satu dosen pengajar di kelas, sebut saja Profesor X (mohon maaf saya tidak menyebutkan nama untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak saya inginkan). Saya bertemu dengan dosen tersebut di dua mata kuliah. Saya merasa lega dan bersyukur akhirnya dapat menuntaskan perkuliahan bersama beliau selama satu semester ini. Mengapa saya merasa lega setelah berakhirnya perkuliahan? Berikut ini pengalaman saya mengikuti perkuliahan bersama dosen saya tersebut.

Saya bertemu dengan dosen tersebut di dua mata kuliah kimia murni. Menurut saya, materi kuliah yang beliau sampaikan di kelas adalah materi yang baru bagi saya. Saya merasa beruntung dan bersyukur sekali mendapatkan materi kuliah dari beliau. Tetapi sayangnya saya kurang mampu memahami materi kuliah tersebut secara cepat.

Selama mengikuti perkuliahan dengan beliau, saya harus tertatih-tatih untuk berusaha jalan secepat yang bisa saya lakukan untuk mengikuti kecepatan pola pengajaran beliau. Dua mata kuliah bersama beliau inilah yang menyedot perhatian dan konsentrasi terbesar saya dibandingkan mata kuliah lain yang saya ambil di semester ini. Empat sks yang paling banyak menyita waktu, energi, dan pikiran saya setiap minggunya, padahal di semester ini saya mengambil 20 sks sesuai kurikulum yang berlaku.

Dua mata kuliah yang beliau ampun terasa sangat berat bagi saya. Di samping karena materinya yang relatif sulit dipahami (menurut saya pribadi), sistem pengajaran yang beliau terapkan yang membuat saya merasa berat dalam mengikuti perkuliahan. Oh ya, perlu saya sampaikan bahwa saya selalu sendirian dalam mengikuti perkuliahan karena saya merupakan satu-satunya mahasiswa di program studi yang saya ikuti. Jadi sistem perkuliahan yang saya jalani seperti les privat, dimana dosen hanya mengajar satu mahasiswa saja yaitu saya sendiri. Jadi bisa dibayangkan bagaimana suasana perkuliahannya.

Sistem pembelajaran yang diterapkan dosen di dua mata kuliah yang beliau ampu adalah *student active learning* (SAL) atau *student center learning* (SCL). Karena materi kuliahnya lumayan sulit, maka dosen menjelaskan sambil menayangkan *slide power point*. Mungkin di antara pembaca ada yang bertanya, kalau dosen menjelaskan apa bukan *teacher center learning* (TCL)?

Memang selama 100 menit perkuliahan (bobot mata kuliah 2 sks) dosen menjelaskan materi kuliah, tapi jangan dibayangkan saya hanya pasif melihat tayangan *slide power point* di layar. Selama 100 menit mengikuti kuliah dengan beliau setiap minggunya adalah saat-saat di mana saya harus memacu adrenalin dan memeras otak saya untuk berpikir sangat keras. Ya, di setiap perkuliahan dengan beliau saya dipaksa (dilatih) untuk selalu berpikir dengan keras dan cepat. Bagaimana cara dosen mengaktifkan mahasiwanya walau dengan metode ceramah?

Dalam sistem perkuliahan yang diterapkan dosen saya tersebut, beliau telah mendesain tayangan *slide power point* dibuat *custome animation*-nya aktif sehingga kemunculan setiap baris tulisan di *slide* dapat diatur. Dengan cara seperti inilah dosen mengaktifkan mahasiswa (saya) untuk selalu berpikir.

Di setiap *slide* tayangan materi kuliah, dosen memberikan

pertanyaan ke saya di mana kunci jawabannya ada di *slide* berikutnya tetapi cara penyelesaiannya beliau jelaskan/tuliskan di papan tulis. Bahkan bisa juga dalam satu *slide* berisi banyak pertanyaan. Di sinilah saya memeras dan memutar otak dengan sangat keras dan cepat untuk menjawab pertanyaan dosen. Saya merasakan kuliah selama 100 menit bersama beliau begitu sangat menguras energi saya dan sangat melelahkan, makanya setiap kuliah berakhir pikiran saya terasa “*plong*”. Terkadang disela-sela perkuliahan, saya melihat arloji saya untuk melihat masih berapa menit lagi kuliah berakhir.. he..he..

Nah, ketika pertanyaan dosen tidak mampu saya jawab dengan benar, maka dosen mengeluarkan kalimat-kalimat atau *statement* yang terasa cukup pedih di hati (he..he..agak *lebay* dikit) yang sebenarnya justru untuk membangkitkan semangat belajar saya. Maka setiap dosen memberikan pertanyaan adalah saatnya saya memacu adrenalin karena harus siap-siap membuka hati seluas-luasnya agar tidak *down* alias patah semangat tetapi justru lebih bersemangat. Memang kalau terlalu diambil hati, metode pembelajaran yang diterapkan dosen saya tersebut kurang menyenangkan, tapi itulah cara yang beliau pilih untuk mengajari saya, menyadarkan akan kemampuan dan kekurangan, dan membangkitkan semangat belajar saya.

Saya sangat memahami bahwa setiap dosen memiliki karakter dan cara yang berbeda-beda untuk membelajarkan mahasiswanya. Oleh karena itu, saya berusaha untuk berpikiran positif dengan beliau (he..he...walau tetap tegang dan agak stres) dan berusaha tetap tersenyum dan pantang menyerah. Saya menyadari betul bahwa dalam belajar harus ada perjuangan bahkan mungkin sampai harus berdarah-darah (maksudnya berjuang sangat keras). Kesuksesan (dalam studi) memang harus diperjuangkan, walau terkadang

jalannya sangat berliku dan terjal. Kesuksesan memang harus dicari dan didekati dengan perjuangan. Kesuksesan tidak akan datang sendiri menghampiri kita. Sukses adalah buah dari perjuangan dan kesabaran dalam menapaki jalan-jalan yang berliku dan terjal. Sukses adalah milik pembelajar sejati (kata-kata mutiara sekadar untuk menghibur dan membesarkan hati sendiri..he..he..).

Walau selalu mengalami ketegangan selama 100 menit setiap minggunya, tetapi setiap di akhir perkuliahan dosen saya tersebut selalu memberikan kata-kata nasihat pembangkit semangat dan penyejuk hati. Di setiap akhir perkuliahan, beliau selalu menasihati saya bagaimana agar sukses studi dan dapat menjadi dosen yang berkualitas. Saat-saat inilah yang melelehkan hati saya karena sebenarnya betapa beliau begitu perhatian kepada saya, betapa semangatnya beliau mengajari saya (saya saja yang lambat dalam memahami materi kuliah beliau), dan betapa beliau peduli dengan masa depan dan karier saya selaku dosen. Maka setiap beliau mau meninggalkan ruang kuliah, saya selalu menyempatkan diri menjabat tangan beliau dan mengucapkan ucapan terimakasih untuk ilmunya. Beginilah cara saya untuk menghormati dan memuliakan dosen tersebut. Saya percaya bahwa dengan memuliakan dosen (dan guru-guru pada umumnya) akan menjadi wasilah bagi saya untuk meraih kesuksesan dalam studi maupun karier nantinya. *WaAllahu a'lam.*

### **Belajar Makna “Penting” di Akhir Perkuliahan**

“Penting itu ada masanya” demikian hasil diskusi saya dengan dosen saya bapak **Jaslin Ikhsan, M.App.Sc., Ph.D.** ketika perkuliahan terakhir di semester gasal ini. Dalam diskusi di perkuliahan tersebut, banyak hal yang kami diskusikan, mulai dari topik pendidikan karakter, inovasi pembelajaran, penggunaan IT dalam pendidikan, integrasi sains-religius-budaya kearifan lokal, hingga hakikat



kehidupan.

Terkait topik hakikat kehidupan, dosen saya tersebut menyinggung tentang konsep “PENTING”. Beliau memberikan contoh sesuatu yang sangat penting pada masanya tetapi justru menjadi hal pertama yang dibuang/ditinggalkan di masa yang lain.

Sahabat pembaca yang budiman, mari kita perhatikan contoh berikut ini. Pada waktu bayi masih di dalam kandungan, maka sesuatu yang sangat penting menyangkut keselamatan dan kesehatan bayi adalah saluran plasenta. Plasenta memegang peranan dan fungsi yang sangat penting bagi keselamatan dan kesehatan bayi karena plasenta menjadi satu-satunya media yang menyalurkan sari makanan dari ibu ke anaknya (janin). Ya, plasenta merupakan sesuatu yang paling penting selama janin dalam kandungan.

Dosen saya melanjutkan kuliahnya dengan mengubah pernyataan dengan pertanyaan. Ketika/setelah bayi lahir, bagaimana nasib plasenta? Setelah bayi meninggalkan alam kandungan, bagaimana nasib bagian tubuh yang teramat penting tersebut? Ternyata setelah bayi terlahir ke alam dunia dan meninggalkan alam kandungan, hal pertama yang dilakukan tenaga medis adalah memotong plasenta. Ya, plasenta adalah bagian tubuh bayi yang pertama kali dibuang, padahal plasenta adalah bagian tubuh bayi yang paling penting ketika bayi masih berada di alam kandungan.

Terinspirasi dari fenomena pemotongan plasenta bayi pasca kelahiran tersebut, hikmah apa yang dapat kita petik? Bagaimana implementasinya dalam kehidupan ini? Mari kita renungkan bersama-sama.

Pada kasus plasenta di atas, plasenta mewakili konsep “penting” karena keberadaan plasenta memiliki arti sangat penting bagi keberlangsungan hidup bayi di alam kandungan. Tetapi ketika bayi memasuki alam lain (alam dunia), keberadaan plasenta tidak

penting lagi dan bahkan harus dipotong/disingkirkan dari tubuh bayi. Demikian pula dalam kehidupan di dunia ini, sesuatu yang kita “anggap” sangat penting bisa jadi menjadi tidak penting dan bahkan menjadi hal yang pertama kita tinggalkan ketika kita memasuki alam lain dan meninggalkan alam dunia ini.

Ketika hidup di dunia ini, harta benda, jabatan, keluarga, dll mungkin kita anggap sangat penting. Kita seakan-akan tidak mau berpisah dengan hal-hal penting tersebut. Tetapi ketika nanti kita berpindah ke alam lain dan meninggalkan kehidupan di dunia ini, maka hal-hal penting tersebut menjadi hal pertama yang kita tinggalkan. Harta benda yang kita miliki akan menjadi harta warisan. Jabatan yang dulu kita perjuangkan akan digantikan orang lain. Keluarga kita akan melanjutkan kehidupannya masing-masing. Semua hal penting tersebut akan meninggalkan kita dan kita pun suka tidak suka juga harus meninggalkannya. Ternyata hal-hal penting di dunia menjadi tidak penting ketika kita telah meninggalkan dunia ini. Ternyata “penting” itu ada waktunya. Ternyata “penting” itu ada masanya. Ternyata “penting” itu terbatas. Kalau penting versi manusia itu relatif, lantas apa yang merupakan “penting hakiki”? Apakah sesuatu yang sebenarnya penting bagi manusia?

Dalam kehidupan ini, mungkin ada sebagian orang yang beranggapan bahwa berbuat amal kebaikan itu tidak terlalu penting, yang terpenting adalah bagaimana ia dapat menikmati hidup dengan sepuas-puasnya. Yang terpenting adalah bagaimana ia dapat mengumpulkan harta kekayaan yang sebanyak-banyaknya. Yang terpenting adalah bagaimana ia dapat hidup yang semewah-mewahnya, dan lain sebagainya. Mungkin ada sebagian orang yang beranggapan bahwa menolong orang lain itu tidak penting karena tidak bermanfaat bagi dirinya. Mungkin ada sebagian orang yang beranggapan bahwa memberi sedekah untuk fakir miskin itu tidak

penting karena dapat mengurangi harta bendanya.

Sahabat pembaca yang budiman. Amal kebaikan berupa perbuatan memberikan manfaat (walaupun sangat kecil) kepada sesama manusia yang mungkin dianggap tidak penting oleh sebagian orang, bisa jadi akan menjadi sesuatu yang penting ketika nanti di akhirat. Beribadah dengan ikhlas lillahi ta'ala yang mungkin oleh sebagian orang dianggap kurang penting karena menjadi ahli ibadah tidak menjamin dirinya menjadi kaya raya, boleh jadi nanti menjadi sesuatu yang penting ketika di akhirat. Amal-amal kebaikan yang tidak ditampakan sehingga “kurang viral” mungkin dianggap oleh sebagian orang tidak bermanfaat karena tidak dapat “mendongkrak” popularitas, tetapi boleh jadi justru amal-amal yang dirahasiakan tersebut akan menjadi hal penting ketika nanti di *yaumul hisab*.

Sahabat pembaca, sebagai penutup tulisan ini, marilah kita mulai merenungkan dan menghisabkan diri kita sendiri, apakah kita sudah memiliki amal-amal penting ketika nanti di akhirat? Janganlah kita hanya memikirkan hal-hal penting versi dunia saja. Cobalah untuk menyiapkan hal-hal penting versi akhirat. Mungkin saja sesuatu yang di dunia ini kita anggap sangat sepele boleh jadi di akhirat nanti malah menjadi sesuatu yang “sangat penting”. *WaAllahu a'lam*.

### **Bertemu dengan Orang-Orang Baik**

Sudah empat semester ini saya menjalani studi doktoral di Program Studi S3 Pendidikan Kimia PPs Universitas Negeri Yogyakarta. Selama tiga semester saya menjalani perkuliahan secara sendirian karena saya satu-satunya mahasiswa di Program Studi S3 Pendidikan Kimia angkatan pertama.

Menjalani kuliah sendirian itu “sesuatu banget”, ada suka dan dukanya, ada nilai plus maupun minusnya. Dan yang pasti ada “pengalaman istimewa” tersendiri. Dukanya adalah saya tidak

memiliki teman diskusi. Apapun tugas dari dosen harus saya pahami sendiri. Minusnya adalah harus menjalani kuliah secara *private* dengan semua dosen pengampu matakuliah.

Di samping ada duka dan minusnya, kuliah sendirian ternyata banyak suka dan plusnya. Selain itu juga banyak hikmah dan manfaat yang diperoleh selama menjalani perkuliahan sendirian. Memang muncul hambatan yang sangat kuat yang mencoba menghancurkan semangat saya untuk menuntut ilmu, yakni hambatan rasa kesepian karena “kesendirian”.

Walau harus selalu berhadapan dengan “rasa sepi dan sendirian” setiap seharian berada di kampus, tapi alhamdulillah saya masih beruntung karena ada keluarga sebagai penetralisir rasa kesepian tersebut setiap pulang sampai rumah. Apalagi canda tawa dan tingkah lucu si bidadari kecilku yang semakin hari semakin lucu dan menggemaskan sehingga perlahan tapi pasti mampu mengisi sudut-sudut hatiku dan pikiranku yang tadinya “hampa” dengan memori-memori kebahagiaan.

Selama tiga semester menjalani perkuliahan mata kuliah teori, saya berusaha sekuat tenaga untuk membangkitkan semangat menjalani proses belajar tersebut. Ini adalah jalan yang telah saya pilih, maka saya harus mampu menjalaninya dengan sebaik-baiknya. Terkadang untuk mengobati rasa kesendirian selama perjalanan berangkat dan pulang ke/dari kampus di Yogyakarta dan mengisi waktu di kampus, jika kebetulan hanya ada satu jadwal kuliah maka saya mengajak istri dan putri kecil saya untuk ikut ke kampus di Yogyakarta. Dengan cara mengajak istri dan anak ke kampus, saya mampu sedikit mengurangi perasaan kesepian dan sendirian di kampus. Dan karena alasan inilah saya memilih untuk setiap hari pulang ke rumah (Solo) walaupun setiap hari harus mengendarai mobil sendiri selama kurang lebih 4 jam pergi-pulang. Saya memilih membawa kendaraan sendiri

selama pergi ke kampus di Yogyakarta karena lebih fleksibel dan dapat memegang kendali dalam pengaturan waktu, tidak tergantung pihak lain seperti jika naik moda transportasi umum.

Selama menjalani perkuliahan secara *private*, saya bertemu dan berinteraksi dengan dosen-dosen yang sangat baik. Semua dosen yang mengajar saya memiliki keunikan dan keistimewaan sendiri-sendiri, tapi mereka semua adalah orang-orang yang berhati baik dan penuh dedikasi dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke saya. Saya merasa sangat beruntung pernah mengenal beliau-beliau dan menimba ilmu kepada dosen-dosen saya tersebut.

Di perkuliahan mata kuliah yang saya tempuh, saya bertemu dengan ibu **Dr. Antuni Wiyarsih, M.Sc.**, seorang dosen muda yang hebat dan berdedikasi tinggi dalam mengajar saya. Walau kami sangat akrab karena dulu pernah kuliah bersama-sama sewaktu studi S2, beliau tetap profesional dalam mengajar tanpa kehilangan “rasa persahabatan” terhadap saya. Beliau tidak segan-segan memberikan tugas mata kuliah ke saya. Terkadang muncul perasaan “*minder*” alias “kurang percaya diri” dengan beliau, tapi perasaan tersebut saya netralisir dengan pemikiran bahwa saat ini saya sedang belajar, tidak peduli seseorang tersebut dulu kawan atau bukan, tapi kalau sudah menjadi dosen maka harus saya hormati. Saya pun demikian juga menghormati beliau sebagai dosen yang akan saya serap ilmu-ilmunya tanpa kehilangan rasa persahabatan dan keakraban.

Di dua matakuliah yang lain, saya bertemu dengan ibu **Prof. Dr. Nurfina Aznam, SU., Apt.**, sosok dosen yang sangat saya hormati dan sekarang menjadi Promotor disertasi saya. Menurut saya, beliau adalah sosok dosen yang berjiwa keibuan. Saya merasakan sendiri bagaimana perhatian beliau terhadap kemajuan belajar saya, permasalahan yang saya hadapi dan tidak lupa selalu memberikan semangat dan motivasi agar sukses studi. Karena merasakan

kenyamanan dan perhatian beliau terhadap kondisi saya, terkadang saya berani curhat ke beliau tentang permasalahan pribadi saya, misalnya masalah kesehatan dan masalah penghambat studi. Saya merasakan beliau bagaikan ibu saya sendiri yang begitu sabar dan perhatian ke saya. Matur sembah nuwum ibu untuk nasihat-nasihat yang menyejukkan hati saya dan membangkitkan semangat saya untuk menyelesaikan studi ini.

Di matakuliah lainnya, saya bertemu dan mengenal ibu **Dr. Das Salirawati, M.Si.** yang sangat baik dan perhatian ke saya dan keluarga saya. Saya merasa beruntung dapat mengenal dan berinteraksi dengan beliau. Selama menjalani perkuliahan dengan beliau, kami banyak melakukan diskusi tentang topik sekitar kualitas pendidikan dan pengembangan diri. Ternyata beliau adalah sosok dosen yang multitalenta, seorang dosen yang juga seorang motivator dan pembicara ulung di berbagai pelatihan dan seminar. Saya kagum dengan beliau melihat bagaimana jadwal beliau yang begitu padatnya yang hampir setiap bulan mengisi acara sebagai pembicara/narasumber di berbagai institusi di seluruh Indonesia. Selain sebagai trainer/motivator/pembicara nasional, ternyata beliau juga seorang penulis buku yang memiliki nama di beberapa penerbit mayor. Beliau memiliki reputasi yang tinggi di dunia perbukuan dan pernah menjadi konsultan ahli di salah satu penerbit besar berskala nasional. Pengalaman-pengalaman beliau inilah yang menjadi daya tarik saya untuk belajar ke beliau bagaimana menjadi penulis besar dan dikenal penerbit-penerbit besar.

Saya juga beruntung dapat berinteraksi dengan ibu **Prof. Dr. Eli Rohaeti, M.Si.** Beliau adalah seorang dosen yang sangat “*care*” terhadap mahasiswanya. Kuliah dengan beliau merupakan “pengalaman tersendiri” bagi saya. Diskusi dengan beliau terasa asyik dan menyenangkan karena beliau sangat menghargai mahasiswanya.

Beliau adalah sosok dosen yang sangat baik dan sangat demokratis. Beliau sangat memahami kondisi saya ketika tugas-tugas yang beliau berikan saya kumpulkan tidak sesuai waktu yang direncanakan karena sesuatu hal yang di luar kendali saya. Terimakasih ibu atas pengertian dan *support*-nya.

Saya juga sangat beruntung sekali dapat mengenal dan duduk berdua di dua mata kuliah bersama bapak **Drs. Jaslin Ikhsan, M.App.Sci., Ph.D.** Menurut pengamatan saya, pak Jaslin adalah sosok dosen yang memiliki wawasan sangat luas. Beliau memiliki pengalaman *best practice* tentang kondisi pendidikan di Indonesia karena beliau cukup lama terlibat di kementerian pusat. Pandangan-pandangan beliau tentang trend kekinian di bidang pendidikan menjadi nilai plus beliau. Selain itu, penghayatan dan perenungan beliau terhadap makna kehidupan ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi saya ketika diskusi di kelas. Terimakasih pak Jaslin untuk diskusi-diskusinya, khususnya diskusi kita di pertemuan akhir semester yang sangat berkesan bagi saya.

Di perluliahan S3 ini, saya juga harus berinteraksi dengan dosen lain yang bukan bidang kimia/pendidikan kimia. Saya bertemu dengan bapak **Prof. Dr. Edi Istiyono, M.Si.** di mata kuliah Perencanaan, Pengorganisasian dan Evaluasi Pembelajaran Kimia. Selama kuliah dengan beliau, beliau tipe dosen yang tidak terlalu banyak menjelaskan ke mahasiswa, tetapi beliau lebih banyak mengaktifkan mahasiswa. Pengalaman ujian dengan beliau lumayan mendongkrak pengetahuan saya dan memaksa saya belajar dengan sangat keras. Hasil dari proses yang sangat berat tersebut ternyata sangat menggembirakan. Benar sekali paradigma yang selama ini saya yakini bahwa “proses yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula”. Terima kasih Prof Edi untuk pengalaman belajarnya.

Selanjutnya dosen yang mengajar saya yang juga sekaligus sebagai

Ketua Program Studi S3 Pendidikan Kimia adalah **Prof. Dr. Hari Sutrisno, M.Si.** Prof Hari adalah sosok dosen yang sangat enak dan menyenangkan untuk diajak diskusi. Beliau tipe dosen yang cocok untuk menjadi teman diskusi. Terkadang jika sudah diskusi dengan beliau, kami sering lupa dengan waktu. Pembawaan beliau terkesan santai, tetapi di balik kesan santai tersebut tersimpan ketegasan beliau dalam bersikap. Dari cara beliau memaparkan pandangannya tentang birokrasi, saya menangkap sebuah kesan kuat bahwa beliau adalah seorang dosen yang memiliki ketegasan sikap dan “*care*” terhadap teman-teman seprofesinya. Selama berinteraksi dengan beliau tiga semester kemarin, kesan yang saya tangkap adalah beliau orang baik yang ingin orang lain di sekitarnya juga menjadi baik.

Di kesempatan yang baik ini pula, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa dosen saya yang lain yang belum saya sebutkan di atas, yaitu :

1. Kepada yang terhormat Ibu **Prof. Dr. Endang Widjajanti L.F.X., M.S.** Terima kasih untuk diskusi hangat dan sharing pengalamannya serta nasihat-nasihatnya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
2. Kepada yang terhormat Ibu **Prof. Dr. Indyah Sulistyo Arty, M.S.** Terima kasih dan salam takzim saya atas diskusi hangatnya tentang kimia organik dan biokimia dan *sharing* pemahaman seputar implementasi kehidupan beragama dan pelajaran berharganya tentang bagaimana memandang permasalahan seputar agama.
3. Kepada yang terhormat bapak **Dr. Crys Fajar Partana, M.Si.** Dosen dan sekaligus Co-Promotor disertasi saya. Terima kasih atas suasana yang ramah, bersahabat dan penuh keakraban selama proses perkuliahan dan pembimbingan. Walau saya hanya setengah semester bertemu dengan beliau di perkuliahan mata kuliah Kimia Fisika dan Anorganik, tetapi saya merasakan kenyamanan



dan hubungan kolegalitas yang sangat baik. Beliau sangat *care* terhadap perkembangan studi saya dan memperlakukan saya layaknya bukan sebagai mahasiswa tetapi sebagai kolega beliau.

4. Kepada yang terhormat bapak **Prof. K.H. Sugijarto, M.Sc., Ph.D.** Terima kasih untuk materi perkuliahannya sehingga dapat menambah wawasan keilmuwan saya tentang topik kimia anorganik.
5. Kepada yang terhormat ibu **Dr. Dhoriva Urwatul Wutsqa, M.Si.** Terima kasih untuk diskusi hangatnya seputar statistik untuk penelitian pendidikan, dan kesabarannya dalam membimbing penulis belajar mengoperasikan program SPSS,

Demikian sekilas ulasan pandangan saya -yang sangat subjektif- tentang dosen-dosen saya selama menjalani proses belajar secara privat di program studi S3 Pendidikan Kimia PPs UNY sebagai penutup untuk *sharing* pengalaman selama saya menjalani pendidikan doktoral. Semoga bermanfaat.

*Sukoharjo, 10 Oktober 2020*



# **MENELISIK PENGALAMAN STUDI LANJUT PROGRAM DOKTOR**

Oleh:  
**Toman Sony Tambunan**

---

Selagi hari masih terang, maka semua pekerjaan harus segera diselesaikan. Selagi tanah masih subur, maka kelola sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan produksi yang lebih maksimal. Sebelum tertinggal, maka kecepatan harus segera dipacu untuk menghindari ketertinggalan.

Selagi masih memiliki waktu dan sumber daya, maka pencapaian tujuan yang lebih tinggi dan lebih mulia harus segera diraih. Selagi masih memiliki kesehatan, maka pemikiran dan kemampuan diri harus terus diasah. Selagi masih berada pada tingkatan pendidikan yang lebih rendah, maka harus bisa naik pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Selagi usia masih muda, maka tingkatkan kemampuan dan kualitas diri dengan terus belajar. Selagi masih ada kesempatan, maka manfaatkan potensi untuk meraih peluang kehidupan yang lebih besar. Itu lah kalimat yang mendominasi ruang pemikiran saya, sehingga menjadi penyemangat untuk berupaya meraih tujuan kehidupan yang lebih baik lagi. Sadar akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, maka dibutuhkan kemauan untuk terus mau belajar.

Untuk menjadi profesional di bidang yang ditekuni, terutama menjadi seorang akademisi, maka tuntutan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi sangat dibutuhkan. Selain itu, dengan adanya kesadaran diri serta keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas diri, maka pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu mengikuti program

Doktor (Strata-3) Ilmu Manajemen di Universitas Sumatera Utara, Medan. Universitas yang penulis pilih untuk melanjutkan studi S3, juga merupakan universitas dimana penulis menyelesaikan pendidikan di tingkat Strata 2.

Berhubung penulis berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), maka beberapa rekan kerja penulis mencoba untuk memengaruhi semangat dan keinginan penulis untuk melanjutkan studi S3. Mereka mengatakan bahwa, meskipun ASN mencapai pendidikan S3, maka hal itu tidak menjamin seorang ASN bisa memiliki karir yang lebih baik di birokrasi pemerintahan; gaji tidak bisa naik secara otomatis; batas usia pensiun tidak otomatis diperpanjang; dan berbagai pendapat lainnya. Disamping berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara, penulis juga berprofesi sebagai Dosen di beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Medan; Penulis buku untuk beberapa karya buku yang sudah terbit di penerbit berskala nasional; Editor dan Reviewer untuk jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi; dan Praktisi untuk beberapa bidang pekerjaan. Berupaya untuk menjalani profesi sebagai Dosen, maka dibutuhkan jenjang pendidikan S3 yang dapat mendukung peningkatan kualitas diri, penunjang profesi, dan penunjang akreditasi kampus. Dengan pendidikan S3, profesi sebagai penulis buku akan bisa meningkatkan nilai jual daripada buku. Suatu buku yang ditulis dari hasil pemikiran dari seorang yang bergelar Profesor dan/atau Doktor, tentunya akan memiliki nilai jual yang tinggi, serta memiliki daya tarik tersendiri.

Untuk memutuskan lanjut studi ke jenjang pendidikan S3, maka penulis harus mempertimbangkan berbagai faktor penting yang harus diperhatikan, diantaranya biaya dan waktu. Selain itu, faktor ketahanan mental juga dipertaruhkan ketika sedang mengikuti studi S3. Misal, seorang mahasiswa S3 harus bisa membangun mental yang

kuat, pantang menyerah dan memiliki daya juang yang tinggi. Dalam mengikuti proses perkuliahan, penyelesaian tugas-tugas kuliah yang cukup banyak, dan proses penyelesaian disertasi dibutuhkan mental yang kuat, pantang menyerah dan daya juang yang tinggi. Untuk menyelesaikan studi S-3 membutuhkan waktu, konsentrasi yang tinggi, dan berbagai tantangan-tantangan yang cukup bervariasi. Tantangan tersebut bisa saja dalam kategori yang mudah dilalui, dan bahkan sulit untuk dilalui. Bila ditinjau kembali dari pengalaman orang lain yang bisa selesai menyelesaikan Studi S3, maka dapat disimpulkan bahwa orang lain saja bisa menyelesaikan studi S3, tentunya saya juga harus bisa menyelesaikan studi S3. Tiada yang sulit untuk kita raih sebagai tujuan hidup kita, sepanjang kita bisa bersungguh-sungguh berupaya untuk menggunakan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki, serta tetap berdoa untuk memohon kekuatan kepada Tuhan sehingga dimampukan dalam menjalani setiap proses yang harus dilalui.

Seperti diketahui bersama, bahwa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan Strata-3 membutuhkan biaya yang cukup besar, mulai dari biaya perkuliahan yang rutin dibayara setiap semester, biaya untuk membeli buku referensi kuliah, biaya operasional pendukung proses perkuliahan, biaya penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (Disertasi), biaya seminar, dan biaya taktis lainnya yang timbul dari proses penyelesaian studi. Pengalaman yang penulis lihat dari beberapa mahasiswa S3 yang terhenti untuk melanjutkan studi S3 adalah mengenai permasalahan biaya. Strategi penting yang harus diperhatikan supaya lancar mengikuti studi S3, yaitu terlebih dahulu menginvestasikan sejumlah dana untuk pendukung biaya operasional studi S-3. Informasi yang diperoleh dari orang-orang yang sudah menyelesaikan studi S3, bahwa biaya yang dibutuhkan adalah cukup besar. Bahkan ada yang menyebutkan, bahwa untuk

menyelesaikan S3, maka kita sama seperti membeli rumah atau mobil mewah. Oleh karena itu, tidak salah pendapat dari para ahli yang menyebutkan bahwa biaya atau ongkos untuk suatu pendidikan adalah sangat mahal. Meskipun pendidikan itu mahal, akan tetapi hasil yang bisa diperoleh bila seseorang berpendidikan adalah menghindari seseorang dari kebodohan, serta bisa menjauhkan diri seseorang dari kemiskinan. Dengan berpendidikan, maka seseorang bisa lebih dihargai, dihormati, dan ditempatkan pada posisi yang lebih strategis.

Selain faktor "biaya", maka faktor lainnya yang harus diperhatikan penulis dalam proses studi S3 adalah "waktu". Dibutuhkan pengelolaan (manajemen) waktu yang efektif, untuk bisa menyeimbangkan semua aktivitas, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Waktu yang tersedia setiap harinya, dirasakan akan sangat kurang, apabila tidak terkelola dengan baik. Akan tetapi, bila waktu tersebut dapat dikelola (*manage*) dengan efektif, maka setiap aktivitas dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Penulis sendiri menyadari bahwa, waktu yang tersedia dirasakan sangat kurang, mengingat aktivitas penulis setiap harinya sangat padat sekali. Mulai dari menjalankan peran sebagai ASN yang harus menjalankan aktivitas kerja di kantor, menjalankan peran sebagai dosen untuk melakukan kegiatan pengajaran di beberapa perguruan tinggi swasta, menjalani peran sebagai mahasiswa S3, menjalani peran sebagai editor dan *reviewer* jurnal, menjalani peran sebagai praktisi untuk beberapa bidang pekerjaan, serta menjalani peran di keluarga. Dengan padatnya aktivitas yang dijalani penulis setiap harinya, maka perlu dilakukan pengelolaan waktu yang efektif. Penggunaan waktu yang tidak seimbang dan tidak terarah, akan menyebabkan aktivitas yang dijalani tidak bisa tercapai tujuannya dengan baik.

Bagi penulis, tidak ada rumus yang pasti untuk bisa ditetapkan sebagai rumus sukses untuk menyelesaikan studi S3. Penulis hanya berpendapat secara sederhana, bahwa untuk bisa sukses tepat waktu dalam menyelesaikan studi S3 adalah keseriusan, ketekunan dan konsistensi dalam menjalani proses studi S3. Bila seseorang sudah masuk di area pertandingan (dalam hal ini proses penyelesaian studi S3), maka seseorang harus mampu dan berupaya sekuat tenaga untuk memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk bisa menyelesaikan studi S3 dengan tepat waktu. Seseorang yang memiliki keseriusan, ketekunan dan konsistensi selama proses penyelesaian S3, maka lingkungan sekitarnya dan variabel-variabel pendukung lainnya juga turut mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Tulisan ini merupakan bentuk dari berbagai pengalaman penulis selama mengikuti studi lanjut S3. Tulisan ini sifatnya tidak untuk menggurui seseorang, akan tetapi diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk membangun semangat dan daya juang yang tinggi dalam menjalani proses studi S3. Setiap individu yang menjalani studi S3, tentunya memiliki pengalaman dan tantangan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung kepada situasi yang dihadapi oleh setiap individu dalam menjalani proses studi S3. Yang terpenting harus dipahami adalah bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk bisa menyelesaikan studi S3 dan meraih gelar "Doktor". Permasalahan cepat atau lama dalam menyelesaikan studi S3, tergantung pada pengelolaan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang secara efisien dan efektif. Untuk mempermudah penyajian tulisan ini, maka penulis mencoba untuk membagi pengalaman studi S3 dari dua proses, yaitu: Pertama, Proses Perkuliahan. Kedua, Proses Penyelesaian Disertasi.

## **Proses Perkuliahan**

### **Identifikasi Kemampuan**

Tanggal 26 Juli 2018 merupakan waktu pelaksanaan ujian seleksi mahasiswa baru S3 untuk semua program studi yang ada di lingkungan Universitas Sumatera Utara. Ujian seleksi tersebut terdiri dari Test Potensi Akademi (TPA), dan Wawancara. Pada 13 Agustus 2018 dikeluarkan pengumuman penerimaan mahasiswa baru Program Doktor (S3) Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019 di lingkungan Universitas Sumatera Utara. Melalui pengumuman tersebut, penulis dinyatakan lulus seleksi penerimaan mahasiswa baru, dan dinyatakan layak untuk mengikuti proses perkuliahan studi S3.

Kegiatan ujian seleksi tersebut, merupakan kegiatan identifikasi potensi sumber daya yang bertujuan untuk menilai kualitas kemampuan yang dimiliki oleh calon mahasiswa, mengetahui karakter/kepribadian calon mahasiswa, serta mengukur tingkat keseriusan dari setiap calon mahasiswa baru dalam menyelesaikan studi. Kegiatan ujian seleksi tersebut, juga merupakan penentu nasib bagi calon mahasiswa baru untuk bisa diterima atau ditolak dalam mengikuti studi program Doktor.

### **Memasuki Lingkungan Akademik**

Pertengahan Agustus 2018, dimulainya proses perkuliahan S3 Ilmu Manajemen di Universitas Sumatera Utara. Upaya untuk kembali ke Lingkungan Akademik, merupakan upaya untuk meningkatkan Kualitas Diri, melalui Pendidikan yang Berkelanjutan. Pada awal perkuliahan, jumlah mahasiswa sebanyak 12 orang yang berasal dari berbagai profesi pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Berjalan dua bulan setelah perkuliahan dimulai, salah satu mahasiswa tidak bisa melanjutkan perkuliahan, karena alasan tertentu. Sehingga



mahasiswa yang tetap aktif hingga saat ini berjumlah 11 orang.

Jadwal perkuliahan pada semester pertama dan semester kedua dilaksanakan pada Jumat sore, dan Sabtu pagi hingga siang hari. Proses perkuliahan berjalan sebagaimana mestinya, sesuai dengan jadwal tentatif perkuliahan yang telah ditetapkan. Secara umum, metode pembelajaran selama perkuliahan tatap muka di kelas dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran yang berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS), sehingga diharapkan setiap peserta didik memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*).

Pembelajaran yang berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan pola pembelajaran berbasis inovatif, yang dicirikan sebagai berikut: Pertama, kegiatan belajar mengajar yang melibatkan seluruh sumber daya pembelajaran, termasuk lingkungan belajar sehingga peserta didik tidak hanya diajak untuk mengetahui suatu ilmu pengetahuan tertentu, tetapi juga diarahkan untuk mengalami suatu pengalaman dari situasi yang nyata. Kedua, kegiatan pembelajaran bersifat kemandirian belajar, dimana diciptakan untuk meningkatkan keaktifan dan fleksibilitas dari peserta didik. Ketiga, Dosen tidak hanya berperan sebagai tutor, tetapi juga sebagai fasilitator. Keempat, materi pembelajaran berasal dari berbagai sumber referensi. Ukuran keberhasilan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) adalah pembelajaran yang tidak hanya mengejar nilai akhir atas selesainya suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa, tetapi lebih mengutamakan adanya ide, kreativitas, kerja sama, serta integrasi beragam permasalahan yang diselesaikan.

Selama proses perkuliahan, tidak terlepas dari tugas mandiri yang diberikan oleh setiap Dosen kepada mahasiswa. Salah satu

bentuk tugas yang selalu diberikan oleh Dosen kepada mahasiswa adalah *mereview* puluhan jurnal internasional yang bereputasi dan *mereview* puluhan buku-buku (*text book*) sesuai dengan mata kuliah yang sedang diikuti, dan selanjutnya hasil review tersebut dipresentasikan di dalam kelas. Setiap mahasiswa yang presentasi, diberikan kesempatan untuk membuka diskusi pembahasan materi kepada setiap mahasiswa dalam bentuk sesi tanya jawab. Aktivitas ini lah yang diikuti pada semester pertama dan kedua, wajib untuk diikuti oleh mahasiswa program Doktoral.

Pada semester ketiga, setiap mahasiswa wajib mengikuti program Mata Kuliah Pendukung Disertasi (MKPD) sesuai dengan peminatannya masing-masing. Setiap mahasiswa Doktoral wajib mengikuti Mata Kuliah Pendukung Disertasi (MKPD) untuk 2 (dua) mata kuliah. Untuk program Doktor Ilmu Manajemen memiliki konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Pemasaran, Manajemen Keuangan, dan Manajemen Operasional/Produksi. Peminatan/konsentrasi yang penulis pilih adalah Manajemen Sumber Daya Manusia. Kajian Disertasi yang penulis pilih adalah masalah kinerja Aparatur Sipil Negara. Mengingat program Mata Kuliah Pendukung Disertasi (MKPD) merupakan perkuliahan peminatan berdasarkan kajian Disertasi yang akan diselesaikan oleh setiap mahasiswa Doktoral, maka bentuk proses dari kegiatan MKPD itu sendiri adalah mencari dan menyusun bahan pendukung Disertasi sesuai dengan bidang dan topik yang sudah ditetapkan oleh mahasiswa. Bahan pendukung yang disusun tersebut, bisa berupa data kuantitatif/kualitatif, tulisan ilmiah yang bersumber dari buku referensi, dan artikel yang bersumber dari jurnal-jurnal internasional yang bereputasi. Pengalaman yang sangat menarik dialami oleh penulis dalam mengikuti program Mata Kuliah Pendukung Disertasi (MKPD), diantaranya adalah: Pertama, penulis

harus berkomunikasi secara intens kepada Dosen pembimbing MKPD, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, penulis harus mencari, mempelajari dan mereview ratusan jurnal-jurnal internasional bereputasi untuk mendapatkan data dan referensi pendukung Disertasi. Ketiga, hasil dari *review* jurnal tersebut, maka penulis mencoba untuk menggunakannya dan mengembangkannya ke dalam proposal disertasi. Selanjutnya, dari bahan yang sudah dipadukan ke dalam proposal disertasi, maka penulis presentasikan dalam bentuk kegiatan mini lokakarya sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan, di depan para mahasiswa yang berasal dari tingkatan Strata 2 dan Strata 3. Tentunya, hasil dari kegiatan mini lokakarya ini memberikan manfaat yang sangat baik bagi kualitas isi dari proposal disertasi penulis. Dalam mini lokakarya tersebut, penulis banyak mendapat saran dan kritikan demi perbaikan proposal disertasi. Perjuangan penulis untuk menyelesaikan Mata Kuliah Pendukung Disertasi (MKPD) sangat luar biasa sekali, dimana penulis harus bersedia menyediakan waktu yang banyak, tenaga, pemikiran, dan material untuk bisa segera menyelesaikan MKPD. Namun, dibalik perjuangan menyelesaikan MKPD tersebut, penulis mendapatkan nilai yang sangat memuaskan atas MKPD untuk 2 (dua) mata kuliah. Disamping itu, penulis sudah memiliki modal dasar untuk bahan pengembangan proposal disertasi.

### **”Penelitian Kualitatif” dalam Substansial Pemenuhan Persyaratan**

Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa program Doktor adalah mempresentasikan karya tulis ilmiah atau hasil penelitian pada kegiatan Seminar Internasional sebanyak 2 (dua) kali kegiatan seminar. Tanda bukti kita sudah mengikuti Seminar Internasional adalah tulisan ilmiah mahasiswa harus

masuk dalam buku *Proceedings* seminar, dan Sertifikat kepesertaan sebagai penyaji makalah di forum seminar internasional. Biaya untuk mengikuti forum seminar internasional sebagai penyaji makalah dikategorikan cukup mahal. Namun, biaya yang mahal tidak menjadi suatu permasalahan yang penting, karena mengingat hal ini merupakan prasyarat penting untuk dilaksanakan oleh setiap mahasiswa program Doktoral.

Pada suatu kesempatan, penulis mengikuti kegiatan Seminar Nasional yang bertajuk: "*1<sup>st</sup> Unimed International Conference on Economics Education and Social Science*", yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Medan pada tanggal 31 Oktober 2018 di Medan. Adapun naskah penelitian yang saya tuliskan untuk mengikuti Seminar internasional tersebut adalah berkaitan dengan menganalisis strategi pengembangan pariwisata di salah satu daerah Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara, dengan pendekatan analisis strategi *Strength, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* (SWOT). Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi para pihak yang berkepentingan atau *stakeholders* (seperti Pemerintah Daerah dan Pusat, para pelaku kepariwisataan, pemilik bisnis, serta masyarakat lokal), mengenai strategi pengembangan pariwisata di salah satu daerah Kabupaten. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi yang dimiliki daerah Kabupaten sebagai daya tarik pariwisata, serta menetapkan strategi untuk pengembangan pariwisata di salah satu daerah Kabupaten.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel tersebut adalah: Pertama, Metode observasi (pengamatan langsung) ke objek penelitian. Kedua, melalui Studi Pustaka, yaitu melalui pengumpulan materi, data dan informasi dari berbagai literatur-literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan

permasalahan yang dibahas. Pembahasan dalam artikel tersebut dilakukan secara deskriptif analisis, yaitu untuk menjelaskan berbagai hal yang berhubungan dengan judul penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam artikel tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Tahapan analisis data, pada penelitian tersebut yaitu: Pertama, Kodifikasi data adalah tahapan dimana peneliti melakukan penamaan terhadap hasil penelitian, sehingga diperoleh klasifikasi tema dari hasil penelitian. Kedua, Penyajian data adalah tahapan dimana peneliti menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan temuan penelitian, sehingga bisa dibuat kategori atau pengelompokan. Ketiga, Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahapan dimana peneliti melakukan interpretasi atas temuan dalam proses penelitian, sehingga dapat ditetapkan suatu kesimpulan dari temuan data tersebut.

Setiap pematiri pada Seminar internasional tersebut, diberikan kesempatan untuk mempresentasikan artikel penelitiannya dengan durasi waktu yang singkat dalam Bahasa Inggris. Para peserta yang hadir dalam seminar internasional tersebut, diantaranya adalah mahasiswa dan para akademisi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Ketika saya mempresentasikan artikel penelitian saya, ternyata artikel penelitian yang saya presentasikan tersebut, mendapatkan banyak tanggapan dari peserta seminar tersebut, baik dalam bentuk pertanyaan, saran dan kritikan. Semua tanggapan dari para peserta tersebut, saya nilai sebagai bentuk respon yang positif atas ketertarikan para peserta terhadap artikel penelitian yang saya presentasikan pada seminar internasional tersebut.

Beberapa waktu kemudian, setelah seminar internasional tersebut selesai dilaksanakan, maka selanjutnya kumpulan artikel penelitian dari semua pematiri dalam seminar internasional, diterbitkan dalam bentuk "*International Proceedings*", baik yang dipublikasi berbasis

versi *online* (elektronik) maupun cetak. Publikasi dalam bentuk "*International Proceedings*" merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh penyelenggara seminar internasional kepada setiap peserta yang mempresentasikan artikel penelitian. "*International Proceedings*" seminar diterbitkan dengan "*International Standar Book Number* (ISBN)". Seperti yang dipahami bersama, bahwa ISBN merupakan "pengindentikasian unik" untuk buku-buku yang digunakan secara komersial.

Berjalannya waktu, saya menerima penawaran dari salah satu pengelola *Journal International* bereputasi dengan standar terindeks Scopus yang berada di Amerika Serikat. Penawaran dari pengelola *Journal International* tersebut, disampaikan melalui pesan *electronic mail* (*e-mail*) saya. Pihak pengelola *Journal International* tersebut tertarik dengan penelitian saya yang dipublikasikan dalam bentuk *Proceedings* seminar internasional yang pernah saya ikuti pada tahun 2018 tersebut. Secara ringkas, isi dari pesan *electronic mail* (*e-mail*) dari salah satu pengelola *Journal International* bereputasi dengan standar terindeks Scopus yang berada di Amerika Serikat kepada saya, yaitu:

*Dear TST...*,

*This is **Journal of** ..... (ISSN2155-xxxx), a professional journal published by Academic Star Publishing Company, USA.*

*We have learned your paper "**Analysis of Tourism Development Strategy in** ..... "in the 1st Unimed International Conference on Economics Education and Social Science. We are very interested in your paper and want to publish it in the Journal of ..... If you have the idea of making our journal a vehicle for your research interests, please send the English version of your paper in MS word format to us through this email attachment.*

*All of your original papers and books which have not been published are welcome. Hope to keep in touch by email and publish some papers or books from you and your friends in USA. As an American academic publishing group, we wish to become your friends if necessary. Expect to get your reply soon.*

Penawaran dari pengelola *Journal International* bereputasi tersebut, menjadi motivasi bagi saya untuk mempublikasikan penelitian saya selanjutnya untuk bisa dipublikasikan pada *Journal International* bereputasi yang pernah memberikan penawaran untuk bersedia mempublikasikan hasil penelitian dari saya. Akhirnya, saya memberanikan diri untuk membuat penelitian baru dengan konsep yang sama dengan tulisan saya ketika mengikuti seminar internasional pada tahun 2018, untuk ditawarkan ke pengelola *Journal International* bereputasi yang berada di Amerika Serikat. Tanpa diduga, tulisan saya tersebut diterima dengan baik dan diterbitkan dalam *Journal International* bereputasi dengan standar terindeks Scopus tersebut.

Pada suatu waktu, saya bagikan (*share*) ke media sosial untuk kedua tulisan saya tersebut diatas yang sudah terpublikasi, baik pada Prosiding Seminar Internasional dan *Journal International* bereputasi dengan standar terindeks Scopus. Tanpa disadari, kedua tulisan yang saya bagikan (*share*) ke media sosial tersebut, mendapat respon positif dari para rekan kerja dan rekan akademisi. Beberapa rekan akademisi, ada yang memberikan penawaran untuk melakukan penelitian bersama. Selain itu, ada juga beberapa rekan akademisi yang memberikan penawaran untuk membuat seminar di institusi pendidikan tinggi yang ada di Kota Medan, dengan topik pembahasan sesuai dengan isi dari kedua tulisan penelitian saya tersebut. Pada tahun 2020 ini, saya sudah memberikan materi

yang berkaitan dengan strategi pengembangan pariwisata dengan penelitian kualitatif untuk beberapa kegiatan seminar berbasis "Daring" (Dalam Jaringan/Online).

Dari penelitian kualitatif yang sudah saya tuliskan, selanjutnya ada salah satu pemerintah daerah yang ada di Provinsi Sumatera Utara mengajak saya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan pariwisata yang ada di daerah tersebut. Selain itu, juga ada salah satu penerbit buku berskala nasional yang memberikan kesempatan kepada saya untuk menuliskan naskah tulisan saya dalam bentuk buku. Hal ini juga menjadi motivasi bagi saya untuk menyusun materi buku yang berkaitan dengan metode penelitian kualitatif.

Dari pengalaman, saya dalam melakukan penelitian dan menulis artikel ilmiah tentang strategi pengembangan pariwisata dengan pendekatan penelitian kualitatif, maka saya mendapatkan nilai manfaat secara berkelanjutan, diantaranya: Pertama, mendapat kesempatan untuk publikasi artikel ilmiah di Journal International bereputasi dengan standar terindeks Scopus yang berada di Amerika Serikat. Kedua, mendapat kesempatan untuk *join research* dengan sesama rekan akademisi. Ketiga, mendapat kesempatan untuk menyampaikan materi di berbagai kegiatan seminar. Keempat, mendapat kesempatan untuk melakukan penelitian di salah satu pemerintah daerah. Kelima, mendapat kesempatan untuk publikasi naskah tulisan di salah satu penerbit buku.

### **Proses Penyelesaian Disertasi**

Tahapan penyelesaian Disertasi untuk menyelesaikan studi Program Doktor Ilmu Manajemen, adalah: Sidang Ujian Kualifikasi, Seminar Proposal, Seminar Hasil, Sidang Ujian Tertutup, dan Sidang Terbuka. Untuk melewati kelima tahapan tersebut, setiap mahasiswa tentunya



terlebih dahulu akan mengikuti proses pembimbingan Disertasi kepada Promotor, Co Promotor-1, dan Co Promotor 2 yang telah dipilih untuk mendampingi mahasiswa dalam menyelesaikan Disertasi. Selama proses bimbingan Disertasi, setiap mahasiswa akan menghadapi berbagai situasi yang beragam. Sehingga hal ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi untuk bisa menyelesaikan disertasi dengan baik. Proses dalam menyelesaikan Disertasi membutuhkan perjuangan yang tinggi, mulai dari kesiapan untuk mampu melalui prosedur akademik, kesabaran dalam menghadapi dosen pembimbing, kesiapan waktu dan tenaga untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, keseriusan dalam mengolah dan menganalisis data, serta kemampuan dalam menyediakan biaya yang sangat besar untuk menyelesaikan disertasi.

Setiap mahasiswa memiliki tantangan dan pengalamannya sendiri dalam proses penyelesaian Disertasi. Banyak mahasiswa program Doktor yang kurang kuat mental dan kurang semangatnya dalam proses penyelesaian Disertasi, sehingga lama untuk menyelesaikan studi S3, dan bahkan ada beberapa mahasiswa berhenti untuk menyelesaikan studi S3 karena alasan ketidakmampuan dalam menyelesaikan Disertasi sebagai tugas akhir. Namun, banyak mahasiswa yang memiliki daya juang dan semangat yang tinggi untuk mau menyelesaikan Disertasinya.

### **Tantangan Proses Bimbingan Masa Pandemi Covid-19**

Sejak Maret 2020, Indonesia mengalami situasi wabah virus yang disebut dengan "Pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Penyebaran virus Covid-19 di tengah masyarakat yang begitu cepat sekitar bulan Maret 2020, sehingga jumlah kasus dan/atau jumlah kematian mengalami peningkatan dan juga meluas ke beberapa

daerah di Indonesia, maka Pemerintah menerbitkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tanggal 31 Maret 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19. Menindaklanjuti Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020, dan sebagai bentuk strategi pencegahan penyebaran virus Covid-19 di tengah kehidupan masyarakat, maka Pemerintah mengambil tindakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau sebutan lainnya yang perlakuannya sama dengan pendekatan kebijakan pembatasan sosial, dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tanggal 31 Maret 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Dalam peraturan tersebut, yang dimaksud dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini diterapkan di beberapa daerah di Indonesia, yang masuk dalam kategori daerah yang tingkat penyebaran virus yang sangat cepat dan peningkatan jumlah yang positif terinfeksi Covid-19 sangat tinggi.

Pembatasan Sosial Berskala Besar didasarkan pada pertimbangan epidemiologis, besarnya ancaman, efektifitas, dukungan sumber daya, teknis operasional, pertimbangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Pembatasan Sosial Berskala Besar harus memenuhi sebagai berikut:

Pertama, Jumlah kasus dan/atau jumlah kematian akibat penyakit meningkat dan menyebar secara signifikan dan cepat ke beberapa wilayah.

Kedua, terdapat kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa di wilayah atau negara lain. Bentuk penerapan dari Pembatasan Sosial

Berskala Besar, meliputi: Peliburan sekolah dan tempat kerja; Pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Untuk kegiatan 'Peliburan sekolah dan tempat kerja', serta 'Pembatasan kegiatan keagamaan', harus tetap mempertimbangkan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja, dan ibadah penduduk. Sementara, untuk kegiatan 'Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum', dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk.

Pengalaman penulis dalam proses penyelesaian proposal Disertasi selama masa Pandemi Covid-19 ini, dimana penulis menghadapi berbagai kendala untuk melakukan pembimbingan dengan Promotor dan Co Promotor. Sejak diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dimana aktivitas perkuliahan di kampus ditiadakan sejak pertengahan Maret sampai dengan kondisi saat ini (Nopember) 2020, maka proses bimbingan Disertasi dilakukan secara melalui media komunikasi secara *online*. Seperti dipahami bersama, bahwa proses bimbingan Disertasi dengan komunikasi melalui media *online* memiliki banyak kelemahan, diantaranya yaitu sulitnya memahami makna dan maksud dari informasi atau umpan balik (*feedback*) yang disampaikan oleh dosen pembimbing kepada mahasiswa. Bila dibandingkan dengan proses bimbingan dengan bertatap langsung antara dosen dan mahasiswa, tentunya akan memudahkan dalam berkomunikasi secara lebih leluasa.

Kendala yang dihadapi penulis dalam proses bimbingan selama masa Pandemi Covid-19 tahun 2020 ini, diantaranya adalah:

Pertama, proposal Disertasi yang penulis sampaikan kepada setiap dosen pembimbing melalui *e-mail* pada bulan Maret 2020, baru mendapat respon dari Promotor dan Co Promotor pada bulan Agustus 2020 untuk proposal Disertasi saya. Selama rentang waktu lima bulan itu, penulis sudah berupaya untuk berkomunikasi kepada

setiap dosen pembimbing. Namun mengingat kesibukan dari setiap dosen pembimbing dan situasi pandemi, sehingga membuat proposal Disertasi sempat terhenti.

Kedua, terganggunya kondisi kesehatan dari dosen Promotor yang diakibatkan dari terinfeksi virus Corona, sehingga harus menunggu pulihnya kondisi kesehatan dari dosen Promotor tersebut. Pertengahan September 2020, penulis baru bisa melanjutkan proses bimbingan Disertasi dengan Promotor, mengingat kondisi kesehatan dari dosen tersebut sudah mulai pulih.

Ketiga, pada akhir September 2020 dosen Co Promotor-1 mengalami gangguan kesehatan sehingga proses pembimbingan Disertasi kembali mengalami kendala. Namun, penulis tetap melanjutkan proses bimbingan Disertasi dengan dosen Promotor dan Co Promotor-2.

Selama proses bimbingan Disertasi dengan dosen Promotor dan Co Promotor, tentunya penulis banyak mendapatkan ilmu dan saran yang bermanfaat untuk mendukung hasil Disertasi yang lebih baik. Tentunya selama proses bimbingan Disertasi tersebut, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk mampu menyelesaikan Disertasi. Rentang waktu antara Ujian Kualifikasi dengan jadwal Seminar Proposal terbilang cukup panjang. Ujian Kualifikasi dilaksanakan pada 2 Desember 2019, sementara jadwal Seminar Proposal dapat dilaksanakan pada Nopember 2020. Hal tersebut, bukanlah dikarenakan faktor kesengajaan oleh penulis. Tetapi, mengingat berbagai situasi dan kondisi yang dialami penulis selama menjalani proses bimbingan Disertasi, sehingga hal ini menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi selama proses penyelesaian Disertasi. Prinsipnya, setiap mahasiswa tentunya berharap ingin bisa segera mungkin untuk menyelesaikan Disertasinya dengan tepat waktu. Akan tetapi, setiap proses yang dilalui, tidak terlepas dari berbagai

faktor yang bisa terjadi sehingga menjadi kendala dalam percepatan proses penyelesaian Disertasi. Bagi pejuang sejati, berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan yang diharapkan, tentunya tidak menjadi suatu penghalang. Akan tetapi, biarlah kendala-kendala yang ada tersebut dianggap sebagai tantangan yang memberi semangat dan sekaligus sebagai pengalaman yang penting untuk mendapatkan pelajaran yang baru dari proses tersebut.

Selain dengan dosen Promotor dan Co Promotor yang menjadi pembimbing Disertasi penulis, guna mendapatkan saran yang lebih baik untuk perbaikan kualitas Disertasi dan sekaligus untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih banyak, maka penulis mencoba meminta pendapat dengan dosen lain (sebut saja Profesor 'A' yang ahli di bidang tertentu), dimana Profesor 'A' ini merupakan dosen di luar dari dosen pembimbing Disertasi yang sudah ditetapkan. Banyak saran yang diberikan dari Profesor 'A' tersebut untuk perbaikan Disertasi saya. Bahkan Profesor 'A' tersebut juga banyak memberikan kritikan atas isi dari Disertasi saya, diantaranya Profesor 'A' tersebut awalnya menyebutkan bahwa Disertasi saya tidak layak untuk disebut menjadi suatu penelitian Disertasi. Tetapi, Profesor 'A' tersebut tetap memberikan saran yang baik untuk perbaikan Disertasi saya.

Setelah melalui tahapan Seminar Proposal, maka penulis harus mempublikasikan isi dari proposal Disertasi ke jurnal internasional yang terindeks *Scopus Q3*. Isi proposal Disertasi yang dipublikasikan tersebut, disajikan dalam bentuk literatur *review*. Setelah literatur *review* tersebut sudah terpublikasi dalam jurnal internasional yang terindeks Scopus, maka tahapan selanjutnya yang bisa diikuti sebagai tahapan proses penyelesaian Disertasi adalah Seminar Hasil. Untuk bisa mencapai tahapan Seminar Hasil, maka mahasiswa diharapkan sudah melakukan penelitian (riset) langsung ke objek penelitian

untuk memperoleh data dan menganalisis data. Tahapan Seminar Hasil juga merupakan bentuk pertanggung jawaban mahasiswa dalam menyampaikan hasil penelitian, yang terlebih dahulu sudah dianalisis dan diinterpretasikan menjadi suatu pembahasan yang komprehensif. Setelah melewati tahap Seminar Hasil, maka setiap mahasiswa wajib mempublikasikan isi dari Disertasi ke jurnal internasional yang terinteks Scopus Q3 dalam bentuk artikel. Setelah artikel tersebut terbit, maka tahapan yang harus dilalui mahasiswa adalah Sidang Ujian Tertutup.

Sidang Ujian Tertutup merupakan tahapan dimana mahasiswa harus mempertanggung jawabkan hasil penelitian Disertasinya dihadapan dosen komisi pembimbing dan komisi penguji. Dosen komisi penguji berasal dari dosen di dalam universitas itu sendiri dan satu dosen penguji dari luar universitas. Setelah melewati tahapan Sidang Ujian Tertutup, maka tahapan selanjutnya yang harus diselesaikan mahasiswa program Doktor adalah Ujian Sidang Terbuka.

Dalam menjalani proses penyelesaian Disertasi, dibutuhkan sikap dan perasaan yang selalu menjunjung tinggi kesabaran. Setiap rintangan yang ada dianggap sebagai kerikil kecil yang harus dilalui untuk mencapai suatu kesuksesan yang lebih besar. Dengan menanamkan nilai semangat dan daya juang yang tinggi, akan menjadi suatu landasan dalam menjalankan proses penyelesaian studi. Untuk menambah pengetahuan tentang penulisan dan publikasi karya ilmiah yang baik, maka penulis terus belajar dengan mengikuti beberapa seminar dan *workshop* yang berkaitan dengan penulisan dan publikasi karya ilmiah yang dilaksanakan oleh berbagai institusi atau lembaga pendidikan dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu juga, penulis banyak mengikuti berbagai seminar internasional yang sesuai dengan konsentrasi keilmuan dan kajian penelitian penulis.

Berikut ini, penulis mencoba untuk memberi kalimat motivasi untuk membentuk suatu energi yang positif dalam menjalani kehidupan yang lebih baik: Kemauan belajar merupakan suatu anugerah (*Ability to Learn is A Gift*), Kemampuan belajar merupakan suatu keterampilan (*The Capabilty to Learn is A Skill*), Kerelaan untuk belajar adalah pilihan (*The Willingness To Learn is A Choice*). Dan untuk semua itu, membutuhkan waktu sebagai proses untuk menjadi terbaik. (*And It takes time as a process to accomplished*). Kekuatan terbesar menjadi pemenang dalam kehidupan, datang dari pengertian yang dalam mengenai nilai diri yang sebenarnya, yaitu pengertian yang tumbuh dari keberanian dalam menjalani di luar kebiasaan. Upayakan menjadi pemenang sebenarnya. Bangun pondasi jiwa yang kuat, temukan semangat pemenang, dan ciptakan yang menyebabkan suatu kehidupan yang bermakna bagi sesama, sebab itu lah merupakan kekuatan memenangkan kepemimpinan hidup

- Ukuran sukses, TIDAK dilihat dari tingginya Pendidikan dan Jabatan yang telah diraih.
- Ukuran sukses, TIDAK dilihat dari seberapa banyak materi dan harta yang sudah dimiliki.
- Ukuran sukses yang sejati adalah ketika kita bisa berkontribusi serta berkarya nyata bagi kemajuan dan kesuksesan orang lain.
- Ukuran sukses yang sebenarnya adalah ketika Potensi, Kemampuan dan Kecerdasan (Intelektual, Emosional, Sosial dan Spiritual) yang dimiliki bisa memberikan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.
- “Bekerja dan Berkarya” untuk terus kreatif dan mau melakukan perubahan (inovatif),- sebagai bentuk pemanfaatan ‘Kecerdasan Intelektual’.

- “Berpikir jernih dan Bertindak melalui pemberdayaan kompetensi”, sebagai linearitas kekuatan ‘Kecerdasan Fisik’.
- “Menghargai dan Bijaksana” atas keberagaman Pikiran, Sikap, Pendapat dan Hasil, sebagai bentuk dari terjaganya ‘Kecerdasan Emosional’.
- “Menjaga keakraban dan Memberikan kebaikan” yang tak hentinya dilakukan, adalah bentuk dari meleburnya virus ‘Kecerdasan Sosial’.
- “Mensyukuri kenikmatan berkat dan Menjaga keimanan”, sebagai bentuk dari terpatrinya ‘Kecerdasan Spiritual’
- Tetap terus Bekerja cerdas, dengan menggali potensi “Intelektual”.
- Tetap terus Berkarya, dengan menggunakan “Pikiran dan Jiwa yang Sehat”.
- Tetap terus Menulis, untuk menghasilkan “Pemikiran-pemikiran yang Bermanfaat”.
- Tetap terus Berkontribusi bagi kemajuan pengetahuan.
- Tetap terus mengembangkan keilmuan.



## **RINDU DI BALIK CITA-CITA**

Oleh:  
**Lusiana Paluzi**

---

Udara sejuk dan segar terasa bergerak begitu ringan, menghembus keseluruhan tubuh ketika kaki menginjak parkir pesawat Husein Bandung, hamparan parkir luas jauh di belakangnya dihiasi dengan latar suasana hiruk pikuknya para penumpang pesawat yang akan berangkat ke tempat tujuan, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 2015. Bersama suami tercinta menghantarkanku untuk mengapai harapan dan cita-cita kelak akan membuat lembaran baru dalam sejarah pendidikanku.

Sebagai kawasan baru dan sangat jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya, sekarang berada dimana aku tidak mengenal satupun dari mereka, aku berada dalam lingkungan baru yang mana akan menjalani sampai masa studi selesai, udara terasa segar dan lingkungan yang nyaman dan begitu bersih, bunga-bunga pun tak mau ketinggalan juga ikut mempesona, seolah-olah seluruh elemen yang ada saling dihadirkan untuk menyambut kedatanganku di rumah baru yang akan menjadi rumah kedua bagiku.

Sesaat kemudian, terdengar suara lembut dari dalam rumah mempersilakan kami masuk, "*Punten, Bu Lusi, ya*" dengan senyuman yang ramah, si ibu menyambut kedatangan kami berdua, kamipun membalas senyuman tuan rumah dengan senyuman keakraban lalu Si ibu membantu memindahkan barang bawaan kami ke dalam rumah dan mempersilakan kami duduk diruang tamu yang sederhana, dan si ibu kembali ke ruang belakang, selang beberapa menit kembali si ibu datang sambil membawa dua gelas teh hangat, dan mempersilakan kami untuk meminum teh tersebut, "*monggo, silakan minum bapak,*

ibu mumpung lagi hangat” suasana tenang di sekitar lingkungan rumah menambah nikmatnya rasa teh gopek buatan si ibu.

Setelah beberapa lama kami berbincang-bincang dengan tuan ruamh, akhirnya si ibu mempersilahkanku untuk melihat kamar yang akan menjadi hunian baruku, suara alunan musik gemelan yang masuk ke kamarku dari rumah tetanga membuatku lebih merasa nyaman dan betah, sehingga kelak aku akan menyelesaikan studiku dengan penuh rasa harap. Dimana hari-hari kunanti, akan menjalani dengan kesendirian tanpa ada orang-orang yang kucintai dan kusayang di dekatku.

Terik panas matahari tidak membuatku merasa gerah karena hembusan angin sangat terasa ke seluruh tubuh, sambil dibatuin oleh suami kami berdua bebenah membereskan barang-barang bawaan sehingga terlihat rapi, kicauan suara burung terdengar sayup-sayup seakan mengetahui kedatanganku dan lebih menegaskan betapa hening dan nyamannya hunian baru ini. Tanpa terasa malam pun menghampiri kami untuk bisa menikmati keindahan rembulan dalam kesunyian malam yang syahdu.

Mentari pagi yang kini kurasa sangat berbeda dari hari sebelumnya, sambil menyelusuri jalan menuju dimana aku akan menimba ilmu untuk mengapai cita-cita, di sepanjang jalan terlihat mahasiswa dan para pelajar menuju tempat mereka mencari ilmu, aku boleh berbangga ketika masuk gerbang kampus dari dekat terlihat berdiri dengan megahnya kampus dimana aku akan menjadi salah satu mahasiswa dari beribu mahasiswa dari sabang sampai meruoke bahkan ada juga dari berbagai Negara.

Hari pertama, aku memasuki gedung kampus, serasa usia jauh lebih muda dari usia teman-temanku satu kelas karena semuanya jauh lebih muda dariku, tapi semua itu tidak menyurutkan niatku untuk belajar dan selalu belajar, karena umur bukan penghalang buatku

untuk menuntut ilmu.

Sebelumnya aku tidak pernah membayangkan bisa kuliah di kampus sebegitu luas dan megah itu, berkat keyakinan dan doa, aku bisa melewati ujian yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Riau dengan jalur Beasiswa pascasarjana, dari 58 orang peserta ujian dan Alhamdulillah aku termnasuk rangking 6 dari 40 orang peserta yang lulus ujian, dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD).

Tanpa terasa hari berganti keseharianku selalu berada di kampus, dan hati mulai merasa gundah dan sedih karena kekasih hati akan pergi meninggalkanku di rantau orang untuk berkumpul kembali dengan anak-anak tercinta, tak terasa air mata pun mengalir hangat di kedua pipiku saat menyaksikan suami berbenah untuk segera pergi meninggalkanku, lalu aku pun ikut bersiap-siap untuk mengantarkannya sampai ke bandara Husein. Sampai batas keberangkatan, aku memeluk dan mencium suami sambil berurai air mata, aku akan melepas keberangkatannya.

Dengan rasa haru bercampur sedih, aku merasakan kesepian yang sangat mendalam dan luar biasa menjelang perjalanan pulang ke rumah kos, bapak supir *Grab car* bertanya, ”*punten*, ibu, gerlong arah kemana ya?”, si bapak supir membuyarkan kesedihanku, dengan nada sedih, aku menjawab, ”gerlong Jalan sekolah no.26”, dalam perjalanan si bapak bertanya, ”habis ngantarin siapa ya, Bu”, aku menjawab, ”suami”, bapak supir ”Ibu dosen ya”, sambil tersenyum dan merasa malu aku menjawab, ”hemm tidak bapak, aku di sini kuliah”, si bapak seakan tidak percaya kalau aku seorang mahasiswa, tapi si bapak kembali berkata, ”aduh enak ya ibu, banyak duitnya masih bisa kuliah, emang di sini banyak orang luar kuliah di UPI”, si bapak menerangkan bahwasahnya banyak mahasiswa UPI orang Sumatera.

Tanpa terasa, aku sampai depan rumah baru merasakan betapa sedihnya, tidak ada lagi teman cerita menjelang tidur malamku, tidak ada teman berbagi suka dan duka, sekarang aku memulai kehidupan baru untuk menjalin asa meraih cita-cita dan sekaligus menjadi anak kos di lingkungan baru. Aku harus menjadi istri, ibu dan sekaligus menjadi mahasiswa yang harus kuat dan rela berkorban meninggalkan semua kebiasaan dan keseharianku di rumah, bahkan juga meninggalkan peserta didik, guru-guruku, dan sekolah yang selama ini aku rintis dengan segala usaha.

Di sini, salah-satu sudut kota di Bandung, aku memulai kehidupan baru dengan menjadi seorang mahasiswa, dengan prediket istri dan ibu tapi hidup jauh dari suami, anak-anak, dan semua keluarga tercinta. Aku harus kuat menjalani semua itu, kerana tekad dan keyakinan itu sudah jauh sebelum mengikuti tes PascaSarjana, semua yang menjadi permasalahan akan menjadi tantangan. Alhamdulillah semua keluarga besarku mendukung, terumatama suami tercinta.

Mengingat keberadaanku jauh dari keluarga, suatu kenyataan nyata ternyata jauh dari suami dan anak-anak sangat tidak diinginkan, tidak munafik aku menjadi manusia biasa yang tidak terbiasa menjalani kehidupan kesendirian, walaupun ada teman-teman seperjuangan yang menghibur, namun keluarga terdekat jauh lebih memberikan rasa nyaman dan aman.

Hari berganti minggu, minggu, berganti bulan, masa-masa sulit InysaAllah aku jalani dengan kekuatan doa dari orang-orang yang aku sayangi, setiap hari aku datang ke kampus belajar dan belajar, aku tidak mau kelak mengecewakan orang-orang yang kusayangi, aku telah mengorban mereka semua demi meraih cita-cita.

Akhirnya semester pertama telah kujalani, dengan nilai IPK, 3,35. dengan mengikuti kelas regular yang kurasa aku tidak kalah saing dengan teman-teman sekelas ku yang jauh lebih muda, Ternyata

ilmu *linier* yang kumiliki dari bangku Paket KPG-TK, DII PG-TK, dan SI PAUD sampai aku mengikuti S2 PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini ), berita suka ini langsung menjadi berita hangatku buat suami tercinta. Dengan berlinang air mata dari kejauhan aku mengabari suami bahwa nilai semester pertamaku keluar dengan hasil memuaskan.

Di bangku kuliah, aku banyak belajar mulai dari pergaulan sosial, sesama teman, kerabat, dosen dan banyak orang-orang hebat, aku mulai terbiasa dengan suasana, paradigma baru bahkan peradaban baru, karena seumur-umur baru kali pertama aku merantau hanya untuk meraih cita-cita, lingkungan tempat tinggalku tidak jauh dari PonPres Darul Tauhid, milik seorang Tokoh Ulama yang lebih terkenal dengan sebutan Aa Gym, di kawasan Geger Kalong dan tidak seberapa jauh dari Kampusku.

Di satu sisi, hal ini merupakan suatu kebanggaan atau lebih tepatnya adalah rasa yang benar-benar aku syukuri, pada sisi lain, aku juga sempat merasakan bahwa hal ini akan menjadi permulaan dari kehidupanku yang baru. Suatu tonggak lembaran kehidupan yang menyaguhkan nuansa warna baru dalam penggalan masa perjalanan hidupku.

Seiring berjalannya waktu, aku menuntut ilmu sambil mendalami ilmu agama dengan mendatangi masjid Darul Tauhid, setiap Kamis malam Jum'at dan Hari Ahad siang, aku selalu mengikuti pengajian yang di taja oleh pengurua PonPres Darul Tauhid. Suasana begini bisa juga mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Mengingat kebaradaanku sekarang ini masih sedang menjalani program Tugas Belajar, jadi belum waktu yang tepat untuk lebih dalam mempelajari ilmu agama yang berpusat di lingkungan tempat tinggalku sendiri, setidaknya aku telah belajar dan perna ikut dalam pengajian tersebut.

Di bangku kuliah, ternyata ujian yang akan menghantarkanku

untuk meraih cita-citaku belum selesai, untuk bisa sampai ke titik akhir ada beberapa ujian lagi yang akan aku ikuti, di antaranya, : UK (Uji Komptensi) yang mana bertujuan untuk mengumpulkan bukti yang relevan untuk menentukan apakah seseorang telah kompeten pada suatu bidang kualifikasi keilmuannya. Kerena ini merupakan keharusan.

Akhirnya UK (Uji Komptensi) yang aku jalani bersama teman-teman seperjuanganku terlaksana dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh pihak Akademi, jelang bebarapa hari alhasil dari 17 orang mahasiswa Jurusan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dinyatakan 15 orang mahasiswa dinyatakan lulus UK (Uji Kompetensi) salah satu diantara mereka termasuklah namaku. Rasa puji syukur tidak terhingga aku ucapkan kepada sang maha mengetahui segalanya, berita bahagia ini tidak akan menjadi nyata kalau tidak sampai ke telinga suami tercinta.

Beberapa ujian Akademik yang dilaksanakan oleh pihak Kampus satu persatu terlaksana dengan hasil yang memuaskan, semester demi semester perkuliahanku, aku jalani dengan segala cobaan, dan rintangan, aku yakin ini baru ujian dunia, InsyaAllah masih bisa aku jalani. Kerena bagaimanapun juga aku sudah berniat menyelesaikan studiku tepat waktu.

Tidak hanya sampai disitu, ujian Akademik yang juga salah-satu persyaratan untuk bisa melanjutkan ke pembuatan tesis, masih harus aku jalani, salah satunya *Toefl*, ini merupakan syarat mutlak, yang harus diikuti oleh mahasiswa dan setelah mengikuti ujian *Toefl*, ini dengan dilengkapi sertifikat kelulusan baru bisa dinyatakan lulus. Ternyata aku masih dihadapkan pada ujian Akademik yang betul-betul membuatku putus asa.

Ya, sempat menjadi kendala ketika aku menjalani ujian *Toefl*, dua kali aku mencoba mengikuti tes *Toefl*, aku selalu gagal dan gagal,

sementara waktu untuk mengajukan Tesis sudah diambang pintu, ini betul-betul membuat diriku putus asa, aku hanya bisa pasra dan berdoa, semoga ujian ini bisa aku jalani dengan segala rintangan.

Segala rupa perasaan yang telah begitu lama tertanam dalam lubuk hatiku, mendadak hadir memenuhi seluruh ruang dadaku, semua warna perasaan itu saling berebut hendak mewakili setiap kenangan yang saling berdesakan terpampang dalam benakku, dan ini sungguh merepotkan emosiku.

Tubuhku agak sedikit lemas dan memelas karena nyaris tak mampu menahan gejolak keharuan yang menyeruak, menjalar keseluruh permukaan leherku, sementara kedua kelopak mataku sudah semakin terasa sedang tergenang air mata, ketika aku menelfon suami, dari kejauhan suami membisikan ketelingaku, “Bunda harus kuat dan Bunda bisa menjalani semua ujian itu, kami di sini selalu mendoakan yang terbaik buat Bunda, masih bisa mencoba lagi sampai bunda bisa”, kata-kata itu merupakan cambuk buatku agar selalu kuat, tabah, dan sabar.

Namun, sebagai istri dan ibu dari anak-anakku ini merupakan ujian yang sangat membuat diriku putus asa, kasian mereka yang telah aku korbankan demi cita-citaku, dan demi masa depan anak-anakku kelak. Aku selalu berusaha dan berdoa, harus bisa, meyakinkan diriku agar mampu untuk melalui ujian ini. Walaupun mereka tidak melihat diriku yang dirudung kegelisahan dan kecemasan.

Berkat keyakinan dan doa dari orang-orang yang kucintai, ujian *Toefl*, aku ikuti dengan super ketat, dengan berbekal ilmu sebelumnya, dan beberapa trik yang aku dapati dari teman-teman dan buku. Akhirnya, semua aturan yang dibuat ketika mengikuti ujian *Toefl*, aku ikuti, dengan rasa cemas dan jantung berdebar dalam sesi *Listening* (mendengarkan), para peserta menggunakan alat bantu dengar (*headphones*), semua sesi telah aku jalani, dengan harapan

tidak mengulang kembali alis lurus.

Selang beberapa minggu hasil ujian *Toefl*ku keluar, ketika melihat nilainya aku sangat tidak percaya antara iya dan tidak dengan nilai yang terpajang di sertifikat *Toefl* tersebut. Rasanya aku tidak bisa menerima nilai yang sama sekali tidak aku bayangkan, nilai *toefl* ku 468, nilai yang sangat luar biasa, apakah nilai itu nilai sebenarnya atau hanya nilai keberuntunganku, *Subhanallah*. Berita gembira ini tidak hanya teman-teman yang ngucapin selamat, berita gembira ini harus sampaikan juga kepada kekasih hati suami tercinta, kerana dialah aku bisa melakukan semua ini, dengan perasaan senang aku langsung memberikan berita kepada suami tercinta.

Aku hanya dapat berdoa dan bersyukur kepada Allah SWT, kerana telah mempermudah aku dalam menjalani semua usaha dan kerja kerasku untuk meraih cita-cita, semua usaha dan keyakinanku akhirnya terlewati satu demi satu ujian akademikkku. Bagaimana tidak, aku berjuang sendiri, harus melawan rasa rindu kepada anak-anak, suami dan keluarga besarku, aku harus melawan rasa gejala yang luar biasa kepada mereka semua, terkadang rasa jemu melanda diriku, capek, lelah rasanya tidak sanggup menjalani semua ini, kerana jauh dari orang-orang yang aku sayangi,

Ternyata masih adalagi persyaratan yang harus aku jalani untuk bisa mengikuti pembuatan Tesis, salah satunya aku harus mengikuti Konfrensi Internasional, dimana aku harus menjadi pembicaranya, berbekal ilmu yang aku punya dari bangku Sekolah dasar sampai jenjang Universitas kalau berbicara di depan orang banyak itu tidak jadi masalah buatku, berdiri di depan orang banyak namun hanya 7 orang saja warga Negara Indonesia, selebihnya berkebangsaan Pakistan, India dan Turki, *Subhanallah*, dengan bermodalkan keyakinan aku siap tampil, walaupun bahasa inggrisku agak sedikit belepotan dan diselingi juga bahasa Indonesiaku yang tidak kalah



dengan peserta yang bergelar Doktor.

Alhamdulillah napak tilasku sudah hampir ke ujung, semua aral lintang, senang suasa sudah aku jalani, ternyata untuk menjalani semua aktivitas di bangku perkuliahan yang jauh dari kampung halaman sangat berbeda dengan aktivitas di rumah tangga. Di bangku kuliah, aku menjumpai banyak orang-orang pintar dengan berbagai, karakter, sosial dan tutur bahasanya, sedangkan di rumah tangga, aku hanya menjumpai orang-orang yang ada di sekelilingku. Bagaimana pun juga, aku sebagai mahasiswa yang merantau ke negeri orang aku harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar apalagi lingkungan kampus, aku harus mentaati aturan yang berlaku di kampus.

Semua mata kuliah kutelah selesai Seperti biasanya aktivitas sehari-hari datang ke kampus dengan perasaan berdebar dan senang aku datang ke ruangan dosen pembimbing akademik, untuk memperlihatkan kepada beliau judul yang akan menjadi rekomendasi beliau untuk aku jadikan tesis, dari beberapa judul yang aku ajukan alhamdulillah salah satu judul yang menjadi rekomendasi beliau adalah, “Pengembangan Sikap Sains Anak Usian Dini Melalui Pembelajaran inkuiri Terbimbing Di TK Villa Bangkinang Indah”, inilah judul yang akan dijadikan tesis dan siap untuk dieksekusi

Setelah beberapa persyaratan yang aku ajukan ke bagian akademik, terpenuhi dan tibalah saatnya untuk aku menulis alenia peralenia tulisanku, aku tuangkan dalam laptop, lalu mulai mencari beberapa referensi untuk menambah teori-teori dari proposal yang akan aku tulis. Kesehariandisibukan dengan menulis dan terus menulis.

Beberapa minggu aku menulis proposal, tepatnya bulan Maret 2017, tibalah saatnya aku menjumpai kembali dosen pembimbing akademikku untuk mengoreksi hasil dari tulisanku, alhasil dari bab perbab yang aku buat ternyata masih banyak yang kurang dan

bahkan jauh dari kesempurnaan. Walaupun aku pernah mengikuti perkuliahan di bangku S1 ternyata cara pandang seseorang terhadap hasil karya tulis itu juga berbeda, walaupun pada dasarnya keilmuan itu sama.

Berbekal ilmu PAUD yang aku punya dari beberapa referensi, semuanya aku tuangkan dalam laptop yang menjadi teman setiakku. Kelak semua yang tertuang menjadi hasil yang bisa diangkat dalam tesisku nanti. Tanpa ada kata menyerah, keseharian waktuku selalu setia di depan laptop.

Hujan membasahi jalan lorong-lorong perumahan yang menjadi saksi bisu injakan kakiku setiap menuju kampus, hujan panas tidak menjadi masalah buatku, kecuali ketika dosen pembimbing akademik sedang berada di luar kota, ini akan menjadi masalah besar buatku. Bagaimana tidak waktu untuk menyelesaikan tugas akhir sudah mendekati, mengingat waktu batas penyelesaian tesisku yang sudah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Riau juli 2018, kalau tesisku tidak selesai sesuai waktu yang telah ditentukan yang pasti aku akan membayar uang semester dengan biayaku sendiri. Hal ini akan pasti menjadi beban bagiku.

Setelah mengerjakan salat, aku selalu berdoa memohon kepada Tuhan, agar dipermudah segala urusanku, sehingga apa yang menjadi cita-citaku dan keluarga tercapai. Setiap waktuku, selalu menghabiskan untuk membuat proposal, aku tidak mau keluarga besarku kecewa, harus bisa membuat mereka bangga, karena aku telah mengorbankan mereka semua.

Sambil mengikuti jalan setapak menuju kampus, sepanjang perjalanan aku berharap dosen pembimbing tidak banyak menemukan kesalahan dalam tulisan, ketika aku sampai di depan kampus, lalu langsung bertemu dengan dosen pembimbing karena sebelumnya sudah membuat janji dengan beliau dengan tidak menunggu waktu

yang lama, akupun langsung bisa diskusi dengan beliau, ternyata beliau masih belum puas dengan hasil yang kubuat.

Ada beberapa bab yang belum cocok dengan apa yang menjadi harapan beliau, terus terang, ketika aku dihadapkan dengan pembuatan suatu karya ilmiah yang menjadi beban adalah kepercayaan diriku hilang, merasa tidak mampu untuk merangkai kata demi kata, walaupun apa yang menjadi tujuan penulisan tersebut sudah aku kuasai, namun untuk menuangkan ke dalam tulisan, ternyata tidak semudah yang kubayangkan.

Ternyata apa yang menjadi hayalanku selama ini tidak segampang yang kubayangkan, apa yang kuharapkan sangat jauh dari harapan, bayangkan saja dalam proses pembuatan proposal saja, aku menghabiskan waktu hampir tujuh bulan, bolak balik kampus, terkadang aku putus asa dengan semua yang aku lakukan rasanya apa yang aku buat tidak ada apa-apanya. Entah karena aku tidak mengerti dengan pemaparan yang telah disampaikan oleh dosen pembimbing, aku juga tidak mengerti.

Berkat bantuan seorang teman dengan jurusan yang berbeda, setelah aku sampaikan keluhanku, akhirnya, menyarankan agar bab perbab yang dicentang oleh dosen pembimbing lebih baik diganti, agar penulisan dan bahasa yang digunakan lebih jelas, akhirnya saran temanku diikuti dan apa yang menjadi harapanku jadi kenyataan.

Tentu berita gembira ini akan segera sampai ke telinga suami tercinta, dengan mata berbinang air mata aku menyampaikan ketelinga suami, “Assalamualaikum, yah, ayah dimana, yah... allhamdullilah proposal bunda udah diterima, dan bunda akan ajukan untuk ujian proposal”, dengan perasaan senang tapi tetap saja air mata membasahi kedua pipiku, dengan suara yang juga merasakan senang mendengar berita jauh di sebarang sana suami mengatakan, “alhamdullilah...bunda sudah bisa melewati rintangan, itu belum

seberapa, karena ujian yang paling sulit itu adalah ujian ketika kita diuji dengan kesabaran, apakah kita sabar menghadapi semua itu”, tanpa kusadari tangisku semakin menjadi, bagaimana tidak aku memang betul-betul diuji, terutama kesabaranku dalam menghadapi semua ini.

Syukur aku diberikan suami yang betul-betul sangat menyayangi kusepenuh hati, dia selalu ada dalam setiap keluh kesahku, dialah yang selalu menyemangati hari-hariku yang selalu sepi tanpa ada mereka di sisiku dalam kegalauanku, dan aku merasakan kejenuhan yang amat sangat luar biasa, dia datang menematiku, untuk beberapa hari menginap ditempatku, dan meninggalkan pekerjaan sebagai ASN

Setelah mendapatkan jadwal untuk mengikuti seminar proposal, dan akupun menghubungi beberapa dosen yang menjadi penguji, dari tiga orang dosen penguji mereka menyetujui hari yang telah ditetapkan oleh akademik, tapi berbeda dengan dosen pembimbingku, beliau tidak bisa bersama dosen penguji, dikarenakan beliau sedang berada di luar kota. Namun itu tidak menyurutkan hatiku untuk mengikuti ujian proposal tersebut, suami tercinta selalu memberikan *support* dan kekuatan, semua kulewati dengan keyakinan dan doa.

Ternyata setelah kulewati beberapa rintangan, akhirnya aku masuk babak semi final, aku bisa lolos, tentu orang yang pertama aku kabari adalah suami tercinta dengan penuh perasaan dan menaruh rasa iba, dari kejauhan aku mendengar desahan suami, barangkali dia juga merasakan apa yang aku rasakan ketika aku menghadapi dosen penguji.

Tahap demi tahap telah aku jalani, takkala suatu ketika dalam proses pembuatan tesis aku dihadapi lagi dengan beberapa masalah yang betul-betul membuat kuputus asa, mulai dari penulisan, kata-katanya, teori-teori, instrument, belum lagi dengan dosen pembimbing

yang sedang keluar kota banyak hal yang membuatku putus asa, rasanya aku letih, semangat pupus, dan suatu hari aku bertemu dengan seorang Profesor, sambil menangis aku menceritakan semua yang aku alami, sambil tersenyum Prof membesarkan hatiku dengan kata-kata beliau, “jangan bu lusi bersedih, tidak sehelai daun pun jatuh tanpa izinnya, jadi bu lusi masih punya kesempatan, ini hanya ujian dunia, kasian anak-anak dan suami yang telah berharap besar terhadap bu lusi”,

Enam bulan merupakan waktu yang sangat lama buatku untuk menyelesaikan tesis. Selalu terngiang ditelingaku ketika seorang Profesor memberikan kata-kata nasehat buatku, MasyaAllah ternyata masih ada orang yang mau peduli denganku, mengapa aku tidak peduli dengan orang-orang yang telah aku korbankan, mereka semua menyayangi, aku bisa sampai seperti ini, juga karena mereka semua, mereka orang-orang yang aku sayangi, mengapa aku harus mengecewakan mereka semua. Ini tidak boleh terjadi, aku harus kuat, harus bisa, mengapa mereka bisa.

Memang uji nyaliku, betul-betul diuji, dari sekian banyak teman-teman seperjuanganku yang sama-sama berangkat untuk melaksanakan studi, satu-persatu mereka sudah kembali ke kampung halaman karena telah menyelesaikan tugas berat mereka, “ tesis yang baik itu, tesis yang selesai”, itu ungkapan salah seorang dosen yang selalu memberi *support* dan semangat kepadaku.

Alhasil, terasa melepas beban yang amat sangat berat di pundak, dua kali menghadapi ujian dengan selang waktu tidak beberapa lama akhirnya kulewati, dengan uraian air mata ketika semua dosen pengujiku mengucapkan, “selamat bu lusi, sekarang bu lusi sudah mendapatkan gelar M.Pd”, dengan wajah yang masih basah, aku menghampiri mereka satu persatu untuk menyalaminya, rasanya masih tidak percaya, tapi nyata, tak henti-hentinya air mata kikeluar

karena disuatu sisi aku bangga dan suatu sisi aku merasa sedih.

Masih dalam ruangan yang sama, salah seorang dosen pengujiku, mengelurkan kata-kata, “bu lusi, mumpung masih segar dan bu lusi masih betah di Bandung, sok lanjutkan S3nya, kan bu lusi bisa ngajukan untuk dapet biasiswa lagi”, itulah ungkapan yang kelaur dari mulut salah satu dosen pengujiku, dengan suara agak sedikit pelan, dan mengela napas aku menjawab pembicaraan si ibu, “hemmm mau sih, bu? Tapi untuk saat sekaramg ini kayaknya belum kepikir, bu, insyallah kalau memang ada umur panjang dan rezeki,saya mau bu”, ungkapku.

Dalam ruangan yang menjadi saksi bisu dan di depan orang-orang hebat itu, aku diberikan kesempatan oleh mereka untuk menceritakan semua kisahku, tanpa aku sadari mereka juga larut dalam ceritaku. Bagaimana tidak, setelah aku pulang dengan mendapat gelar M.Pd yang aku dapati di bangku kuliah, ketika aku pulang ke kampung halaman, aku tidak lagi ditempatkan di sekolah yang dulu aku rintis dari nol, aku dicampakkan, aku dianggap tidak ada, ketika aku merintis sekolah yang tidak ada apa-apanya, aku hanya sendiri, tanpa seorang pun mau mendekati sekolahku, berkat keyakinan dan kegigihanku, akhirnya bisa mempekerjakan lima orang tenaga pendidik yang tidak tahu sema sekali bagaimana cara melakukan kegiatan pembelajaran, dengan sabar dan telaten, akhirnya mereka bisa.

Dengan bermodalkan lahan fasilitas umum yang ada di sekitar sekolahan yang dulu dijadikan gedung sekolah, aku mengajukan proposal melalui dinas pendidikan, akhirnya di kabulkan dengan dua kelas baru dengan dilengkapi mubiler dan alat bermain, wooww luar biasa, ternyata tidak sia-sia aku mengajukan proposal melalui dinas pendidikan, yang terlebih dahulu aku mendapatkan rekomendasi langsung dari bapak Bupati.

Ketika aku melanjutkan studi ke UPI, berharap nanti ketika aku selesai dan pulang menyandang gelar M.Pd aku akan balik ke sekolah yang dulu aku rintis, aku akan terapkan ilmu-ilmu yang kudapati ketika kuliah, ternyata semua harapanku pupus, seiring berjalannya waktu,

Ketika aku balik ke kampung halaman, aku kembali lagi dari nol, hampir satu tahun, aku tidak mendapatkan sekolah, dikarenakan guru mereka sudah cukup, dan akhirnya aku di kembalikan ke TK Pembina, sempat ada tawaran untuk menduduki jabatan eselon IV di Dinas Pendidikan, tapi dengan halus kutolak, rasa tempat yang cocok buatku adalah di sekolah, aku bangga dengan ilmu PAUD yang kumiliki, boleh juga berbangga satu-satunya guru ataupun kepala TK yang betul-betul *linier* se kabupaten Kampar.

Berkat sabar dan doa. Akhirnya sekarang aku boleh lebih berbangga dengan segala kekuarangan dan kelebihan yang kumiliki, sebagai seorang Asesor BAN PAUD/PNF Provinsi Riau, dosen luarbiasa di salah satu Universitas di Kampar, dan kepala TK Istiqomah Sei Jernih, dimana aku mendapatkan SK dipinitif oleh Bupati Kampar melalui BKAD.

Sempat terpikir dalam hati, kalau niat baikku tidak bisa terwujud, aku sudah membicarakan dengan suami aku akan lanjut S3, walaupun tidak di universitas yang sama. Ada beberapa tawaran dari Dinas Pendidikan Kab.Kampar untuk menjadi Eselon 4 yang membidangi PAUD. Namun hati rasanya masih berat, hati masih ingin selalu dengan anak-anak. InysaAllah keinginan untuk melanjutkan Doktor ada, dengan jabatan M.Pd yang saya dapati di bangku kuliah saja sudah membuat bangga, apa lagi bisa melanjutkan Doktor, di satu sisi juga memberi legitimasi pada jabatan yang kuemban.

Di sini aku memulai dari nol kembali, karena sekolah yang ku tempati betul-betul membutuhkan perhatian dari orang-orang yang

Kuliah Doktor, Siapa Takut?

mau peduli dengan pendidikan anak usia dini. Ya, aku berharap dengan adanya aku di sekolah ini, akan menjadi mutiara dalam lumpur.



# **MENJOLOK BULAN MEMETIK BINTANG**

Oleh:  
**Nizamuddin**

---

## **Masa Remajaku**

Aku dilahirkan dan dibesarkan di kota Medan, kota yang terkenal dengan slogan “Ini Medan Bung” kota yang bercirikan sejuta masalah, mulai dari kriminal sampai dengan banjir dan yang paling menggemparkan negeri ini adalah hettricknya tiga walikota sebagai tersangka korupsi di KPK.

Ayahku seorang polisi rendahan, yang berkarir dari pangkat balok satu sampai pensiunya seorang mayor, entah kenapa begitu, ayahku pensiun rumah yang terletak di gang sempit itupun tak pernah selesai, ayahku sebagai seorang polisi, menjunjung tinggi kejujuran dalam prinsip hidupnya, sehingga rumahnya yang berukuran minimalispun tidak selesai dibangunnya.

Dengan latar belakang Korps Bayangkara, ayahku sering berpindah-pindah tugas. Konon katanya, setiap kota tugasnya pasti ada kaum hawa yang setia kepadanya, hal ini sedikit lumrah karena ibuku tak pernah mendampingi kemanapun dia pindah tugas, ibuku beralasan gimana mau ikut pindah mau tarok dimana anak yang sekandang ini.

Oh yaa, aku anak ke tujuh dari dua belas bersaudara yang tiga orang meninggal di waktu bayi, ayahku sangat bersempati dengan selogan pada zaman dahulu kala, pribahasa atau apalah namanya.. atau sloganlah yang mengatakan “Banyak Anak Banyak rezeki” nah mazhab yang seperti inilah yang terpatrei dipikiran ayahku..., mangkanya kami ramai melebihi Tim Sepakbola.

Dapat dibayangkan ibuku bisa melahirkan satu tahun dua orang anak, betapa tidak di bulan Januari/Februari lahir satu orang anak dan dibulan November/Desember lahir satu lagi anak, nah..... berarti setahun bisa lahir dua orang anak kan.... walaupun dalam teori kedokteran anak yang dikandung ibu nya selama 9 bulan sepuluh hari.

Akibatnya, ibuku yang cukup banyak melahirkan anak-anaknya terkulai lemah dan mengidap penyakit kronis yang tidak kunjung sembuh, dan bertahun-tahun hanya dapat terbaring di tempat tidur walaupun ayahku sudah berusaha membawa ke Rumah sakit dan berkali-kali berpindah-pindah Rumah Sakit (gratis ada Askes) tapi Allah lebih menyayangi dirinya, dan genap umur ibuku 45 tahun dia dipanggil Allah SWT ke haribaanya.....

Waktu itu aku masih menginjak kelas tiga sekolah Menengah Pertama (SMP) umurku sekitar 15 Tahun..... seorang remaja yang masih kental dengan keegoan dirinya, walaupun aku sedikit bandel... maklum anak Polisi, tapi aku menangis tersendu-sendu.. terbayang dalam pikiranku ayahku kawin lagi...dan mempunyai ibu tiri, dan hancur lah hidupku.... dan aku termakan cerita-cerita yang menggema akan jahatnya ibu tiri lebih jahat dari kehidupan di ibu kota Jakarta, seperti sebuah nyanyian yang nyaring terdengar diwaktu itu, ibu ku hanya sayang kepada ayahku saja.....

Benar saja lamunanku waktu itu, yaah tak bertahan setahun ayahku kawin lagi dengan janda bernak satu yang lebih muda dari kakaku yang pertama, kami yang hanya tinggal sembilan orang karena tiga orang meninggal waktu bayi... pecah.. ibarat sebuah kapal yang diombang-ambing ombak akhirnya pecah... lamanunanku benar seratus persen dan seperti nyanyian tempo dulu”ibu tiri yang sayang hanya kepada ayahku saja” ternyata seratus persen benar.

Yaah sudah lah, memang nasib dan takdirku begini. Aku pasrah dengan sedikit kebandelanku dengan sering tidak masuk sekolah (cabut), dan akibatnya aku tidak naik kelas berkali-kali dan pindah sekolah juga berkali-kali. Aku menamatkan sekolah SMA yang *notabene* yang hanya ditempuh selama 3 tahun, tetapi dalam 3 tahun tersebut aku gonta-ganti sekolah alias pindah sekolah sebanyak 5 kali pindah sekolah.

Akibat kebandalanku (kalau ku rasa aku tidak begitu bandel dan nakal seperti anak-anak remaja yang lain, aku tak mengenal narkoba aku tak mengenal minuman-minuman keras, tapi aku perokok yang tidak begitu berat), ibu tiriku yang *notabene* masih muda sering mengadu kepada ayahku atas kebandalanku, dan ayahku termakan atas pengaduan ibu tiriku. Pada suatu hari, ayahku mengultimatum diriku dan mengatakan “kalau mau lanjut sekolah harus ke kampung yang berjarak 15 jam perjalanan dan jauh dari hiruk pikuk kesibukan kota, kalau nggak mau, nggak usah sekolah lagi” aduh mau terbalik rasanya dunia ini, kepalaku rasanya berputar-putar mana yang harus kupilih seperti makan buah simalakama, tak dimakan mati ayah kalau di makan mati ibu...

Entah kenapa aku terbawa mimpi dalam tidurku, didatangi oleh ibu kandungku dan yang kulihat bayang2 ibuku ngomong kepadaku, ”berangkat kau anaku” dan pergilah sekolah di sana dan tamatkan SMAMu, Anaku” begitu terasa tersentak dari tidurku mengingat lagi arti mimpiku dan aku ingat betul dengan perkataan ibu kandungku, keesok harinya aku menghadap ayahku dan mengatakan “aku pilih sekolah” dengan konsekuensinya sekolah di kampung

Akhirnya aku menamatkan sekolah SMA di kampung dengan bekal ijazah SMA dari Kampung dengan PD (percaya diri), aku ikut test di Perguruan Tinggi Negeri, tapi apa mau dikata ijazah SMAku tidak cukup untuk bertarung masuk perguruan tinggi yang

bergengsi di kota, lalu berpikir mau kemana aku ini.

Aku sungguh beruntung, kakak nomor tiga yang tadinya tidak direstui kawin dengan pilihannya, ternyata cukup beruntung juga, dengan mempunyai anak satu, mertuanya berbalik merestuinnya dan membelikan sebuah rumah toko (Ruko) yang tidak berada jauh dari tempat tinggal ayahku dan Alhamdulillah aku diajak tinggal bersama mereka, kini tinggal aku dengan kakaku. Suka cita aku tinggal di rumah kakaku yang kalo dihitung-hitung, aku meninggalkan mereka setelah aku kawin, lumayan lama, sekitar 5 tahun.

### **Masa-Masa Kerja dan Awal Pendidikanku**

Berbekal berbagai koneksi aku diterima bekerja sebagai tenaga honorer di salah satu kantor Pemerintah, ya, lumayan lah, paling tidak, aku sudah bekerja walaupun tenaga honor sekalipun kujalani prospek ini dengan sukacita, dan aku sangat bersyukur dalam hidup ini, tak sampai satu tahun aku bekerja sebagai petugas honorer, aku diangkat sebagai CPNS. lagi-lagi dewi fortuna berpihak kepadaku.

Tiba-tiba hidayah menghampiri. Aku sangat senang dengan ilmu dan tak jarang harian cetak yang tersedia di kantorku kulahap sampai berita yang sekecil-kecilnya dan mulailah aku berpikir, “Apakah aku terus mengandalkan ijazah SMA yang kumiliki sampai dengan aku pensiun?” batinku sering bergejolak, tidak tak jarang aku melirik-lirik Perguruan Tinggi Swasta, hanya sebatas melirik, tak lebih dari itu. Hal itu kusadari tak mungkin karena gajiku sebagai PNS jauh dari cukup. Jika aku meminta bantuan saudara-saudaraku. Ibarat pepatah, “jauh api dari panggang” dan semua saudaraku membangun keluarganya masing-masing dan menyelamatkan diri masing-masing.

Begitu getolnya aku membaca harian cetak, terbacaku salah satu artikel yang isinya Universitas Terbuka (UT) solusi bagi yang

bekerja dengan biaya kuliah yang terjangkau, lama kupandang artikel tersebut dan kubaca berkali-kali, terdetak dalam jantungku. Mungkin ini kesempatan bagiku untuk menambah ilmu untuk meningkatkan karier dalam pekerjaanku, kucatat syarat-syarat penerimaannya dengan tempat pendaftarannya yang tertera dalam artikel harian cetak tersebut.

Akhirnya, dengan tekad bulat aku mendaftar di Universitas Terbuka (UT) yang anehnya aku mendaftar dengan jurusan yang paling tidak disenangi orang adalah jurusan statistik, tahun demi tahun kujalani masa-masa bekerja sambil kuliah dan tak terasa aku sudah sampai pada semester tiga.

Pada Instansi tempatku bekerja sudah berjalan suatu pendidikan kedinasan yang bernama Akademi Ilmu Statistik (sekarang Politeknik Sekolah Tinggi Statistik) yang berkedudukan di Jakarta, dan perlu kuinformasikan bahwa sekolah kedinasan ini merupakan ikatan dinas, yang menerima lulusan terbaik dari seluruh SMA di Indonesia.

Aku tertarik dengan pendidikan ini.. tapi bukan segampang itu untuk masuk di Sekolah dinasan ini, butuh nilai matematik yang tinggi untuk dapat bersaing masuk, yang paling menggoda adalah Sekolah kedinasan tersebut juga menerima tugas belajar dari berbagai instansi, dan hal ini bebas siapa saja PNS dengan penyaringan yang cukup ketat, dan aku sendiri menyadari nilai matematikaku masih sebatas rata-rata, walaupun begitu aku tidak akan menyerah untuk dapat masuk di sekolah kedinasan tersebut.

Aku masih kuliah di Universitas Terbuka (UT), tetapi hasratku untuk masuk kuliah di Sekolah Tinggi Kedinasan tersebut cukup tinggi, apa boleh buat, aku berusaha mengasah matematika dasarku, dan aku mulai belajar lagi dan aku sangat getol mengasah otakku dengan matematika..dengan tekad. Ya, cukup lumayan tinggi.

Setelah persyaratan dipenuhi, salah satunya adalah dua tahun bekerja, aku mendaftar sebagai calon Mahasiswa, berharap akan tembus tapi kenyataannya Alhamdulillah aku gagal dalam test masuk, aku introspeksi diri dimana letak kesalahanku dan akan banyak belajar tentang tipe-tipe soal, kuikuti test kedua.. juga demikian aku gagal. tidak putus asa terus mencoba lagi dengan mempertajam matematikaku.

Tahun ke tiga, aku mencoba kembali tak dapat kubayangkan, aku dapat panggilan sebagai mahasiswa pada Sekolah Kedinasan Akademi Ilmu Statistik Jakarta (sekarang Politeknik Sekolah Tinggi Ilmu Statistik) sukacita menghampiri, kuikuti semua mata kuliah dan kutinggalkan Universitas Terbuka. Tak terasa setelah tiga tahun mengecap pendidikan di Sekolah Tinggi tersebut, aku berhasil lulus di papan tengah rangking dalam Angkatanku.

Aku mulai diperhitungkan oleh teman-teman angkatanku di PNS, ada yang memuji dan banyak pula yang mencibir, aku berdiri gagah dengan ijazah akademi di tanganku dan namaku sudah ada embel-embel BST (Bachelor of Statistik), aku mulai meniti karir masa depanku.

Entah kenapa, aku sangat tertarik dengan dunia pendidikan. Kalau kulihat *background* dari keluarga besarku, biasa-biasa saja, rerata adalah Es Tiga (SD,SMP,SMA) tak lebih dari itu, walaupun ada yang merupakan *Skewness* (kemencengan) hanya sampai Sarjana, itu hanya bisa dihitung dengan jari sebelah, alias kurang dari Lima orang.

Aku tak berhenti dengan pendidikan Akademi. Pada zamanya, aku untuk melanjutkan tugas belajar sangat sulit dan terbatas, sehingga aku berpikir pasti akan lama untuk mendapat antrian tugas belajar, untuk menyambung Akademiku ke jenjang Sarjana, sehingga aku meminta izin belajar untuk mengambil program sarjana di Perguruan

Tinggi Swasta, dan Alhamdulillah kulahap semua Mata kuliah Manajemen sampai selesai. Kemudian kulanjutkan lagi pendidikanku ke Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan Mengambil Master Ekonomi Studi Pembangunan, dan kini aku sudah bergelar SE dan MSi.

### **Si Bos ingin Kuliah Doktor**

Karierku melaju pesat setelah kumendapatkan gelar Magister, walaupun aku masih terbilang muda, aku dipercaya dan diberi amanah menjabat Kepala Seksi di salah satu Kabupaten yang tidak jauh dari Medan tempat kutinggal, lagi-lagi Dewi Fortuna berpihak kepadaku lalu dipromosikan menduduki jabatan yang lebih *prestise* sebagai salah satu Kepala Seksi di jajaran Provinsi Sumatera Utara. Dari sini mulailah teman-teman satu angkatan PNS kumulai melirik dan sudah terang-terangan ingin menjatuhkanku, ada yang mencibir, dan melemparkan fitnah yang bermacam-macam dan Alhamdulillah masih ada yang berpikiran positif, hal ini tidak membuatku surut, tetapi malah menjadi-jadi dalam mengejar prestasi dan karirku.

Apa saja pekerjaan yang dibebankan kepadaku lahap semua, dan perlu dicatat aku tidak berpikir matre, tak pernah bertanya kepada pimpinan di bidanguku jika aku dibebankan pekerjaan yang lumayan berat dan itu merupakan proyek yang ada uangnya, tapi aku tak pernah menuntut apalagi berceles, “jelas nggk” atau “ada duitnya” hal inilah sebagai nilai tambah bagiku sehingga pimpinanku sangat senang dan memuji-muji diriku.

Aku seorang pekerja yang bertipe tiga, yaitu bekerja adalah membuat prestasi dan cenderung membuat inovasi-inovasi walaupun tidak diperintah oleh atasan, dan tidak seperti pekerja yang bertipe satu, bekerja adalah perintah-perintah dan sering menjelekan-jelekan Kantor dan Pimpinanya, kebijakan pimpinanya tak ada yang benar

menurutnya dan sering mencari-cari kesalahan teman merupakan hobbinya, sedangkan pekerja dengan tipe dua adalah bekerja merupakan mencari sesuap nasi dan tidak memunyai inovasi-inovasi yang terbaru, apatis dan statistis dia hanya bertanggung jawab hanya sebatas tanggun jawab beban kerjanya saja.

Prestasiku begitu kinclong. Tak lama kemudian, aku menjadi salah satu Kepala Seksi di Jajaran Provinsi, aku diorbitkan atau dipromosikan menjadi salah satu Kepala Kantor di suatu Kota, tak pernah aku bermimpi menjadi orang nomor satu, walaupun di Kabupaten atau kota, jabatan Kepala Kantor merupakan jabatan yang sangat *prestise*, seperti kata teman-temanku yang beranekdot “lebih enak menjadi Kepala di Kabupaten atau Kota daripada menjadi ekor di Kantor Provinsi atau di pusat sekalipun” walaupun jabatannya sama.

Selama dua puluh tahun aku menjabat sebagai kepala kantor dan berteman dengan Kepala Dinas di suatu Pemerintah Daerah, sudah tiga kali aku pindah dan gonta ganti Daerah, aku menyadari bahwa, aku seorang birokrat murni, jabatanku cukup *prestise* walaupun aku bukan bawahan dari Bupati, tapi aku kerap dipanggil oleh Bupati dan jajaranya untuk meminta masukan dalam hal perencanaan, aku sudah nyaman dalam jabatanku ini dan aku mempunyai bawahan lebih dari 50 orang.

Aku bertugas di Kabupaten atau Kota di Wilayah provinsi, rerata jarak dari Kota Medan dan tempat aku bertugas berkisar 8-10 jam perjalanan dengan menaiki mobil pribadi, yah jauh memang, tapi karena *reward* yang diberikan kepadaku sebagai promosi atas kerja prestasiku, aku tak pernah tersirat didalam sanubariku untuk mengambil Strata tiga, aku beranggapan ya sudahlah seperti kata teman-temanku “Magister suah hebat kali, apalagi di kampung-kampung” yaa memang benar kata teman-temanku, pada saat itu



masih langka siapapun dia ataupun Kepala Dinas sekalipun yang bergelar Magister dan hal ini dapat dihitung dengan jari.

Untung tak dapat diraih malah tidak dapat ditolak, aku dipindah tugaskan ke Kabupaten perbatasan dengan Kota Medan, Ya Robb hidayah apalagi yang Engkau berikan kepadaku, Kabupaten yang merupakan inceran setiap orang untuk berprestasi, jatuh dalam genggamanku, aku tak dapat berkata-kata ketika SK itu sudah berada ditanganku, umurku terus merangkak naik (berkurang) dan aku berpikir, ya.. mungkin di daerah inilah aku akan menghabiskan sisa-sisa pengabdianku.

Singkat cerita aku mulai berpikir “bagaimana ya” kuliah di strata tiga itu, sebab di keluargaku, lingkungan tempat tinggalku, di lingkungan kerjaku, gelar Doktor merupakan suatu yang diagungkan dan hampir mustahil untuk menggapai gelar Doktor tersebut, kalau berbicara tentang jumlah penyandang gelar doktor di daerahku masih bisa dihitung dengan jari, dan orang-orang yang sudah bergelar doktor dimana-mana selalu diagungkan dan selalu di panggil Pak/ bu Doktor.

Keinginan untuk kuliah di strata tiga mulai menghantui diriku dan dalam benak pikiranku hanya berputar-putar keinginan kuliah S3 dorongan dari hati yang paling dalam untuk melakukan prestasi atau disebut juga motivasi yang dikatakan oleh qoulqitt sudah mencapai pucaknya, aku mulai berhitung dengan *financial* dan aku tidak berharap untuk mengambil beasiswa karena pasti ditolak karena umurku sudah tidak muda lagi, alias manula.

Kuberanikan diri untuk mendaftar di salah satu Perguruan Tinggi Negeri Pendidikan yang mempunyai prestise yang cukup membanggakan, kuikuti semua tahapan-tahapan ujian masuknya, aku berpikir “ya, kalau masuk ya syukur, kalau enggak masuk nggak apa-apa” istilah anak milineal “emang gue pikirin” entah apa yang

merasuki diriku sampai aku mendaftar di universitas pendidikan tersebut karena kalau melihat *background* pendidikanku yang sudah kutempuh jauh dari angka *skewness* atau kemencengan sangat tinggi, betapa tidak, aku alumni Akademi Ilmu Statistik, strata satu ekonomi manajemen, strata dua ekonomi studi pembangunan dan ambil strata tiga pendidikan bukanya linier yang berbentuk parametrik tetapi sudah nonparametrik dan kurvanya sudah tidak normal.

Syukur Alhamdulillah Allah SWT menyahuti niatku untuk kuliah S3 dan aku masuk di Perguruan tinggi tersebut dengan mendapat ranking mahasiswa yang tertua, aku biasa aja tak ada rasa minder dalam hatiku, walaupun teman kuliah seusia anak-anakku, kalau kata suku aceh, “*Hana Masalah*” aku diangkat menjadi kepala suku, perlu diketahui aku masuk genap umurku 54 tahun dan tak lama lagi akan pensiun, seperti yang dikatakan salah seorang Profesor pengujiku sewaktu aku di test masuk, beliau mengatakan “Kalau tidak ada aral melintang, Anda akan selesai setelah anda pensiun” anda harus tau rerata yang dapat menyelesaikan studinya di kampus ini antara 5-8 tahun, yang paling cepat menyelesaikan studinya 5 tahun hanya beberapa orang dan sangat langka sekali disetiap angkatan paling banyak dua orang, ya aku *enjoy* saja dan senyum saja. Dalam hatiku berkata, “nanti kita buktikan Prof.”

Satu tekadku harus tamat *diinjure time* masa tugasku itu berarti maksimum kuliahku harus kutempuh 4 tahun, bila sedikit membaca data diskriptif kemahasiswaan rata-rata selesai para seniorku diatas 7 tahun, bisakah targetku itu terpenuhi?, kuserahkan segalanya kepada sang khalik, tapi aku sebagai manusia aku harus ekstra keras berusaha dan bersungguh-sungguh, aku percaya dengan kajianku “*Man Jadda Wa Jadda*” siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil.

## **Kuliah Doktorku**

Aku habiskan masa kuliahku dengan teori selama empat semester dengan suka cita dan aku merasa *happy*, walaupun pekerjaanku sebagai pimpinan pasti akan terbengkalai, tetapi kucoba membagi waktu kapan kuliah dan kapan bekerja dan waktu *manej* dengan sebaik-baiknya, sehingga akan terjadi ekuilibrium atau keseimbangan antara bekerja dan belajar.

Tidak ada masalah dalam kuliahku empat semester, seperti yang kukatakan di atas, aku benar-benar menyeimbangkan waktu yang ada, tapi kadang-kadang apa yang terjadi, kuliahku menghambat pekerjaanku dan sering rapat-rapat di Provinsi tidak kuhadiri dan kuwakilkan dengan bawahanku dengan bermacam-macam alasan, tapi semua pekerjaanku selalu *the best*, dan sangat jarang sekali pekerjaanku terlambat masuk, aku dengan sigap memaksimalkan bawahanku, sehingga waktu kuliahku yang kadang-kadang berbenturan dengan pekerjaanku dapat meminimalisir dengan pengerahan bawahanku.

Hubungan dengan bawahanku sangat harmonis, tidak pernah terjadi konflik, semua dana dan keuangan kantor, kubuka semua dengan mereka dan benar-benar transparan mengenai yang satu ini tidak ada yang kusembunyikan, dan setiap ada kebijakan yang kuambil, tetap bicarakan tangan bawahan untuk mengambil kesepakatan di dalam rapat-rapat kecil di setiap hari senin.

Dalam kuliah di empat semester, aku selalu menjadi contoh teman kuliahku. Jarang sekali absen kuliah, sehingga aku menjadi motivasi bagi mereka yang *notabene* masih muda-muda, aku merasa terlahir kembali bila berada di dalam kelas doktorku, tak jarang teman kuliahku membandingkan aku dengan mereka, “Kepala suku saja yang sudah tua masih semangat” kenapa kita bermalas-malasan dan kurang semangat dan kita masih muda-muda, oh yaaa. Angkatan

doktorku terdiri dari dua kelas yang terbagi dalam kelas A dan Kelas B yang masing-masing berjumlah 12 orang dan yang mengikuti kelas beasiswa ada 9 orang Kelas A dan Kelas B, selebihnya mandiri.

Aku di dalam kelas doktorku bukan saja sebagai penghubung antara kelasku dengan pihak administrasi Pasca, tetapi lebih dari itu, karena aku sudah dianggap mereka sebagai orang tua mereka, tak jarang masalah keluarga ataupun Rumah tangga merekapun mengadukanya kepadaku untuk meminta nasehat-nasehat, hal tersebut lah yang membuat kubetah berlama-lama dalam kelas doktorku.

Sedikit demi sedikit mulailah teman-teman profesiku mencium jejakku, dan membuat geger peta politik *reward* dan punishment, orang-orang yang tidak suka padaku mulai ribut seperti lebah dibelakangku, segala fitnah mulai diungkapkan, iri dan dengki mulai merasuki musuh-musuhku, betapa tidak, aku sudah diberikan *reward* ke Kabupaten yang penuh *prestise* dan jadi rebutan, kok malah sering meninggal tempat tugas dan sibuk kuliah, dan yang lebih parah kalau aku sering meninggalkan tugas dan absen hanya karena kuliah.

Fitnah-fitnah tersebut sampai juga ke pemimpin tertinggiku, eh bukanya melihat prestasi kerjaku di tempat yang baru.. malah ikutan iri denganku yang mengambil Doktor. Segala cara aku harus dijatuhkan dan kelompok yang ingin menjatuhkan bertambah lama bertambah banyak, sehingga aku merasa terkucilkan.

Dengan sisa-sisa kekuatanku, tetap tabah dan sering mengadu kepada Allah SWT, disepertiga waktu malamku, aku sholat Tahajud dan mengadu Kepada Yang Kuasa, aku mau mundur dengan kuliah Doktorku tapi aku sudah menghabiskan waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Disetiap salat tahajud, aku berdoa, “Ya Allah berikan yang terbaik bagi hambamu ini,” sambil melelehkan air mata.

Aku harus kuat menghadapi cobaan ini, aku yakin Allah tidak pernah berjanji dalam kitab suci Al-Quran bahwa “jalan semua mulus” tapi dia berjanji, “akan memberikan kekutan bagi hambanya”.. aku *haiqul* yakin tentang itu,.

### **Titik Nadir dalam Karirku**

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, begitu massifnya musuh-musuhku (yang tidak suka denganku) melemparkan fitnah yang beragam-ragam kejamnya, sehingga gosip dan fitnah bertebaran kemana-mana untuk menjatuhkan diriku dari jabatan yang kuembat, mereka menacari-cari kesalahanku, sependai-pandai tupai melompat sekali-kali akan jatuh juga itu kata pepatah, sependai-pandai aku mengkounter segala fitnah, iri dan dengki pasti sekali waktu akan jebol juga.

Sedikit aku bercerita situasi dalam kantorku saat itu, bahwa bendaharaku mengambil cuti untuk melahirkan selama tiga bulan. Aduh, berat sekali. Aku pusing mencari penggantinya karena staf yang ada, belum layak untuk diangkat sebagai bendahara kantorku, aku mengemis ke Provinsi untuk mendapat staf dari daerah lain, tapi jawaban yang kuterima sangat mengecewakan hatiku “berdayakan apa yang ada” saat itu aku pusing tujuh keliling mencari pengganti bendaharaku, dengan terpaksa aku memberdayakan staf kantorku yang ada, maka terjadi serah terima bendahara, selang beberapa hari terjadi keributan bendahara lama mengatakan menyerahkan sejumlah uang kepada Bendahara baru, dan Bendahara baru tidak mengakuinya, kalau kuambil pendapat bahwa tidak adanya tanda terima penyerahan uang maka yang jelas salah adalah Bendahara lama, tapi aku yakin dengan bendahara lama tingkat kejujuranya sudah teruji, maka kuambil kebijakan untuk menanggung kerugian keduanya dan uang tersebut dibagi dua untuk dikembalikan lagi ke

kas Kantorku.

Satu-satu permasalahan dapat kuselesaikan, pengawasan yang sangat ketat kuterapkan dengan Bendahara baru di kantorku, tiba saatnya akhir tahun yang mewajibkan menarik semua uang yang ada di Kas Bendahara Negara (KPPN) walaupun pekerjaan masih berlangsung, dan begitu banyak uang dengan bendahara baruku belum tersalurkan, sehingga membuatku khawatir dan dengan kebijakanku dana-dana tersebut disimpan dulu dalam rekeningku, sehingga jika ada pengeluaran yang harus direalisasikan tinggal meminta dariku.

Seperti yang kuceritakan diatas akibat aku kuliah mengambil Doktor, semua pesaing-pesaingku melemparkan gosip, fitnah, dan beragam kejelekanku, dan lama-lama terdengar dengan Pimpinan di atasku, dan anehnya pimpinanku yang menunggu saat purnatugas mempercayainya, dan mulailah aku sebagai target.

Pimpinan Provinsiku menurunkan Team pemeriksaan keuangan, biasanya pemeriksaan hanya berjalan beberapa hari tetapi pemeriksaan keuangan di tempat tugasku berbulan-bulan, sampai ada temuan-temuan yang dapat menjatuhkanku, dalam pemeriksaan tersebut mereka tak mendapat apa-apa dari kesalahan atau temuan mereka.

Semua bawahanku diwawancarai, dan tibalah bendahara baruku yang diwawancarai, dan semua apa kebijakanku di paparkan semua, mereka menemukan kesalahan bahwa tidak boleh dana disimpan di dalam rekening Kepala aduh aku merasa tersudut, niat baikku ternyata berbalik menghantam diriku, temuan tersebut membuat alasan mereka untuk mencopot diriku sebagai kepala Kantor.

Betapa sedihnya hatiku, rasanya bumi yang dipijak mau runtuh, merasakan stres berat, karena aku tau kuliah doktor inilah sebagai penyebab aku dicopot, dan inilah sebagai titik nadir dalam karirku,

aku dinonjobkan dengan meja kosong di Kantor Provinsi, dan semua teman-temanku mengambil jarak denganku dan aku maklum, mereka takut terkena imbasnya. Aku sangat *down* sekali.. sehingga kuliah doktor yang telah kuselesaikan selama empat semester tidak lagi kujamah, hari berganti hari, aku hanya bisa menangis merenungi nasib takdirku dan merenungi begitu kejamnya pimpinan diatasku yang menunggu hari akan purna baktinya, sanggup meninggal jejak yang begitu menyedihkan. Aku merasa kuliah doktorku tak ada gunanya lagi, lagian sekitar dua tahun lagi aku akan purnabakti dalam pengabdianku kepada Negara, tapi perbuatan orang-orang yang membenciku dan menjatukan karirku semuanya kuadukan dalam sepertiga malamku kepada Sang Khaliq, tak jarang aku menangis dalam pengaduanku, “Aku malu Ya Rob, malu dengan anak isteriku, malu dengan keluarga besarku, dan malu kepada teman-temanku. Kuat aku Ya Allah” dalam doaku.

### **Kebangkitan dari Titik Nadir**

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan seterusnya. Tak terasa sudah dua bulan aku fakum dengan kuliah doktorku, teman-temanku merasa kehilangan diriku, dan mereka mencoba mencari diriku. Maklum hp kumatikan sehingga tidak ada lagi berhubungan dengan siapapun, begitulah hari-hari dengan posisiku yang non job, aku lebih fokus pada menyalahkan diriku dan menyesalkan semua perbuatanku, hanya saja aku lebih mendekatkan diri kepada Sang Kuasa, dan selalu berdoa sehabis salat lima waktu dengan doa yang tidak biasanya, kali ini lebih panjang disertai dengan tetesan air mataku.

Suatu hari aku tersentak dalam mimpi di tengah malam seakan-akan ada yang membisikan ditelingaku, “hai, bangkit! Selesaikan kuliahmu! masih banyak orang di luar sana yang membutuhkanmu”

aku terperanjat dan mengingat-mengingat suara yang samar-samar itu, siapakah gerangan? aku tak dapat menjawabnya tapi suara itu walaupun samar-samar tapi begitu jelas terdengar dalam telingaku, sampai pagi hari aku tak bisa melelepkan mataku lagi.

Rutinitasku seperti biasa, aku masuk kerja, walaupun tidak ada kerjaan, tapi aku mencari-cari kerja apalah yang bisa membantuku untuk membunuh waktu yang begitu lama seharian di kantor, aku menjaga jangan sampai aku tidak masuk kerja alias absen, hal ini akan menjadi senjata bagi mereka yang menghancurkanku untuk memecat diriku, tapi bayang-bayang suara tengah malam tersebut menghantui diriku.

Pada suatu malam, sangat susah untuk memejamkan mata lalu berbicara pada diriku sendiri benar juga bayang-bayang suara tengah malam itu, sampai kapan aku terus begini, hanya menyendiri untuk merenungi nasib, menyalahkan takdir, dan menyalahkan diri sendiri, dan sering marah-marah jika di rumah. Memang, aku mengalami stress berat, tapi sampai kapan.

Sedikit demi sedikit, aku mulai bangkit, mencoba mendatangi kampusku lagi.. dan bertemu dengan teman-teman dan profesorku. Mereka bertanya, “eehh kemana aja, sudah lama tidak kelihatan. Aku senyum saja dan kututup erat masalahku”

Waktu terus berputar, tiba-tiba datang kekuatan dari tubuhku. dan aku berkata pada diriku sendiri, “aku harus selesaikan kuliah ini, hanya dengan inilah yang dapat mengangkat marwahku kembali” kupatreikan tekad dan niatku di sanubari yang paling dalam sambil berkata, “apapun yang terjadi, aku akan menjadi seorang Doktor”.

Aku semakin sering datang ke kampus, setelah absen, aku ke kampus seakan kampus menjadi kantorku yang sesungguhnya, walaupun tidak ada keperluan apa-apa tapi langkahku sangat ringan untuk datang ke kampus, walaupun jarak antara kampus dengan



tempat tinggalku lumayan jauh dan yang paling menggerahkan adalah kemacatan yang begitu parah, bertemu dengan teman-teman kelasku, merasa terhibur sekali, seakan-akan tidak ada masalah apapun, merasa *happy* bila bertemu dengan teman-temanku baik juniorku maupun senior atau kakak kelasku.

### **Sempro dan Seminar Hasil**

Aku mulai menggarap penelitianku, masa-masa sulit dalam penelitian pasti aku jalani, bukit yang terjal juga pasti dilalui. Aku yakin, dibalik gunung pasti ada rusa bertanduk dua. Perguruan Tinggi tempat aku menimba Ilmu kedoktoranku sangat kental dengan istilah “Masuk gampang, keluar susah” bila kita membaca data yang terpampang dan ditempel di dinding ketua Prodi sangat jelas tergambar, berapa banyak yang mahasiswa yang terdaftar dan berapa banyak pula yang telah selesai, sedikit kuanalisis data tersebut. Aduh, tidak sampai lima persen mahasiswa yang telah menggapai gelar doktornya bila disandingkan dengan mahasiswa yang terdaftar.

Yang lebih membuatku *surprise* dan terpana mahasiswa yang lima persen tersebut menyelesaikan studinya rerata 6-7 tahun, aku sedikit pessimistis tapi aku tidak punya beban apapun. Aku harus dapat menaklukan dosen-dosen killer yang lebih tua dari diriku yang bergelar Profesor, dan terkenal dimana-mana.

Aku mulai sibuk konsultasi dengan dosen promotorku yang dimulai dengan dosen co.promotor dan dosen penguji satu demi satu beliau-beliu tersebut kudatangi, kuikuti semua saran-sarannya tidak pernah membantah apapun sarannya, setelah kujalani semua konsultasi dengan beliau-beliu, aku berhasil mendapatkan tanda tangan mereka sebagai tiket untuk Seminar Proposal, terbesit dalam pikiran, “kok lancar-lancar aja” karena aku tidak menemui kesulitan yang berarti.

Tiba hari H, Seminar Proposal dan yang paling kuingat adalah aku dibantai habis-habisan, dicaci maki, dihina dan dipermalukan dihadapan teman-temanku, kebetulan aku yang pertama melakukan seminar hasil angkatanku di semester lima setelah keluar nilai ujian Komprehenship tidak berselang lama aku langsung maju seminar proposal, waktu itu rasanya bumi ini berputar-putar, kepalaku pusing tujuh keliling dan rasanya aku tidak berpijak di bumi lagi, sekuat tenaga, aku bertahan dari serangan maut dan mematikan, yang paling kuingat salah satu promotorku mengatakan “terlalu cepat Anda maju sempro, masih ada senior Anda yang sudah bertahun-tahun belum sempro sehingga Anda kurang membaca,” disahuti lagi dengan dosen penguji yang lain, “sudah berapa buku yang Anda baca?” alangkah naifnya dosen Promotorku mengatakan “akibat Anda terlalu cepat maju, sehingga kurang membaca, dan terjadilah kesalahan tulisan di sana-sini, sebahagian besar proposal Anda salah”

Yang dapat kulakukan adalah diam seribu bahasa, aku tidak menjawab apapun pendapat mereka, sekali-kali aku menjawab “akan saya perbaiki Prof” keadaan di ruangan tempat seminar proposal sangat mencekam, kulirik teman-temanku semuanya tertunduk diam, hanya satu jam aku dikuliti, tapi rasanya seharian aku di situ. Berpikir kalau memang banyak yang salah, kenapa waktu bimbingan tidak diperiksa secara tuntas, kenapa di ruang seminar proposal ini dikupas habis-habisan dan mengatakan banyak yang salah? Apa waktu bimbingan tidak dibaca-baca? tapi yah sudah lah namanya juga mahasiswa, objek yang selalu dipersalahkan. Aku disuruh keluar untuk menunggu hasil kesepakatan dosen atas nilai yang akan diberikan kepadaku.

Aku menanti cemas akan hasil semproku. Merasa pesimis untuk nilai yang baik, lulus saja aku bersyukur, tapi aku sedikit kurang yakin untuk lulus sempro bisa-bisa aku harus mengulang sempro,

tiba saatnya aku berdiri dengan lunglai, menanti vonis akan nilaiku, dan tepat kata hatiku, nilaiku ditangguhkan, dan diberi kesempatan untuk memperbaikinya, setelah diperbaiki baru semua dosen Promotor dan Penguji akan memberikan nilai, aku tidak berleha-leha dengan kesempatan pertama, aku langsung memperbaiki saran-saran Profesorku dan bolak-balik bimbingan, lagi-lagi aku bersyukur nilai sempro kusudah keluar, satu tahap selesai dalam hatiku, dan aku siap mengadakan penelitianku.

Aku mengadakan penelitian di kantorku, walaupun semua teman kerjaku mencemoohkan diriku, aku cuek saja dan mengirimkan angket penelitianku melalui *email* dengan waktu yang sudah ditentukan. Sebagaimana angketnya, direspon oleh teman kerjaku dan sebagian lagi yang tidak respon kutemui dan kubungi dengan HP, Alhamdulillah angket penelitianku sudah lengkap, dan mulailah aku mengolah data dari angket.

Aku harus membuat strategi untuk menapatkan tanda tangan dosen-dosen profesorku sebagai tiket untuk maju ke seminar. Hasilnya, aku sudah mempunyai pengalaman dalam sempro, dan hal yang jelek waktu sempro harus kuminimalisir.

Setelah kuselesikan draf penelitianku, mulailah aku bimbingan dengan dosen Promotor dan pengujiku yang berjumlah lima orang, salah satu dosen pengujiku bertanya kepadaku “Sudah berapa semesternya Bapak?” sedikit aku berbohong sudah semester delapan Prof” padahal aku masih semester enam, hal ini aku lakukan agar jangan lagi mereka mengatakan “terlalu cepat Anda sehingga anda belum layak” dan yang paling klise “Anda kurang membaca”

Pada sewaktu hari, kuhubungi dosen pengujiku melalui HP, lemah lembut aku bertanya kepadanya “Assalamualaikum Wr.Wb, selamat Pagi Prof, saya mahasiswa Prof program Doktoral, boleh saya bimbingan Prof!, “ Alhamdulillah dengan sukacita dia menjawabnya

“boleh, Pak. Besok Ya, jam 11. Saya ngajar di Ekonomi Semester 6 lantai tujuh” langsung kusambar “siap Prof” tiba keesokan harinya kusetel jam harus sampai sebelum jam 11 agar akau dapat bertemu dan bimbingan, dengan sedikit terengah-engah aku berlari sampai ke lantai tujuh, oh nasib, hatiku berkata, “rusak pula Liftnya”, tapi itu bukan kendala bagiku. Aku sampai ke lantai tujuh, kucari kelas perkuliahan, terlihat sunyi. Dimana prof tersebut ngajar? kulihat ada beberapa mahasiswa di suatu kelas, akupun langsung bertanya kepada mereka Prof A, tadi mengajar dik iya Pak Katanya, lho sudah selesai ngajarnya? Iya, Pak dipercepat, tadi hanya seperempat jam saja dia masuk. Aduuhh terbayang enggak sih, setua ini aku tergopoh-gopoh naik sampai tingkat tujuh tanpa lift, hasilnya nol besar. Lalu kuhubungi prof tersebut berlagak nggk tau, “Prof, sesuai janji kemarin, saya sudah di lantai tujuh Prof” enak aja dijawab nya “saya sudah pulang, minggu depan aja ya bimbinganya” gagal mene, gagal mene.

Ketika mahasiswa libur dan tentu dosen pengajar tidak masuk kampus, kuberanikan diriku tanpa ada perjanjian menuju rumahnya, dengan harapan lebih santai untuk bimbingan, tapi apa yang kudapat, aku disemprot habis-habisan, “ini libur.. saya tidak menerima bimbingan dan biar Bapak tau, saya terganggu bila bapak datang ke rumah saya hanya untuk bimbingan, tunggu saya di kampus”.

Salah seorang dosen pengujiku seorang Prof yang tak kepalang tanggung sibuknya, sehingga sangat susah menemuinya, bila dihubungi melalui HP, tak pernah diangkatnya HPnya. Apalagi untuk berbicara denganya, kucari strategi untuk dapat bimbingan denganya, harus kutemui dia di rumahnya, walaupun nantinya dia tidak menerimanya, tapi kuberpikir tidak ada salahnya untuk mencoba datang ke rumahnya karena aku beranggapan tidak semua manusia sama sifatnya, dan yang sama hanya rambutnya yang sama-

sama hitam.

Setelah kudapat informasi dimana keberadaan rumahnya, aku meluncur ke rumahnya, setelah salat subuh. Lebih baik menunggu, dari pada telat keburu pergi dalam hatiku, tepat jam enam pagi aku sudah menunggu di gerbang pagar rumahnya, sampai ada yang keluar, tepat jam 7 lewat ada yang keluar dari rumahnya, dan kusamperin dan kutanyakan keberadaan Prof. Orang tersebut mengatakan, “sudah 4 hari prof ke luar kota, dinas katanya”, aduh gagal lagi

Dan begitulah hari-hariku, tiada hari tanpa bimbingan. Aku berprinsip, lama-lama bosan beliau-beliau itu, aku-aku aja orangnya yang bimbingan dan perlu kuinformasikan teman-teman sekelasku, sudah hilang semua dan tidak pernah lagi muncul di kampus, dan sedikit mengecil hati mereka dan trauma melihat aku dibantai dalam sempro, begitu banyak kerikil-krikil tajam yang menghambat perjalananku dalam menggapai gelar doktorku yang mungkin terlalu panjang bila diungkapkan satu persatu.

Tiba hari H seminar hasil, aku masih di bulan terakhir semester enam, yaah masih junior bila dibanding dengan mahasiswa seniorku yang bisa seminar hasil di semester tujuh atau delapan, dengan PD (percaya diri) aku menjelaskan, semua dari hulu dan hilir penelitianku, sampai akhirnya pembaharuan (*Novelty*) dari penelitianku dengan lancar tanpa terbata-bata, maklum bagaimnapun juga aku mantan kepala kantor yang sudah kenyang dengan asam garam kehidupan, sehingga aku dapat menguasai panggung.

Begitu terjadi tanya jawab dan diskusi, pengalaman sempro terulang kembali, aku dibantai lagi habis-habisan dan lebih ganas dari sempro, dan yang menusuk hatiku salah satu dari mereka mengatakan “enak aja mau cepat-cepat jadi doktor”, “berkaca Bapak! masih banyak senior Bapak yang belum seminar hasil”

lagi-lagi itu yang dikatakan mereka, “penelitian Bapak salah semua” “penelitian Bapak harus diulang” “angket pertanyaan bapak tidak ada relevansinya dengan judul” , bermacam-macam kesalahan yang sepertinya sedikitpun tidak ada yang benar dalam penelitian tersebut.

Berubah raut wajahku yang tadinya dengan semangat yang tinggi menjelaskan dari hulu ke hilir penelitianku, sekarang berubah menjadi pucat pasi, dan wajahku terlihat tak berdarah lagi, aku tidak membantah apapun yang dikatakan mereka, hanya menjawab apa yang ditanyakan mereka, tidak ngeyel, tidak melawan dan beradu kata, paling hanya kujawan “siap Prof, akan diperbaiki”

Terasa begitu lama dalam seminar ini, dan tidak ada habis-habisnya, kusempat bertanya dalam hatiku, kapan selesainya ini, semuanya dikoreksi dari mulai kesalahan titik dan koma pun sebagai bahan menghantam diriku, akhirnya dengan satu pepatah mengatakan “tidak ada kenduri yang tidak usai” berakhir juga seminar hasilku, dan aku disuruh keluar dan semua profesorku mengadapakan rapat.

Aku disuruh masuk, dengan wajah yang kusam dan pucat aku melangkah lunglai, dan berdiri dihadapan mereka, aku sudah pasrah, “Ya Allah berikan keputusan yang terbaik bagiku” aku pasrah apapun yang terjadi, aku bertanya-tanya sendiri, apakah hasil sempro terulang kembali atau yang lebih parah tidak lulus, atau disuruh mengulang penelitian kembali, aku berkata-kata sendiri di dalam relung hatiku.

Dengan sedikit basa basi, Promotorku yang sekaligus merangkap Kepala Prodi mengumumkan hasil seminar hasilku “Dengan kesepakatan semua Tim penguji, co promotor dan promotor, maka Saudara dinyatakan LULUS” aduh, hampir pingsan aku mendengarnya, kusambar promotor mensalami, peluk dia dengan ceceran air mata, kusalami semua profesor yang ada di ruangan tersebut dengan suka cita, rasanya aku ingin berteriak, memanggil

ibuku...”mak... aku lulus” entah lah semua keharuan berkecamuk dalam batinku, dan semua temanku yang hadir memelukku, seakan-akan aku sudah menjadi doktor permanen, aku lupa sesaat masih ada dua langkah lagi menggapai gelar doktorku.

### **Ujian Tertutup (UTUP)**

Aku tidak terlena berkepanjangan dengan keberhasilan seminar hasilku, dan aku cepat *move on* dari itu, dengan kesempatan pertama, kurevisi semua saran-saran dari seminar hasilku dan aku bertindak cepat. Setelah salat subuh, kukerjakan semua revisi-revisi tersebut, berkat kemauan kerasku dalam waktu sepekan sudah kuselaikan semua revisi tersebut, aku berharap segera mendapatkan tanda tangan persetujuan ujian tertutup.

Strategi yang kugunakan adalah tidak menyerahkan semua satu draf hasil penelitian, tetapi hanya lembar-lembar yang menjadi revisi yang sudah ditandai oleh beliau-beliau, sehingga yang tidak direvisi tidak lagi diperlihatkan kepada mereka, hal ini kulakukan agar yang tidak direvisi jangan sampai diobrak abrik lagi oleh mereka.

Pengalamanku waktu seminar hasil, aku memberikan yang satu draf naskah lengkap hasil revisi dan yang tidak direvisi, tetapi kenyataannya semua diobarak abrik lagi baik yang disuruh revisi maupun yang tidak direvisi sehingga menimbulkan revisi baru. Aku berpikir, kapan selesainya ini revisi?, mangkanya begitu setelah seminar, aku tidak menyerahkan naskah draf komplit, tetapi menyerahkan lembar-lembar yang sudah direvisi beserta buktinya. Alhamdulillah strategiku berhasil, dan mereka tidak menanyakan mana yang lain, tetapi fokus pada lembar-lembar yang direvisi.

Kemudian strategi yang lain adalah aku berusaha mensikronkan waktu bimbingan dengan teman-teman seniorku, dan kami bersama-sama bimbingan, sehingga aku dianggap sudah senior juga, dan

tidak banyak lagi celetak-celutuk dari beliau-beliau tersebut, karena aku dianggap sama dan sudah lama juga seperti teman seniorku yang sudah 11 semester belum apa-apa juga.

Strategiku ada yang berhasil, tetapi hanya sedikit yang tidak berhasil. Dalam suatu kesempatan, pengujiku hanya berkuat dengan kalimat definisi operasional dan definisi konseptual, sudah berjalan hampir dua minggu dan bolak-balik hanya itu saja yang dipermasalahkan, sudah diikuti saran-sarannya juga masih salah, yang lebih anehnya sarannya pun dipersalahkan sendiri. Aku jadi bingung, pernah aku menyelutuk “tolong La Prof, dikit lagi saya pensiun” aku menghibah-hiba, tapi apa jawabanya “biar Bapak tau menuntut ilmu itu sampai keliang lahat” aku terdiam karena kulihat gerak mimik wajahnya memerah memandam amarah.

Juga pada satu kesempatan dosen pengujiku mengobrak-abrik naskahku, sakit geramnya aku.. aku berucap “Prof, ini saya revisi selama empat hari bergadang terus tolong La Prof” kataku. kemudian jawab Prof, “Oh..oh.....” Prof langsung naik pitam dan mengatakan “mau begadang sebulan jadi mau apa” sambil meninggalkanku... aduuuhh.. aku menyadari kesalahanku, seharusnya aku sabar saja.. terserah beliau mau ngomong apa, dan mau buat apa.

Suatu ketika setelah bimbingan aku bertanya kepada prof pengujiku..”mohon ijin Prof, kapan boleh saya bimbingan lagi” dengan marahnya beliau mengatakan “kerjakan revisi itu sampai selesai, besok jam 9 pagi saya tunggu di Universitas sebelah, saya menguji ujian terbuka disana”, belum lagi sempat kubertanya dengan tergo-poh-gopoh dia pergi sambil menyebut sayup-sayup satu universitas, yang aku tau universitas yang disebutkannya ada dua kampus yang saling berjauhan. Aku bingung kampus yang mana.. yaahh sudahlah... akan kucari di dua kampus itu..



Terpaksa aku begadang lagi menyelesaikan revisi yang dimintanya sampai pagi, aku bergerak dan meluncur ke suatu kampus satu yang disebutkannya, kucari dari satu gedung ke gedung yang lain, menanyakan apakah ada yang ujian terbuka seperti yang dikatakan oleh prof pengujiku, kalau aku menanyaknya melalui HP kepada beliau dimana keberadaanya, dapat dipastikan HP tidak diangkatnya atau diangkatnya lalu marah besar, kuputuskan untuk mencarinya saja, aku ke bertanya ke sana-kemari sampai kumenemukan seorang wanita tua yang berumur di atasku, aku nggak tau dia siapa mungkin salah satu Dosen atau mungkin juga pegawai Universitas, aku bertanya dengan dia, dan dengan ramah dijawabnya “ada pak.. ada yang ujian terbuka.. di gedung sebelah timur lantai enam pak” katanya.

Dengan terengah-engah kuberjalan menyamperin gedung yang ditunjukkan, lumayan jauh bagi umur seusiaku, sampai digedung tersebut, aku berhenti sejenak untuk menghela nafas, aku naik kegedung tersebut, lumayan La.. lift tersedia, dengan pedenya aku memasuki suatu ruangan yang menyelenggarakan ujian terbuka, dengan perlahan-lahan aku masuk dan duduk dipaling belakang, kuperhatikan semua profesor2 yang duduk didepan, tak satupun ku kenal, aduh... dimana dia... dengan sedikit kehati-hatian aku keluar, takut juga berisik.. karena ada ujian terbuka, dan kujumpai panitianya kebetulan ada yang keluar.. kebertanya denganya, “ada Pak..ada ujian terbuka juga..tapi nggak di sini dikampus dua, dan Prof terebut ada di kampus dua” aduhhh... kerikil apalagi ini

Tanpa putus asa, aku bergerak *OTW* ke kampus dua, kucari dari sudut ke sudut kampus dua, Alhamdulillah ada di suatu kelas, kucoba tenang dan menghapus keringatku, dan aku menyelinap masuk ke ruangan tempat prosesi, kulirik ke depan. Ada dia senangnya hatiku, seperti seorang balita diberikan permen oleh ibunya.

Rupanya dia sang profesorku juga melihat kedatanganku..dan turun dari podium menghampiri diriku, dan menyerahkan HP nya dengan berkata, “potokan saya” kujawab sigap, “Siap Prof”, jadilah aku seperti seorang fotografer tua dan tanpa sungkan-sungkan dari segala sudut kuambil fotonya, “hatiku berkata tidak apa asal ditekenya ujian tertutupku”

Setelah selesai prosesi, aku langsung mengejanya dan menemuinya, dengan tenang beliau menyuruh aku membawakan bontotnya yang tidak dimakanya waktu prosesi, lumayan banyak, kulirik juga ada nasi kotak 2 botak, ada buah-buahan, dan lain-laian, hatiku berkata juga “tidak Masalah” kami turun berbarengan aku seperti ajudanya membawakan bontotnya, sambil jalan ke bawah ketempat parkitan mobilnya, sambil ke parkiran dibukanya pintu mobilnya, dan dia berkata “taruh disitu” aku langsung menaruhnya di tempat duduk mobilnya, kemudian aku bertanya “prof ini pengesahan yang harus Prof tanda-tangani”, dengan kerasnya dia menjawab “ya, minggu depan aja ya” dan langsung dia tancap gas, aku masih melongo tidak percaya, dan terus kulihat mobilnya sampai keluar kampus. “Ya Allah kok tega kali Profku ini”

Berselang tiga minggu dari ujian seminar, hasilnya, aku mendapatkan tanda tangan pengesahan ujian terbuka. bukan main senangnya hatiku, mulai sedikit timbul rasa bangga dalam hatiku, aku mulai optimis akan selesai sebelum matahari terbit di hari terakhir masa baktiku. aku berjuang dan kejar-kejaran antara selesai doktorku atau selesai masa baktiku

Hari yang dinantikan tiba, aku *haiqul* yakin akan terjadi pembantaian yang lebih ganas dari yang sudah-sudah, aku harus mempersiapkan diri jiwa maupun raga, tak henti-henti nya semalaman aku berdoa, ”Ya Allah selamatkan Aku” Ujian tertutup tentu tidak ada satupun yang dapat menghadirinya, siapapun juga

baik keluargaku maupun teman-temanku.

Sebelum berangkat, aku masih sempat sarapan dan kuminum dua buah pil, isteriku menyelutuk “obat apa itu bang?” lalu kujawab, lugas “daripada kubalik-balikan nanti meja di ruangan seminar, lebih baik kuminum obat ini”

Kata isteriku, “tapi obat apa?” aku pun menjawab, “ini obat darah tinggi yang dapat menetralkan emosiku” isteriku senyum-senyum aja.

Benar saja keganasan Profesorku menjadi-jadi, maklum ujian tertutup, meluluh lantakan ilmu yang sudah kupersiapkan untuk menjawab pertanyaan mereka, aku sepertinya hilang akal dan buyar semua apa yang ada di kepalaku.. masih terngiang dalam ingatanku.. “Bapak pikir enak mau jadi Doktor” disahut dengan yang lain “kami dulu ngambil doktor makan ubi” disahut dengan yang lain “coba lihat NIMnya kok terlalu cepat dia maju” silih berganti mereka menghujamkan senjatanya kepadaku, salah seorang lagi meyelutuk “belum pantas bapak menyandang gelar doktor” disahut yang lain “Kek mana mau jadi doktor penelitiannya pun amburadul” aku hampir-hampir tak kuat mendengarnya, untung lah aku sudah minum obat darah tinggi membantu meredakan amarah tidak seperti yang sudah-sudah kali ini aku hanya senyum-senyum saja, akupun heran, mungkin obat tersebut sudah bekerja di dalam tubuhku, sehingga aku seperti patung yang lagi senyum, tidak ada yang kubantah, tidak ada aku ngeyel, tidak ada raut mukaku yang melawan, poko ke aku diam seribu bahasa.

Aku berkata dalam hatiku “ahh biasa aja kale”. “akh..ini kelasik.” ini semata-mata test uji nyali dan uji mental dan uji kesabaran, dengan berkata-kata itulah aku menjadi kuat untuk menerima segala celotehan dari profesorku, dan itulah uji doktor yang sesungguhnya dalam hatiku. Singkat kata, “Silahkan apa yang

mau kalian ngomongkan, aku siap mendengarkannya, walau sepahit apapun, berkata lagi dalam hatiku, setelah mereka capek menyeloteh Promotorku yang juga ikut menghardik diriku berkata “yaahh sudah La...Ok silahkan keluar agar kami rapat”

Sekali lagi aku berdiri tegap dengan tetap tersenyum seperti biasa menunggu vonis yang dijatukan pada diriku, tanpa basa-basi Direktur Pasca Sarjana mengumumkan “Anda Lulus dn layak untuk Ujian terbuka” Ya Allah nikmat apa yang Engkau berikan ini, aku hampir saja pingsan karena tidak kuat mendengarnya. Semua teman-temanku yang menunggu di luar bergantian memelukku “selamat” ucap mereka aku berlagak bodoh belum...belum... kataku.. msih ada selangkah lagi....

### **Ujian Terbuka (UKA)**

Seperti ujian tertutup, aku gas pool untuk merevisi lagi naskah penelitianku ada aja yang harus direvisi, aku bertekad minggu depan aku harus menyelesaikan semua adminstrasi ujian terbukaku tak banyak memang yang harus direvisi, tapi kalau tidak dipegang kapan harus selesai revisi tersebut, seperti juga ujian tertutup, dalam ujian terbuka juga harus meminta persetujuan atau pengesahan ujian terbuka oleh Rektor disamping pengesahan dari Direktur Pasca dan Ketua Prodi tentunya.

Aku berjibaku menemui semua dosen pengujiku, tak ada istilah capek dan istirahat dulu, aku terbantu ada beberapa orang senior diatasku yang juga mau ujian terbuka, maka kami bersatu menjumpai rektor dan meminta pengesahan dari beliau, dengan berkali-kali menjumpai rektor, belum tampak hasilnya, sampai dua minggu lebih menunggu dan sangat susah untuk jumpa, walaupun jumpa kami harus menunggu sebelum jam tujuh pagi harus *stanby* menunggu rektor masuk dan berkonsultasi denganya, kalau jam kerja biasa

kami tidak boleh masuk dengan alasan sibuk, dan sebagainya.

Langkah, rezeki, pertemuan dan maut itu yang Kuasa yang menentukannya setelah hampir tiga bulan kami mengatur strategi dan kami mengambil kesimpulan, harus yang tua dan yang kenal dengan rektor yang harus maju, kebetulan ada seorang dosen yang mengajar di kampus tersebut dan kenal baik dengan rector. Nah ini, membuka jalan, kami suruh beliau di depan untuk bertemu rektor dan Alhamdulillah setelah bertegur sapa, sang Rektor mendatangi presensi persetujuan Ujian terbuka kami yang hanya empat orang.

Aku banyak bersyukur, rencana selesai tepat waktu selama delapan semester, mudah2an akan tercapai dan aku optimis aku akan selesai dan menggapai gelar doktor sesuai rencana di atas, sekarang aku masih semester tujuh di bulan terakhir, semua persyaratan ujian terbukaku persiapkan dengan matang, sampai dengan surat undangan yang ditanda tangani rektor pun kutelesuri dan kugiring sampai dengan selesai percetakannya.

Hari yang ditunggu sampai juga saatnya, aku dengan gagah, memakai jas lengkap, dengan lantang memaparkan hasil penelitianku, beserta kebaharuan model yang kubangun, dengan sedikit tanya jawab, aku dinyatakan berhak menyandang gelar Doktor Pendidikan yang ke 45. suka cita yang tergambar dalam raut wajahku, selesai sudah perjuangan untuk menggapai gelar doktorku,

Ya Allah aku tak dapat berucap kata-kata lagi. Aku sangat bersyukur, telah selesaikan kuliah dengan ujian terbuka di bawah empat tahun, itupun lama menunggu sampai 3 bulan lebih birokrasi administrasi universitas, yang berbarengan dengan akhir tugas pengabdianku di PNS, decak kagum bermunculan dari rekan-rekanku dan sayang pimpinan yang menonjobkanku sudah keburu pensiun, saat ini aku sebagai Dosen Tetap yang sudah mempunyai NIDN salah satu PTS.

Kesimpulan yang dapat kurangkai dalam pengalamanku untuk menggapai gelar doktor adalah sebagai berikut:

Suatu model yang kutemukan dan kuberi nama NIA SARAGIH

1. Variabel Niat

Variabel Niat dengan indikatornya menancapkan dalam hati sanubari kita dengan sungguh-sungguh dan merupakan prioritas pertama bukan sebagai prioritas kedua dstnya dan mengabaikan niat-niat yang lain.

2. Variabel Sabar

Indikatornya adalah Jangan sekali-kali ingin menyelesaikan Desertasi secara instan dengan meminimalkan prosedur-prosedur yang berlaku, dan tidak sabar dalam menghadapi kendala-kendala atau krikil-krikil tajam yang setiap saat menghujam diri kita

3. Rajin

Dalam indikator ini kita dituntut untuk ekstra rajin, rajin dalam artian di sini adalah rajin untuk mengunjungi perpustakaan, rajin dalam bimbingan, rajin diskusi dengan teman se-Kampus, dan rajin merivisi kesalahan-kesalahan hasil dari bimbingan.

4. Gigih

Indikator Kegigihan dalam arti di sini adalah pantang menyerah, semangat dalam dalam menjumpai dosen penguji, menyelesaikan dan merivisi Desertasi dengan cepat tidak menunggu hari esok, apa yang dapat dikerjakan hari ini maka harus dikerjakan, gigih juga diartikan mempertahankan pendapat bila beradugumentasi dengan Promotor dan Team Penguji tetapi tidak ngeyel dan keras kepala.,

Demikan sejarah singkatku. Mudah-mudahan sebagai inspirasi dan motivasi bagi para pemburu gelar Doktor. Aku ikut berdoa, agar kita sukses semua dunia dan akhirat amiin Ya Robbal Alamin....

---

## **STUDI S3 HARUS YAKIN**

Oleh:  
Jumari

---

Pendidikan doktor atau S3 merupakan capaian jenjang tertinggi dalam menempuh suatu pendidikan formal. Tidak semua orang mampu dan mau melanjutkan pendidikan sarjananya sampai pada jenjang doktor. Kebanyakan orang merasa cukup, ketika telah menempuh jenjang pendidikan tinggi pada tingkatan diploma atau sarjana. Hal itu disebabkan oleh pemahaman masyarakat, bahwa pendidikan yang dicapai harus berbanding lurus dengan pekerjaan yang dilakukan. Meski demikian, hal itu tidak menyurutkan semangat bagi mereka yang ingin terus melanjutkan jenjang pendidikannya sampai pada tingkatan doktor (S3). Dalam pemikirannya hanya dengan pendidikan akan merubah derajat atau tingkatan kehidupannya.

Seorang teman yang bernama Mohammad Rofiq dari Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Beliau adalah sosok yang tidak hanya sebagai teman, tetapi juga saudara, kakak, bahkan orang tua yang terus mendorong penulis untuk terus melanjutkan pendidikan tidak cukup sebatas magister (S2) tetapi mampu menjadi doktor. Dorongan ini tidak untuk penulis saja, melainkan teman-temannya yang lain pun dimotivasi untuk melanjutkan pendidikan yang setinggi-tingginya. Bagi mereka yang belum mengenyam pendidikan sarjana (S1), maka beliau motivasi untuk melanjutkan ke tingkat sarjana meski usia sudah tidak lagi muda. Apabila tidak memiliki biaya, upayakan cari beasiswa. Apalagi sekarang banyak beasiswa untuk program sarjana, seperti beasiswa madin. Yaitu beasiswa yang diperuntukkan bagi guru-guru madrasah diniyah. Begitu pun seterusnya, yang telah menyelesaikan tingkatan sarjana, agar melanjutkan pada pendidikan

pascasarjana S2. Nah, bagi yang sudah S2 segeralah melanjutkan ke jenjang doktor.

Jenjang pendidikan S3 merupakan harapan bagi yang telah beraktivitas sebagai dosen. Sebagai bentuk peningkatan kualitas keilmuan dosen melalui studi lanjut S3. Melihat kondisi seperti saat ini, di mana biaya untuk studi lanjut S3 tidak dapat dikatakan murah dengan angka per semester yang bervariasi dari setiap perguruan tinggi, dari angka 5 jutaan sampai 10 jutaan, dari sistem paket sampai sistem angsuran, dan beragam model pembayarannya. Biaya tersebut belum termasuk biaya hidup, biaya buku, biaya penulisan makalah, maupun biaya proposal, uji proposal, uji kualifikasi, uji disertasi tertutup maupun terbuka, dan lain sebagainya. Apalagi tuntutan saat ini hasil penelitian disertasi tidak cukup dalam bentuk laporan, melainkan harus dilakukan konversi menjadi artikel jurnal dan harus tersubmit pada jurnal internasional, baik yang bereputasi maupun tidak. Tuntutan kualitas bagi seorang yang telah menuntaskan program pendidikan doktornya tidak dapat dipungkiri. Persaingan perguruan tinggi dalam kancah global menuntut para mahasiswa doktor untuk terus meningkatkan kualitasnya melalui penulisan artikel jurnal.

Studi lanjut S3 bagi kita yang berprofesi dosen merupakan tuntutan yang tak terelakkan. Bagaimanapun caranya, upaya ke arah sana harus ada. Semua tetap kembali kepada diri setiap individu, apakah dengan berburu beasiswa atau biaya mandiri? Meski lembaga terkadang tidak menuntut untuk studi lanjut, akan tetapi ketika studi lanjut akan berdampak pada lembaga juga. Banyak lika-liku yang dialami bagi mereka yang telah studi lanjut S3, baik mendapatkan beasiswa maupun yang biaya mandiri. Setiap individu memiliki kisah kehidupan yang berbeda-beda.

Saya mendaftar studi lanjut S3 kurang lebih empat kali, terutama



dari jalur beasiswa. Meski sampai saat ini belum pernah lolos, tetapi secara mandiri apabila mau melanjutkan akan diterima. Sayang, studi lanjut tersebut tidak satupun saya masuki, karena terkendala pembiayaan. Ketika saya harus melanjutkan, maka harus menyediakan biaya untuk daftar ulang kurang lebih dua belas jutaan. Hal itu yang menyurutkan dan menciutkan semangat dan keyakinan hati. Sampai teman saya pun berujar, “kamu tidak yakin sama Tuhan. Kamu beriman iya, tapi yakin masih belum”. Teman saya berani berujar demikian, karena pada saat ia mendaftar studi lanjut S3 harus meminjam uang saudara dan menjual perhiasan istrinya. Bahkan dapat dikatakan lebih tragis lagi, bahwa teman saya itu tidak pernah menafkahi istrinya. Karena penghasilan dari ia mengajar digunakan untuk biaya studi lanjutnya, hingga istrinya pun harus bekerja keras untuk menutupi kebutuhan rumah tangganya dengan mengajar privat ke berbagai tempat.

Lambat laun dalam proses studi S3 tersebut, teman saya pun mengajukan bantuan beasiswa untuk studi lanjut S3 dan ternyata dapat, meski cukup untuk menutup biaya satu semester. Ternyata studi S3 belum cukup, maka ia pun mencoba mendaftar beasiswa S2 bagi guru madrasah. *Alhamdulillah* ia berhasil masuk, sehingga biaya hidup beasiswa S2 itu bisa sedikit membantu pembiayaan kuliah S3 pada kampus yang sama. Bahkan, bersamaan studi lanjut S3 dan S2 beasiswa ia pun masih sempat studi lanjut S2 di bidang lain pada perguruan tinggi swasta.

Dari pengalaman teman saya, terkadang menjadi renungan bagi kita. Kita harus yakin akan kemurahan Tuhan bagi mereka yang sedang menuntut ilmu, akan ada jalan yang tidak disangka-sangka dalam menyelesaikan berbagai persoalan, termasuk pembiayaan studi lanjut. Tentu hal itu harus disertai kesungguhan dalam diri kita. Selalu berdoa dan berusaha secara maksimal menjadi bagian dari

proses untuk memperoleh keberhasilan studi S3. Tawakal dan yakin secara totalitas kepada Tuhan, tentu dengan usaha yang maksimal, akan ada saja jalan keluar yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Sayang, dalam diri ini kekuatan yakin tersebut belum begitu mengakar kuat, ketika dilanda berbagai persoalan kebutuhan hidup keluarga. Hingga studi lanjut S3 itu masih sebatas impian belaka. Meski begitu, upaya untuk studi lanjut S3 harus tetap ada di tengah gelombang kebutuhan yang mendera, entah kapan hal itu harus diwujudkannya. Paling tidak, hal itu tetap terus disuarakan dalam setiap doa kita. Walau beberapa informasi ada sebagian teman yang sedang proses studi lanjut S3 harus berhenti karena permasalahan biaya atau disertasi yang terkendala. Bagi yang proses studi lanjut S3, terutama biaya mandiri teruslah semangat dan jangan putus asa, yakinlah akan ada cara Tuhan untuk menyelesaikannya.

Bagi yang belum studi lanjut S3, tetapkan ada niat untuk melanjutkan walau kita tidak mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melakukan. Paling tidak, hal itu selalu terucap dalam setiap doa-doa kita yang tersampaikan pada Tuhan. Meski kita tidak mengetahui, kapan Tuhan akan mewujudkan dan mengabulkan doa-doa untuk studi lanjut S3 kita. Semoga bermanfaat\*\*

# **MANAJEMEN KULIAH DOKTOR CERDAS**

Oleh:

**Fahrina Yustiasari Liriwati**

---

Apa istimewanya gelar doktor? Jika pertanyaan tersebut diajukan kepada saya, maka jawabannya sederhana saja, “memenuhi harapan mamak”. Dulu mamak pernah mengatakan sekolah lah setinggi mungkin, ya, sekolah doktor adalah sekolah dengan jenjang tertinggi dari sebuah proses pendidikan. Tiap orang, punya jawaban yang berbeda. dari jawaban yang iseng sampai yang sangat serius dan ilmiah. Meskipun mungkin menarik untuk membahas jawaban-jawaban tersebut, tapi tulisan ini tidak akan membicarakan tentang hal itu. Tulisan ini justru akan mengupas tentang hal-hal yang “unik dan berat” dari gelar doktor. Maksudnya bukan untuk mengecilkan semangat bagi mereka yang akan berusaha meraihnya, tapi lebih pada meletakkan gelar tersebut pada posisi dan peran yang sesuai agar siapapun yang memiliki gelar ini bisa memberikan kontribusinya secara maksimal.

Saat ini gelar doktor memang sedang menjadi primadona, sehingga banyak diburu. Siapa saja yang gencar memburu gelar ini? Mengapa mereka melakukannya? Pemburu gelar doktor yang paling antusias tentu saja adalah orang-orang yang bekerja di dunia akademik dan riset. Bagi para dosen di perguruan tinggi dan peneliti di lembaga-lembaga riset, gelar doktor adalah tujuan formal yang paling tinggi dalam jenjang pendidikan akademik yang mungkin mereka tempuh.

Bagi para insan akademik, derajat doktor tidak hanya dilihat sebagai atribut yang bersifat eksternal (seperti sebutan “haji” misalnya), tetapi lebih merupakan tuntutan yang melekat pada

profesi pendidik itu sendiri. Tidak ada dosen yang tidak ingin meraih gelar doktor, karena pencapaian itu merupakan bagian dari tugas pekerjaan sebagai dosen.

Permendikbud nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menetapkan bahwa yang berhak mengajar pada program magister (S2) dan doktor (S3) adalah mereka yang memiliki gelar S3. Syarat formal ini membuat para dosen di perguruan tinggi yang memiliki atau akan membuka program S2 dan S3 semakin berkeinginan untuk meraih gelar akademik tertinggi ini.

Doktor adalah gelar akademik yang diberikan kepada lulusan program pendidikan doktor atau strata-3 (S3). Biasanya, pemberian gelar doktor membutuhkan pengakuan terhadap kandidat oleh dewan pengajar di universitas tempat dia belajar bahwa ia telah mencapai tingkat yang setara dengan para anggota dewan itu. Karya ilmiah yang digunakan untuk mencapai tingkat ini adalah disertasi. Umumnya pendidikan doktor ditempuh antara 3, 5-7 tahun atau berkisar antara 6-14 Semester.

Pendidikan Doktor dimulai dengan sebuah perkuliahan di kelas selama 1-3 semester, bervariasi tergantung dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh setiap universitas. Setelah menyelesaikan pendidikan di kelas, maka mahasiswa peserta program Doktor akan menempuh ujian kualifikasi (komprehensif). Para peserta harus melalui tahap seleksi ujian yang sangat ketat, di mana mereka wajib lulus dari beberapa ujian matakuliah dasar. Tidak jarang beberapa peserta terpaksa berhenti pada tahap kualifikasi ini karena gagal dalam ujian.

Tahap ujian selanjutnya adalah ujian usulan Disertasi (Ujian/seminar proposal Disertasi). Pada tahap ini, setiap peserta harus memaparkan pokok-pokok pikiran yang ia tuangkan dalam sebuah Proposal Disertasi di hadapan Komisi Penguji Proposal Disertasi.

Tahap ini sangat sulit untuk dilalui, mengingat proposal yang diajukan harus memiliki tujuan pencapaian *novelty* (kebaruan) pemikiran ilmu pengetahuan. Dalam tahap ini banyak peserta yang terpaksa harus mengundurkan diri akibat gagal menuangkan ide pemikiran yang memiliki nilai kebaruan di hadapan komisi penguji. Pertanyaan akan diajukan mulai dari arti penting sebuah penelitian, konstruksi filsafat dan teori yang terbangun, hingga tujuan yang hendak dicapai. Jika komisi penguji menyatakan sebuah proposal Disertasi layak untuk ditindaklanjuti menjadi sebuah Disertasi, maka peserta berhak menyandang titel Kandidat Doktor.

Setelah melampaui tahap ujian proposal, Ketua Komisi Penguji akan menunjuk seorang promotor dan dua orang ko-promotor yang tentunya adalah seorang Profesor (Promotor) untuk membimbing seorang Kandidat Doktor menuntaskan penulisan Disertasinya. Penulisan ini bukanlah hal yang mudah, mengingat kandidat wajib melakukan penelitian secara mendalam. Tidak jarang para peserta mengundurkan diri pada tahap ini, karena ia gagal menuangkan sebuah *novelty* serta hal-hal yang telah ia susun dalam proposalnya. Mengingat bahwa *novelty* adalah tujuan utama dalam sebuah penulisan Disertasi, maka peserta akan mengeluarkan segala kemampuan akademiknya untuk mencapai hal itu. Tingkat kegagalan pada tahapan ini cukup tinggi. Para kandidat akan ditekan hingga batas akhir kemampuan akademiknya oleh Komisi Pembimbing untuk mencapai tahapan perolehan sebuah *novelty*.

Para kandidat wajib mengeluarkan segenap kemampuan terbaiknya dalam tahap ini jika tidak ingin gagal. Pada tahap ini tidak saja dibutuhkan kemampuan akademik yang tinggi, melainkan juga kesabaran hati dan tekad yang sangat kuat, juga sumber keuangan yang besar. Jika Komisi Pembimbing menyatakan bahwa Disertasi dianggap layak, maka seorang kandidat akan memasuki

tahap Ujian Seminar Hasil Penelitian Disertasi. Pada tahap ini ia akan memaparkan temuan-temuan penelitian di hadapan Komisi Penguji Disertasi. Jika Komisi menyatakan layak, maka kandidat akan menempuh tahap penelitian kedua sebagai penyempurnaan dari temuan yang ia peroleh pada tahap penelitian pertama. Penelitian kedua bukanlah hal yang mudah, mengingat bahwa masukan-masukan Komisi Penguji bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Setelah ia berhasil menyelesaikan tahap ini, dan atas persetujuan Komisi Penguji maka kandidat akan memasuki Tahap Ujian Pra-Promosi Doktor/Ujian Tertutup.

Tahap Pra-Promosi Disertasi (Nama pada setiap universitas dapat bervariasi) juga disebut sebagai Ujian Tertutup, seorang kandidat akan menuangkan temuan-temuan (*novelty*) yang ia susun dalam Disertasinya. Ujian ini sangat sulit untuk dilalui oleh seorang kandidat. Ia harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari Komisi Penguji Disertasi yang dapat berjumlah 5-10 orang Profesor. Para penguji akan menguji kemampuan kandidat hingga batas akhir. Ujian ini dapat berlangsung hingga 3-4 Jam. Jika seorang kandidat dinyatakan layak dalam ujian yang dinyatakan oleh Ketua Komisi, maka kandidat berhak untuk melaju ke tahap akhir yaitu Ujian Promosi Doktor.

Tahap ini disebut juga dengan tahap *public exam*, karena seorang kandidat harus menghadapi ujian dari komisi penguji di hadapan publik. Oleh karena itu, tahap ini disebut pula dengan istilah Ujian Terbuka (*Public Exam*). Ujian ini pada hakikatnya adalah bentuk pertanggungjawaban publik atas pencapaian prestasi seorang kandidat Doktor, bahwa seorang kandidat menempuh jenjang akademik tertinggi dalam strata pendidikan tinggi. Seorang kandidat akan menjawab pertanyaan dari para Profesor yang dalam tahap disebut sebagai Yang Terhormat dan Sangat Terpelajar. Dalam

tahap ini juga merupakan Yudisium Pengukuhan Doktor, di mana Tim Komisi akan setelah menguji akan menyatakan kelayakan seorang kandidat untuk menyanggah gelar Doktor di hadapan publik berdasarkan tahapan ujian yang sudah ditempuh selama ini.

Pendidikan merupakan investasi terbesar yang dapat dimiliki oleh seseorang. Menurut saya, perempuan yang menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang doktor memiliki potensi kebermanfaatannya yang tinggi di lingkungan sekitarnya. Tak hanya bagi keluarganya namun bagi orang-orang sekitarnya.

Perempuan dengan pendidikan tinggi menurut saya merupakan sosok yang mandiri. Terkadang saya tertawa ketika ada yang bilang “Gak usah S3 lah, nanti anaknya kasihan pendidikannya tak bisa lebih tinggi dari ibunya yang bergelar doctor, atau gak perlu lah wanita sampai kuliah S3 karena bakalan tetap juga ngurus Sumur, Dapur dan Kasur.” Ilmu merupakan warisan yang tak akan habis yang dapat diwariskan kepada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka semakin besar pula warisan ilmu yang dapat ibu wariskan kepada anak. Bahkan anak tak perlu repot-repot belajar dari orang, jika ibunya saja sudah menjadi panutan dalam hal menuntut ilmu karena banyaknya ilmu yang bisa dibagikan seorang ibu pada anaknya. Memiliki pendidikan tinggi hingga jenjang doctor merupakan hal yang paling saya idamkan sejak dulu. Karena dari situlah akan lahir generasi-generasi cerdas yang akan membawa perubahan positif pada bangsa ini.

### **Manajemen Kuliah Doktor**

Studi S3 adalah sebuah proses panjang yang kompleks. Sepintas kelihatannya sederhana karena tahapannya dapat diidentifikasi dengan mudah, tetapi kenyataan yang sebenarnya tidaklah sesederhana gambaran tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya,

studi S3 terdiri dari beberapa proses yang saling terkait, melibatkan beberapa pihak, dan mengandung ketidakpastian yang cukup tinggi. Agar dapat memberikan hasil maksimal, maka proses studi S3 perlu dikelola dengan baik.

Bagaimana seorang mahasiswa S3 dapat mengelola studinya dengan baik? Memang masing-masing orang bisa saja memiliki cara sendiri-sendiri sesuai dengan seleranya, tetapi pendekatan yang sistematis diprediksi dapat meningkatkan *probabilitas* keberhasilan studi. Seperti apakah pendekatan yang sistematis untuk mengelola studi S3? Cara yang paling sederhana adalah dengan menganggap studi S3 sebagai sebuah proyek. Ya, kalau diperhatikan, studi S3 memiliki ciri yang mirip dengan sebuah proyek. Sebagai contoh, studi S3 selalu jelas kapan mulai dan berakhirnya. Studi S3 juga punya tujuan dan sasaran, memiliki *stakeholders* dengan kepentingannya masing-masing, dan memerlukan sumber daya (*resources*) untuk dapat menjalankannya dengan baik.

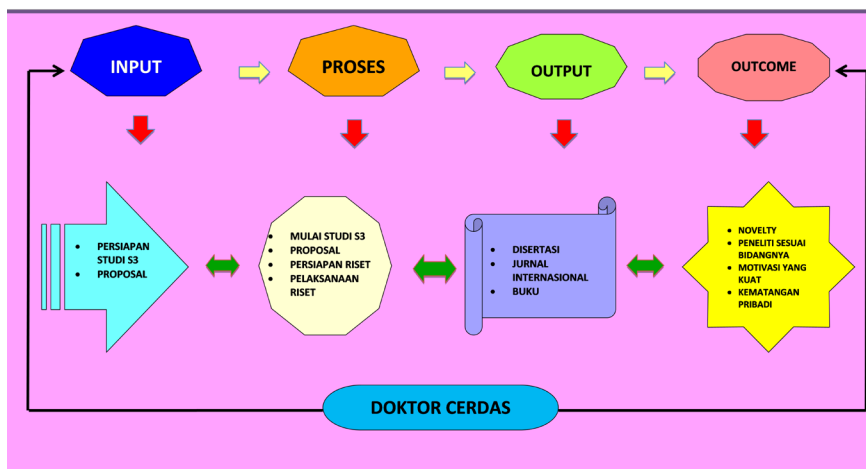
Seperti halnya mengelola proyek, mengelola studi S3 juga melibatkan unsur seni, selain tentu saja unsur ilmiah. Unsur seni terutama terkait dengan penanganan dan penyikapian terhadap berbagai ketidakpastian. Tidak ada aturan baku untuk menghadapi hasil eksperimen, hasil *review* makalah, emosi pembimbing, atau *mood* mahasiswa sendiri yang serba tidak pasti. Untuk menghasilkan *outcome* yang positif, diperlukan kematangan pribadi, kemampuan berkomunikasi, motivasi yang kuat, dan berbagai *soft skills* lainnya, semuanya ini harus dikelola dengan baik.

Manajemen kuliah doktor, seperti halnya manajemen proyek, berusaha menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang sudah terbukti (*proven*) dalam merencanakan, mengeksekusi, memonitor dan mengevaluasi, serta mengakhiri proses studi. Pendekatan ilmiah dan sistematis diharapkan dapat meminimalkan



aura-aura negatif yang mungkin muncul selama studi berjalan. Pengelolaan studi yang baik pada akhirnya dapat menjaga semua kegiatan studi tetap berjalan di relnya.

### MODEL MANAJEMEN KULIAH “DOKTOR CERDAS”



Berikut tahapan dalam studi S3 yaitu;

*Penyusunan Proposal Riset.* Kegiatan ini sebaiknya dimulai sebelum calon mahasiswa resmi diterima menjadi mahasiswa S3. Tujuannya selain sebagai persiapan dalam menghadapi seleksi juga untuk menghemat waktu studi. Penyusunan proposal riset adalah kegiatan yang tidak mudah dilakukan oleh calon mahasiswa, bahkan sering kali menjadi sumber kemacetan, sehingga mestinya perlu dialokasikan waktu yang cukup.

Idealnya proposal yang awalnya disusun sebagai persyaratan melamar sekolah disempurnakan setelah calon mahasiswa diterima. Penyempurnaan proposal riset ini tentu saja dilakukan di bawah bimbingan pembimbing (supervisor). Selesaiannya proposal ini menandakan mahasiswa telah siap untuk menjalankan risetnya. Beberapa perguruan tinggi memverifikasi kesiapan ini dengan mengadakan ujian komprehensif (ada yang menyebutnya dengan

ujian proposal.

**Perkuliahahan.** Meskipun program S3 selalui diwarnai oleh riset, mahasiswa S3 dapat diminta untuk mengikuti perkuliahan juga. Program-program doktor di perguruan tinggi Indonesia malah mewajibkan komponen kuliah ini. Dari beban studi S3 sebesar minimum 40 SKS, kuliah mengambil porsi rata-rata 8 – 12 SKS Pelaksanaan perkuliahan S3 juga relatif lebih luwes. Bila kuliah pada jenjang S1 dan S2 dilakukan secara terstruktur dengan silabus tertentu, materi kuliah S3 biasanya lebih bebas. Hal ini disebabkan karena kuliah tersebut memang spesifik dirancang untuk mendukung topik risetnya. Sifat kuliah juga lebih mandiri, mahasiswa diharapkan bisa melakukan eksplorasi sendiri berdasarkan arahan dosennya.

**Ujian komprehensif (ujian proposal).** Dalam masa studi S3 yang normalnya 3 tahun, sepertiga bagian pertama (tahun pertama) digunakan untuk memantapkan riset yang akan dijalankan. Hal ini dilakukan dengan cara menyempurnakan proposal dan juga melakukan kegiatan-kegiatan pra-riset yang mungkin diperlukan. Pada akhir bagian ini mahasiswa S3 diminta untuk mendemonstrasikan kesiapannya.

Di beberapa perguruan tinggi hal ini cukup dilakukan dalam sebuah seminar lokal, tetapi di beberapa perguruan tinggi lain (terutama di Indonesia) konfirmasi kesiapan dilakukan melalui sebuah ujian formal Dalam ujian komprehensif (ujian proposal), mahasiswa diminta menjelaskan tentang rencana risetnya. Tim penguji akan menilai kesiapan mahasiswa berdasarkan proposalnya serta pemahamannya terhadap materi riset. Jika mahasiswa lulus dari ujian ini, maka sebutannya akan berubah menjadi “calon doktor” (promovendus/promovenda). Sejak saat inilah proses riset yang sebenarnya dimulai.

**Riset, publikasi, dan penulisan disertasi.** Kegiatan-kegiatan

ini biasanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan memakan sebagian besar masa studi S3. Publikasi bisa dilakukan setelah riset mulai menghasilkan temuan-temuan yang cukup signifikan. Naskah disertasi juga bisa disiapkan sejak awal. Bagian-bagian pendahuluan dan tinjauan pustaka bahkan mulai bisa ditulis bersamaan dengan penyiapan proposal (meskipun versi awal ini biasanya masih jauh dari bentuk akhirnya).

Dalam periode ini, biasanya program studi melakukan pemantauan terhadap kemajuan riset mahasiswa. Pemantauan biasanya dilakukan dengan cara seminar-seminar lokal. Seminar-seminar ini sifatnya konsultatif, pembimbing dan dosen-dosen lain akan memberikan masukan dan saran untuk mengarahkan dan mempertajam riset.

***Ujian akhir.*** Jenjang S3 adalah puncak karir akademik yang bisa ditempuh seseorang, sehingga wajar jika gelar S3 dipandang sebagai sesuatu yang sangat bernilai. Wajar pula jika kemudian berbagai usaha dilakukan untuk menjaga nilai dan kualitasnya. Terkait dengan proses penyelesaian studi, pada umumnya ada proses evaluasi untuk menilai kelayakan hasil riset dan naskah disertasi sebelum seorang mahasiswa diperbolehkan menempuh ujian akhir.

Ada berbagai cara untuk mengevaluasi kelayakan. Jika tradisi akademik dan keilmuan telah tumbuh dengan baik, evaluasi bisa dilakukan (secara tidak langsung) oleh komunitas ilmiah di bidang riset yang bersangkutan. Caranya dengan memperhatikan publikasi hasil-hasil riset mahasiswa. Jika dalam periode studinya si mahasiswa berhasil melakukan publikasi ke jurnal-jurnal dan seminar-seminar ilmiah terkemuka, artinya hasil risetnya diakui oleh komunitas ilmiah di bidangnya. Semakin terpendang media atau forum publikasinya, semakin tinggi pengakuan yang diperoleh. Hal ini menjadi alasan bagi beberapa perguruan tinggi untuk menetapkan syarat minimal publikasi internasional bagi mahasiswa S3 sebelum mereka bisa

mengikuti ujian akhir.

Ujian akhir pada dasarnya adalah instrumen untuk menilai apakah seorang mahasiswa S3 layak dianugrahi gelar doktor. Bentuk ujiannya juga bermacam-macam. Pada umumnya ujian akhir dilakukan secara oral, artinya mahasiswa diminta memberikan presentasi, kemudian tim penguji akan menyatakan keberatan-keberatan yang harus dijawab dan dipertahankan oleh mahasiswa.

Ujian model oral biasanya dilakukan dalam dua tahap, yaitu ujian tertutup dan ujian terbuka. Ujian tertutup adalah ujian yang sebenarnya yang menentukan kelayakan pemberian gelar doktor. Ujian terbuka lebih bersifat diseminasi dan selebrasi. Pada ujian terbuka, proses ujian sebenarnya untuk menjelaskan hasil riset calon doktor kepada pengunjung yang sebagian besar justru berasal dari kalangan awam (keluarga, kolega, dan relasi). Pertanyaan-pertanyaan dalam ujian terbuka bukanlah untuk menguji secara substansial, tetapi lebih pada menggali hasil riset dan membangun pemahaman pengunjung tentang riset yang dikerjakan.

### **Harapan Bagi Seorang Doktor**

Bagi seorang yang bergelar doktor, ia punya posisi terhormat. Sayangnya banyak yang lupa atau bahkan tidak memahami tentang tanggung jawab moral yang mengikutinya, sehingga kontribusi dan karyanya berhenti setelah gelar S3 diperoleh. Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa ketidaktahuan tentang hal ini kemudian berimplikasi pada proses studi yang tidak berjalan secara semestinya.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, seorang doktor berdiri di ujung horison perkembangan ilmu di bidangnya, sehingga tugasnya setelah menyelesaikan studi doktoralnya adalah melanjutkan pengembangan ilmu di bidang tersebut. Berdasarkan

penelitian yang telah ia lakukan selama studi, ia mengeksplorasi daerah-daerah baru yang belum terjamah dengan riset-riset lanjutan. Hasilnya dikontribusikan dalam bentuk tulisan ilmiah atau aplikasi-aplikasi nyata, dan siklus ini berlanjut terus. Dengan cara inilah ilmu pengetahuan bisa berkembang, dan peran seorang doktor adalah menjadi ujung tombak dalam usaha ini.

Seorang doktor adalah manusia yang dikaruniai intelektualitas tinggi. Dengan segala keterbatasan yang ada, ia mestinya mampu mencari peluang di mana ia bisa berkontribusi melalui kapasitas intelektualnya yang tinggi tersebut. Di perguruan tinggi atau lembaga riset, ia tetap bisa berkarya. Banyak problem nyata di masyarakat yang perlu dicari solusinya, dan beberapa persoalan memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga memerlukan kapabilitas yang istimewa juga. Seorang doktor memiliki bekal dasar untuk menangani hal semacam ini, dan ini membuka peluang baginya untuk bisa berkontribusi menjalankan perannya.

Seorang doktor adalah orang yang terlatih dalam melakukan riset secara mandiri. Riset adalah sebuah aktivitas yang mengeksplorasi intelektualitas manusia untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi. Riset dilakukan menurut prinsip dan kaidah ilmiah universal seperti berpikir secara runtut dan argumentatif, menjunjung tinggi obyektivitas dan kejujuran ilmiah, serta rendah hati dalam mengakui karya-karya orang lain yang berpengaruh atau terkait dengan risetnya. Kompetensi inilah yang dituntut dari seorang doktor, di manapun ia bekerja. Singkat kata, seorang doktor mungkin tidak bisa mempertahankan posisi *leading edgenya* dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena berbagai sebab, tetapi ia tetap dituntut untuk bisa menghasilkan pemikiran-pemikiran yang inovatif, obyektif, dan orisinal dalam profesinya.\*

*\*Disadur dari berbagai sumber*

---



# **PILIHAN PENENTUAN NASIB**

Oleh:  
Rus Yandi

---

## **Pendidikan Tidak Mengenal Kasta**

Pendidikan bagi peribadi saya merupakan hal yang sangat mahal jika diukur dari latar belakang ekonomi, daerah serta keluarga. Mengapa, yang terdengar dan terlihat dikehidupan daerah dan lingkungan bahwa untuk melanjutkan pendidikan dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas serta diperguruan tinggi mesti ditopang dengan materi atau harta benda dalam menggagapnya, apakah itu hewan ternak, sawah ladang yang luas mengingat yang dipandang dan menonjol ekonomi mapan dikampung bagi orang kampung sebagaimana yang saya sebut yakni, sawah ladang terbentang luas, hewan ternak yang banyak. Kemudian daerah yang sangat jauh terluar dan terpencil, hal ini menjadi penghambat dan pertimbangan orang-orang kampung untuk mengenyam pendidikan tinggi. Memang takdir kita lahir, tidak bisa dirubah dengan cara apapun karena sudah merupakan ketentuan Allah SWT, akan tetapi pilihan seratus persen bisa dirubah setiap orang termasuk saya sendiri. Agar lebih jelas dan terang, sedikit penulis ungkapkan agar para pembaca dapat mengetahuinya, penulis dilahirkan dipulau Simeulue, tepatnya di Desa Meunafa, Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue sebuah pulau yang sangat jauh dari daratan sumatera, pulau ini terletak samudra lepas laut hindiyah, ombaknya yang bergelombang dan dulunya masih dibawah Kabupaten Aceh Barat, Provensi Aceh. Di sini semua akses sangat terbatas terutama dunia pendidikan yang sangat jauh dari pulau terutama perguruan tinggi, dipulau ini pendidikan yang baru ada pada saya Sekolah

Dasar sederajat sampai Sekolah Menengah Atas. Sementara untuk perguruan tinggi satupun belum ada yang berdiri, anak-anak pulau biasanya mengenyam pendidikan yang lebih tinggi harus keluar dari pulau ini, dengan mengharungi lautan dalam dan gelombang ombak yang besar, perjalanan ditempuh selama semalam atau dua belas jam perjalan dengan Kapal Ferry yang menjadi kebanggaan masyarakat simeulue dan penghubung antara kepulauan dan Daratan Aceh Sumatera. Kondisi demikian biasanya banyak anak pulau yang mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pendidikan dengan alasan-alasan yang pada akhirnya keberatan menggapai cita-citanya. Namun kondisi demikian, banyak juga anak pulau yang mampu menerjal, melawan arus yang menghadang didepan mata, diantaranya faktor ekonomi dan sebagainya. Alhamdulillah saya dianatara anak-anak pulau yang melaluinya dengan suka cita dan tentunya atas rahmat dan kemahakuasaan Allah, membuktikan bahwa Allah maha mendengar dan maha melihat kita semua hambahnya, siapapun yang berniat tulus dan ikhlas menjalaninya insya allah tercapai.

Ternyata faktor ekonomi dikampung serta kondisi keluarga yang sangat terbatas dan sangat sederhana, bisa memicu semangat dalam menggapai tujuan yaitu pendidikan tinggi, bahkan dapat dijadikan motivasi diri dengan keterbatasan dan kekurangan yang tidak berpihak pada diri. Sedikit saya ingin menggambarkan tentang cita-cita dalam menggapai pendidikan yang setinggi-tingginya, insya allah bila dilandasi niat dan tekad akan tercapai. Penulis hanya mengutarakan fakta dan pengalaman hidup ditengah keterbatasan namun semangat menggapai pendidikan tidak akan pudar, apalagi hilang sampai sekarang yang belum tuntas dan semoga tuntas ditahun-tahun yang akan datang.

Berawal dari mushallah dan masjid dikota padang, mengantarkan saya meraih sarjana dikampus negeri dikota padang, hal itu walau



mendapatkan tugas menuntut ilmu dan sekaligus tugas takmir atau garin mesjid alhamdulillah dapat dilaksanakan walau disana sini terdapat kekurangan dan kealpaan. Setelah menyelesaikan proses pendidikan di sini niat hati sangat kuat untuk melanjutkan kejenjang pascasarjana dengan harapan ditempat yang berbeda, walau semua itu dilalui dengan tertunda dengan kondisi keterbatasan biaya kuliah alhamdulillah terkabul juga, tempat kuliah tersebut dijogja yang kata kawan-kawan daerah ini sebagai kota pendidikan, kota wisata yang terkenal dengan pusat kotanya malyoboro.

Di sini saya diterima di perguruan tinggi universitas islam indonesia yogyakarta, salah satu kampus tertua dikota ini, seiring waktu berjalan dilalui perkuliahan dengan susah payah dengan harapan yang penuh cita, sebab untuk ukuran jenjang pendidikan yang saya lalui sebelumnya, jauh lebih berat bagi penulis menjalani bukan peroses hal itu bukan dari perkuliahan diuniversitas ini yang memberatkan apalagi dosen-dosen di sini sangat ramah dan tidak ada kesan mempersulit, yang terasa selalu memberi solusi dari setiap kesulitan mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan tugas kuliah, namun yang berat dirasakan beban kebutuhan biaya hidup, seperti tempat tinggal, transportasi dan sebagainya. Selama dikota ini walau tidak terasa lama dalam ukuran waktu setudi kurang dari dua tahun mengenyam pendidikan di setrata dua, tapi menjalaninya dengan memikul beban yang berat, kenapa di sini beasiswa tidak ada, kerja sampingan tidak ketemu, terasa lamanya namun demikian berkat motifasi kawan-kawan dan dukungan keluarga berdasarkan niat dan semangat pahit dan getir bisa menjadi bumbu penyedap cita-cita, berkat syukur kepada yang kuasa, jalan yang sulit dan berliku sampai di tujuan dan maksud.

Pada waktu ini, juga untuk menginisiasati beban yang berat didepan mata mesjid lagi sebagai solusi atas biaya kontrakan,

bahkan kebutuhan hidup sekalipun bisa teratasi dengan menjadi takmir di mesjid al-manar jalan gedong kuning, perbatasan bantul dengan kabupaten selemang yogyakarta. Kurang dari dua tahun di sini sampai selesai kuliah dipascasarjana universitas islam indonesia, yogyakarta. Jalan yang berliku ini bisa dilalui berkat kesabaran dan kemauan. Akumulasi dari sebuah proses dapat membantahkan bahwa pendidikan tidak mengenal kasta atau kedudukan, setatus sosial dimasyarakat.

Deskripsi pengalaman pada sisi kurang manis ini, tentu kurang elok juga kalau tidak dibarengi sisi senangnya, sebab dalam hidup ini menjadi sunatullah bahwa allah ciptakan selalu berlawanan ada panas ada dingin, siang lawannya malam dan sebagainya. Begitu juga dalam suka dan duka menjalani dunia pendidikan. Semangat merupakan kebahagiaan dalam menjalani, sebab tanpa ini mustahil bisa dilalui dengan pengorbanan waktu, tenaga dan biaya yang pada akhirnya dari semangat itu menghantarkan dapat menyandang magister di kampus ini, tentu dari sini menghapus semua yang tidak enak.

Jelas bahwa perjalanan ini ditempu mendapat jalan yang berliku dan panjang, beda dengan kawan-kawan yang lainnya, ibarat menuju kesuatu tempat, ada yang cepat sampainya dikeranakan jarak yang dilaluinya melalui jalan singkat atau motong, ada juga yang dialulinya dengan jalan lurus sehingga sesai dengan ketepatan waktu dan tujuannya. Namun ada juga, jalan yang dilaluinya cukup panjang, disebabkan oleh jalan yang dilaluinya berliku-liku dan medannya sulit sampai akhirnya lama sampainya. Begitu umpama dalam menempuh pendidikan, ada yang cepat selesainya, dikarenakan sesuai anantara usaha dan dukungan beasiswa dan prestasi yang gemilang sehingga mempercepat persoses studi cepat sampai tujuan yakni kelulusannya. Kemudian ada pula yang dijalani

sesuai target dan waktu yang diharapkan, hal itu karena dukungan dan kemampuan lainnya. Selanjutnya ada juga yang menjalaninya begitu sulit dan banyak kendala yang dijalaninya, dikeranakan keterbatasan dukungan biaya, kemampuan standarnya saja yang kemudian berdampak pada tujuan dan maksud studinya. Dari ketiga gambaran di atas agaknya dalam kenyataan dan pengalam pribadi saya merasakan bahwa dalam menjalaninya penuh perjuangan dan tantangan hingga cita-cita tercapai, atas berkat rahmat dan maha akbarnya jualah seorang wong deso bahasa jowonya dan tidak ada mata rantai pendidikan keluarga sebagai penerang, hanya berkat niat dan tekad yang bulat dan tentu ridha orang tua dan ridha allah yang menyerta langka saya utuk melangkah mencapai asah dan ciita.

Sesuai pembicaraan diawal bahwa pendidikan tidak mengenal kasta, sebab kenapa ini disampaikan dikampung sudah menjadi rahasia umum bahwa yang bisa mengenyam pendidikan tinggi hanya segelintir orang kaya dan tokoh-tokoh dimasyarakat yang memiliki akses biaya dalam mnggapai pendidikan. Maka hal itu terbantahkan oleh pengalaman pribadi, bahwa sebagai keluarga dari anak petani, orang tua bahkan tidak tamat sekolah dasar sekalipun, apalagi dari sisi ekonomi yang tidak mampu bisa dibuktikan dengan bukti dapat mengenyam pendidikan setrata satu, setrata dua dan setrata tiga dalam proses, semoga dalam waktu dekat dapat dicapai aamiin.

Kuncinya menjalaninya, tidak berputus asa. Apalagi kita orang islam dilarang untuk berputus asa, sesuai dengan perkataan allah bahwa orang yang berputus asa samalah dengan menjauh dari rahmat allah. Sebab jangan menggapai cita-cita seperti ini, memasukan nasi kemulut masih butuh perjuangan, terkadang nasi bisa jatuh dari mulut kita. Apalagi menepuh cita yang muliah, tentu fondasi kesabaran harus diperkokoh agar tdak goyah bilah diterpah angin kencang ekalipun, hujan batu dan sebagainya. Selain tidak berputus

asa, hal yang penting untuk diasah motifasi yang kuat, tanpa motifasi kuat mustahil dapat diwujudkan hal tersebut menjadi bukti sejarah bahwa tidak bisa dipungkiri para tokoh-tokoh terdahulu dan sampai sekarang semangatnya sangat tinggi. Kita lihat saja misalnya tokoh nasional, bung hatta beliau bertekad tidak mau menikah sebelum indonesia merdeka, hal itu atas motifasi dan komitmennya dapat diwujudkan sesuai cita-cita mulianya. Dalam hal menggapai dunia pendidikan, tidak kala serunya harus dupupuk dan dipelihara motifasinya. Dalam menumbuhkan motifasi tentu harus membaca yang berkaitannya dengannya,

### **Pendidikan Modal**

Ada ungkapan mengatakan bahwa usaha tidak mengkhianati hasil, agaknya cocok kata tata ini, dalam menjalani dunia edukasi. Sebab mau tidak mau suka tidak suka langka ini pasti dijalani, semakin tinggi yang dikejar semakin tinggi pula beban dan usaha yang dijalankan, namun hasil akan semakin terasa yang diperoleh. Harta banyak tidak kekal bahkan bisa mnjadi petaka pemiliknya, namun apa bila ilmu akan menjadi penyelamat dua kehidupan sekaligus dunia dan akhirat. Inilah kelebihan jika bermodalkan ilmu atau pendidikan, semakin banyak yang didapat dan diberi keorang lain maka dia semakin bertambah tanpa merugikan si penyak ilmu, tapi kalau harta yang banyak dapat memicingkan mata sipemilik terhadap kaum duafa, sebab dalam hitungan matematsnya pasti kalau diberi terjadi pengurangan harta.

Ilmu bagaikan cahaya, menerangi sipemiliknya ditengah kegelapan dunia akan tetapi harta belum tentu menerangi sipemilknya bahkan tidak tertutup kemungkinan dapat menjerumuskan sipemiliknya. Maka yang mesti didahulukan mencarinya adalah ilmu dan lebih ditekankan ilmu dunia dan ilmu akhirat, artinya bahwa ilmu dunia

yang dikejar lewat berbagai disiplin ilmu, seperti tehnik sains dan lain sebagainya yang semua itu orientasinya bersifat keduniaan dan itu sangat bermanfaat dan berdampak kemaslahatan umat dan pribadinya. Sedangkan ilmu akhirat ini berbicara pada teori ketauhidan dan ketaatan hamba pada rabanya dilakukan pada tatanan ubudiyah, semua itu berorientasi pada aspek kehidupan akhirat. Menurut hemat saya ini sebagai kunci ilmu yang kita cari atau prioritaskan sebab pertimbangannya adalah bahwa akhirat itu tempat yang kekal dan abadi, sementara dunia ini fana dan tempat sementara, maka amat sangat rugi antara dua bidang ilmu dunia dan akhirat ada yang lebih mengutamakan dunia, bahkan amat sangat meruga mengabaikan ilmu akhirat, sebab tidak cukup ibadah itu sebagai warisan tapi ada konsep dasar yang dipahami benar sehingga pengamalan ibadah benar pula.

Di akhirat ada pertanyaan yang dilontarkan oleh malaikat terhadap ilmu, tapi pertanyaan terhadap harta lebih banyak pertanyaan, selain itu juga antara ilmu dan harta adalah ilmu menjaga sipemilikinya, sedangkan harta dijaga pemilikinya semakin besar dan banyak harta akan semakin menyusahkan sipemilik harta namun sebaliknya semakin banyaknya ilmu sepemilikinya semakin senang sipemilikinya. Begitulah perbandingan antara dua ini yang sangat jauh sekali.

Selagi hayat dikandung badan, hauslah kita akan ilmu yang menjadi penyelamat dan kemudahan hidup, merugilah yang tidak mengejanya didunia dan diakhirat sebab tujuan hidup kita selain sebagai hamba menjalankan perintah tuhan, juga sebagai pemimpin yang mengatur dan mengelola serta menjaga isi alam ini yang tidak boleh dirusak apalagi dibinasakan. Akan rusak keseimbangan alam dikarenakan ulah tangan manusia, oleh sebab itu mustahil hakikat dan makna hidup ini dipahami dan diamalkan jika tidak dilatarbelakangi oleh konsep ilmu pengetahuan baik yang tersirat maupun

yang tersura, atau baik melalui mimbar akademik maupun mimbar alamiah.

Pembaca budiman inilah yang penting kita tekankan pada diri kita, keluarga, masyarakat bangsa dan negara bahwa bahwa dasar dari semua perubahan kearah positif dari segala aspeknya adalah mudalnya pendidikan, semakin tinggi kualitasnya, maka akan semakin besar dampak dan pengaruh positif dalam kehidupannya dan akan semakin terarah makna dan tujuan hidup. Sebab akibat bila tidak dipahami akan hakikat hidup ini, samalah dengan makhluk yang lain, sebagaimana buya hamka berkata”*kalau hidup sekedar hidup babi dihutan juga hidup, kalau hanya hidup sekedar bekerja, kera dihutan juga bekerja*” kata ini menggambarkan akan suramnya ata gelapnya hidup, jika kemudian tidak dilandasi ilmu pengetahuan, firman sendiri yang diperintahkan pertama sebelum pengamaan ibadah lainnya adalah berilmu hal itu di dasari atas turunnya ayat al-alaq, yang berbunyi *iqraa bismirabbikallazi khalaq* dan seterusnya hingga lima ayat turun disaat nabi muhammad berkhalwat digua hira. Hal tersebut menggambarkan perintah wajib untuk mengetahui atas sesuatu sebelum dikerjakan atau diamalkan, dan betapa sia-sia atau merugi hal sesuatu pekerjaan atau amalan yang tidak didahulukan dengan pengetahuan.

### **Suka Cita Pendidikan S1 dan S2**

Bagi seorang anak kampung yang dapat melanjutkan pendidikan bahagianya sangat luarbiasa bagaimana tidak, pengalaman yang belum pernah didapat yang selama ini kerjanya pergi kesawah, pergi keladang membantu orang tua yang profesinya demikian.

Dan juga cita-cita itu akan sulit diwujudkan kalau pertimbangan ukuran ekonomi, sebab orang tua jangan memenuhi biaya pendidikan untuk kebutuhan hidup sehari-haripun sulit dipenuhi, namun semua

itu terbantahkan atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa dan didorong dengan niat yang luhur, mencoba melangkah berlahan tapi pasti dengan Bismillah dengan menyebrangi lautan yang dalam dan gelombang ombak yang besar membuat sambil menat warna air laut yang hijau, serta tepiannya yang jauh dan luas mengimajinasikan pikiran yang hampa tujuan yang tidak tau kema akan ditujui, hanya niat dan tekad yang penting merantau dan ingin kuliah di kota Padang Sumatera Barat, keyakinan semakin kuat bahwa ada Allah yang selalu menjaga makhluknya, serta melindungi dari kesulitan, kemudian ressu ayah dan bunda serta keluarga besar dikampung diperjalanan selamat sampai tujuan ke Padang, dengan pertolongan kawan atau senior namanya Liswadin disinabang dikenal pusat kota kabupaten Simeulue atau pulau Simeulue, memberikan nomor orang desanya, yaitu Bang Kaksim, sekarang beliau dosen STKIP Sumbar. Alhamdulillah beliau yang membantu penuh di Padang, pada awal tinggal ditempatnya, pada waktu itu masih dimushallah tepatnya.....dari sini melangkah menggapai cita-cita sarjana di salah satu perguruan tinggi di Padang, untuk mensiasati itu atas bantuan Bang Kaksim juga, saya dapat tempat tinggal, tempat tinggal ini bukan kos tetapi Mushallah, yang terletak di sebrang Padang, jalan sebrang palinggam namanya Mushallah al-Jadid, ditepi sungai sebrang palinggam. Tempat ini diawali kuliah menuju kampus dengan melalui naik angkutan dua kali, dari tempat tinggal rutenya ke pasar raya, dari pasar raya ke Lubuk Lintah tempat kuliah UIN Imam Bonjol Padang, terkadang pernah jalan kaki menuju kampus, kadang juga pakai sepeda jamaah tempat tinggal yang sangat baik hatinya, Ibu Rosma yakin beliau mendukung penuh bahkan dianggap anaknya sendiri, makan minum nonton pulang makan ditempat Ibu, semoga Allah membalas kebaikannya, aamiin.

Kemudian, dari sini pindah ke mesjid suhadah tepatnya di kota

baru, jalan banuaran berkawan dengan bang junaidi, satu kampus berbeda jurusan, beliau baik dan ramah. Beliau jurusan tafsir hadis fakultas ushuludin, saya di muamalah atahukum bisnis islam difakultas syariah. Di sini selain aktifitas kuliah juga sempat jual roti huoya yang dibeli daerah pondok, kota padang diantar diwarung kampus dan dilapao atau kedai-kedai.

Singkat cerita, tiba pada akhirnya maret dua ribu tiga belas menyang gelar sarjana, alhamdulillah. Namun di sini ada yang kurang, kedua orang tua tidak hadir menghadiri undangan wisudah, dikarenakan kondisi jarak yang jauh serta biayah transportasi yang pada akhirnya, tidak dapat menghadiri. Lalu kemudian diwakilkan pak tuo sahidin yang sudah lama merantau kesumatera barat dan adik nomor tiga, yang juga kuliah dipadang alhamdulillah dapat mengobati sedih, sebab kawan-kawan berjalan diiringi keluarga besar, samping kiri dan kanan ayah dan ibu. Saya hanya bisa berhayal andai kedua orang tuaku bisa datang dan melihat lansung acara wisudah ini, yang seumur hidup belum pernah dirasakan alangka sangat bersuka cita, tapi apalah daya kondisi dan realitas yang menentukan.

Setelah tamat dijenjang sarjana ini, sebagai anak kampung rasa dan keinginan dalam hati kembali melanjutkan kejejnjang setrata dua, namun lagi-lagi biaya yang menjadi faktor utamanya. Sampai di sini tentu mencari jalan keluar supaya bisa melanjutkan pendidikan berikutnya, alhamdulillah ditahun dau ribu lima belas, dengan modal hasil panen cengkeh dikampung dapat untuk biaya kuliah satu semester awal dan biaya transportasi. Keinginan yang kedua ini, ingin melanjutkan ke kota yang berbeda, alhamdulillah terkabul atas izin allah bisa kuliah di universitas islam indonesia yogyakarta. Pilihan di sini sebenarnya bukan tanpa alasan, sebagaimana informasi dari kawan-kawan bahwa kota ini merupakan kota pendidikan dan sebagainya, akhirnya dengan niat dan tekad tanpa ragu saya



melangkah dan memulainya dengan mengambil hukum perdata islam. Walaupun ini sangat berat, terutama pada biaya kuliah dan biayah hidup dengan terus memutar akal supaya bisa kuliah, walau sering jalan kaki dari kos teman menuju kampus UII di demangan, selemah yogyakarta.

Di sini dijalani dengan jalan kaki, terkadang diantar kawan irwan ledang berasal dari ternate, yang tertentu berbeda kampus beliau di UIN sunan kalijaga. Atas bantuan beliau saya menumpang dikontarakannya, bahkan makan gratis ditempatnya, setaelah dsini pindah keorang kampung yang kebetulan kuliah di UNY dengan beasiswa, namun di sini agak terlalu jauh untuk jalan kaki, terpaksa diselang seling atau diganti-ganti. Seiring waktu berjalan dan kuliah dilalui penuh suka cita, akhirnya kembali dicari tempat tinggal yang gratis, tidak membayar mengingat kondisi pekerjaan tidak dapat selama dikota ini, wal hasil dapat dimesjid al-manar atas berkat dan pertimbangan ust soni diterima sebagai takmir dengan mas jimi berasal dari bengkulu dan mas adi yang berasal dari lombok. Bergaul dan berbaur dengan mereka menjdi takmir dengan tugas azan, membersihkan masjid luar dalam sekaligus mempersiapkan dan memandu acara setiap minggu subuh pengajian dilingkungan mesjid. Selain hal tersebut, juga membantu mengajarkan anak-anak mengaji bersama teman-teman ust eko, embak umu, mas eko dan mas adi. Waktu berjalan, tinggal di sini sangat membantu dalam kelancaran perkuliahan, setidaknya sudah memikirkan biaya kontarakan, belanja hidup yang masih terbatas.

Di tengah keterbatasan biaya, dalam logika mustahil dapat selesai sampai akhir tapi ternyata allah maha penyayang dan pengasih hambanya, bagi Dia tidak ada yang tidak mungkin dan mustahil, *kun fayakun*, allah maha mendengar hambanya yang dalam kesulitan. Akhirnya dapat selesai kuliah di program pascasarjana UII, semua

bercampur haru, suka dan duka, lagi-lagi di sini kedua orang tua tidak hadir mendampingi, ditengah kawan-kawan berbahagia melihat orang tua dan keluarganya mendampingi di hari yang bersejarah tersebut, namun saya hanya mengucapkan syukur kepada tuhan alhamdulillah tidak mengecewakan mereka sekalipun mereka tidak hadir diacara maha akbar tersebut.

Suka cita merupakan pengalaman yang sangat berharga, walau dilalui dengan perjuangan dan pengorbanan. Pembaca budian saya mengajak kita lebih baik berkorban dan berjuang dari pada memilih tidak melangkah untuk berjuang, sebab waktu begitu singkat yang kita miliki, oleh sebab itu mestilah diisi dengan kebaikan, salah satunya turut berkecimpung dalam dunia pendidikan, yang dampaknya akan meningkatkan kualitas diri juga bermanfaat bagi bangsa dan agama.

### **Studi Lanjut S3**

Memang menimbah ilmu di setrta tiga, selain beban biaya, kajian ilmu juga mesti mendalam sekaligus beban moral tinggi, sebab sikap perbuatan, ucapan akan menjadi penilaian tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun untuk melangkah lebih jauh dalam menempuh dan menjalaninya, dukungan keluarga terutama restu ayah dan bunda. Karena orang tua dalam pandangan saya ibarat sebuah rumah yang sangat mega yang dimiliki seseorang, tapi walaupun miliknya tidak bisa masuk kedalam dikarenakan tidak dimiliki kuncinya. Begitula kuni keberhasilan seorang anak, kuncinya doa restu ayah dan bunda, dan itu bukan mitos atau fiktif. Kekuatan ini memang tidak bisa dilihat oleh kasat mata, tapi bisa rasakan dengan keyakinan yang seyakini-yakinnya.

Melanjutkan pendidikan sangat penting, selain sebagai jenjang karir kedepan juga dapat akses yang lebih luas dalam melakukan aktifitas yang positif dalam kehidupan dimasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Oleh sebab itu kepada sahabat pembaca budian disaat dalam posisi seperti ini, perlu kita ambil ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk.

Sahabat pembaca budiman, biaya kuliah ini harus diperhitungkan dalam menempuh pendidikan setrata tiga, sebab bila dibandingkan dengan jenjang sebelumnya jauh lebih tinggi, selain itu keluarga juga menjadi pertimbangan dalam melangkah kuliah. Ini juga berat beban pikiran menjadi bercabang-cabang yang akhiratnya akan mengurangi energi dan kurang fokus untuk kuliah, maka di sini harus juga dipertimbangkan asas prioritas mengingat beban yang amat berat dan fokus untuk menyelesaikannya, jika tidak akan putus ditengah jalan. Tempat kuliah juga menjadi pertimbangan dalam melanjutkan studi doktor, semakin dekat lokasi kuliah akan lebih muda dengan keluarga juga tempat kerja tidak menjadi penghambat jalannya pendidikan

Dasar ini harus menjadi kokoh sebelum melangkah menggapai pendidikan, jika sudah siap semuanya perjuangan akan lebih indah dan semangat menggapainya lebih tinggi dan menghujam dalam hati, yakni biaya, keluarga serta posisi lokasi tempat melanjutkan pendidikan yang diharapkan. Namun jika sudah bulat tekat jangan ditunda-tuda, sebab kesempatan tidak terjadi kedua kalinya diantara hal tersebut adalah waktu. Orang barat sering waktu itu adalah uang, sedang orang arab mengatakan waktu itu bagaikan pedang.

Dalam agama islam, tuhan sediri bersumpah dengan waktu bahwa manusia itu merugi, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Untuk itu implementasi waktu memanfaatkan lewat dunia pendidikan setrata tiga, agar tidak menjadi golongan merugi atau sia-sia.

Berangkat dari dasar tadi sahabat pembaca budiman, yang jelas untuk melangkah manggapai cita-cita harus mimpi dan semangat yang

kuat, sebab didepan mata terdapat banyak peroblem yang dihadapi tanpa didadasari keteguhan hati. Apabali kita yang ditakdirkan kurang beruntung dari ekonomi atau keluarga terpandang, namun semua itu akan menjadi semangat yang kuat bila dijadikan motifasi segala keterbatasan dan kekurangan untuk menggapai dunia pendidikan. Bahkan ada istilah yang semakin mantap untuk dijadikan pijakan melangkah mencapai cita, yaitu “*bukanlah yang dikatakan pemuda itu ini bapakku, tapi yang dikatakan pemudah itu inilah aku*” ini sangat bagus sebagai pijakan bahwa kebanggaan yang dimiliki atas jerih payah dan perjuangan bukan atas nama orang lainnya yang menjadi kebanggannya.

Jalan yang berliku, batu yang terjal bukan mejadi penghambat akan tetapi menjadi batu loncatan untuk melangkah dan berjuang mencapai satu tujuan, keadaan yang kurang baik atau beruntung hal menjadi bukti kuat untuk semangat pantang menyerah dalam mencapai maksud dan tujuan, sebab mustahil bisa menikmati hasil dengan senyuman dan kebahagiaan jika tidak melalui proses yang terjal dan berliku, mustahil berbicara senang dan bahagia jika tidak merasakan pengorbanan dan perjuangan.

Dalam menjalani kuliah setrata tiga, hal yang paling penting untuk kita perhatikan sahabat budiman adalah komunikasi dengan dosen. Dosen watak dan karakternya berbeda-beda, ada yang humaris ada juga yang tempramental, ada juga yang pendiam hal ini yang diperhatikan komunikasi dan membaca situasi dengan dosen baik yang pengampuh mata kuliah maupun dones pembimbing, situasi dan kondisi ini penting untuk kita perhatikan agar proses dan jalannya pendidikan yang dijalani bisa berjalan baik dan selesai sampai tujuan dan mendapatkan harapan yang gemilang.

Selain itu juga komunikasi dengan para pegawai yang tentu kita jaga agar, segala urusan mudah dan kesannya tidak dipersulit. Sebab

ini sangat perlu diperhatikan mengingat terkadang ada hal-hal yang berdampak pada komunikasi kita kurang berjalan dengan baik, akibat faktor-faktor eksternal sehingga akan mempengaruhi dari urusan pribadi yang berkaitan dengan proses perkuliahan. Hal itu, yang penulis maksud di Bagian akademik inilah yang harus diperhatikan komunikasi, sikap dan hubungan baik setiap individunya. Selain hal tersebut, yang tidak kalah pentingnya pegawai pustaka, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses perkuliahan kita. Di sini banyak yang kita butuhkan terutama bahan perkuliahan, yakni buku-buku, jurnal dan lain sebagainya. Sikap ramah dan komunikasi tentu harus diprioritaskan agar maksud dan tujuan lancar, tanpa ada kesan yang tidak baik akibat dari tindakan diri, baik secara disadari maupun tidak sadar.

Dalam melanjutkan pendidikan hal tersebut diatas patut untuk diperhatikan, baik dengan dosen pengampuh mata kuliah maupun pembimbing akademik atau penguji dan harus sabar menghadapi yang jika berbeda paham atau pandangan, menyesuaikan karakter dosen yang berbeda-beda. Selanjutnya para pegawai bahagian akademik kampus yang tentu harus dijaga dalam komunikasi yang selalu baik meski tidak sesuai keinginan diri, sebab jika mempertahankan ego yang rugi diri sendiri yang berdampak pada proses pendidikan, terakhir adalah pegawai pustaka dalam tatanan, pergaulan, sikap, komunikasi harus diperhatikan agar tidak terjadi yang dapat mengganggu dalam menyelesaikan studi dikampus tersebut.

Selain di atas yang penting, upaya menggali ilmu dengan cara mengkonsumsi buku-buku lewat membacanya. Memberikan waktu luang pada hal sebagai penentu dalam menyelesaikan pendidikan dipascasarjana, apalagi jenjang pendidikan setrata tiga, dalam mengkonsumsi buku untuk dijadikan bahan bacaan bukan sunat

muakat, melainkan fardu ain atau kewajiban setiap diri tanpa harus mengemukakan alasan-alasan baik rasional maupun irasional. Sebab pada akhir ini ada laporan karya ilmiah yang dikenal disertasi kajian dan analisa sangat mendalam, nah untuk mendalam mustahil tanpa dibekali oleh pemahaman dan bacaan yang banyak sesuai bidang ilmu masing-masing. Jika semua prasyarat ini dapat diwujudkan, usaha tidak perna mengkhianati hasil.

### **Jangan Melupakan Jasa**

Dalam hal apapun yang dilakukan tetap ada campur tangan orang lain, baik itu keluarga besar maupun kecil, serta sahabat yang jauh maupun yang dekat. Dalam perjuangan dan setiap langkah selalu diiringi bantuan mereka, enta itu moril maupun materil, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Dalam menjalani dunia pendidikan selalu ada teman dekat terutama yang seangkatan, sekalipun berbeda-beda asal, latar belakang serta pengalaman sekalipun, banyak mereka yang berjasa dalam membantu dan melancarkan program studi yang dijalankan.

Teman bagaikan saudara kandung, atau bahkan lebih hal itu menjadi bukti bahwa dari pengalaman selama mengenyam pendidikan baik yang sudah selesai dilalui maupun yang dalam peroses, tidak lepas dari bantuan kawan-kawan seperjuangan. Penulis sangat menyadari betul, bahwa semanjak melangka menuju daratan sumatera bahkan pulau jawa mustahil bisa dilakukan sendiri semua butuh antuan dan pertolongan orang lain, hal yang terus kukenang sampai akhir hayat dalam situasi dan kondisi apapun.

Para sahabat pembaca ini yang paling pengalaman berkesan dalam menempuh dunia pendidikan, sebagai sorang perantau dan dari pulai yang terjauh, terluar dan terpincil modal pergaulan yang

menentukan dan memudahkan dalam menggapai cita-cita mulia.  
Jasa sekecil apapun tetap akan diingat dan dikenang.





## **GIMANA SIH SENSASI KULIAH DI JALUR *BY RESEARCH* UPI?**

Oleh:  
Ratna Farwati

---

Halo semua, saya Ratna Farwati dari Palembang, saya kelahiran tahun 1989. Di samping adalah foto saya dan fasilitas yang diberikan oleh Kampus Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bagi mahasiswa jalur *by research*. Ya, saya adalah salah satu mahasiswa yang beruntung yang bisa bergabung di angkatan pertama jalur baru untuk program doktoral di tahun akademik 2014/2015. Saya selalu memandang positif suatu perubahan dan berani mencoba sesuatu yang baru.

Setelah menyelesaikan pendidikan S-2 di tahun 2013, saya sudah berniat mau langsung lanjut sekolah S-3. Karena selesai S-2 pada bulan Agustus, maka saya hanya berkesempatan mengambil S-3 paling cepat di tahun 2014. Oleh karena itu, saya pulang kampung setelah menyelesaikan kuliah S-2 dan mengabdikan di salah satu universitas negeri di Palembang. Saya terus memantau informasi mengenai beasiswa S-3 dan informasi mengenai penerimaan mahasiswa baru. Untuk sekolah S-3 dengan uang pribadi, saya tidak sanggup.

Entah saat itu saya kurang iman, saya tidak mau melangkah tanpa beasiswa. Hahaha... Saya terus saja mencari-cari informasi tentang beasiswa S-3 yang *full bright*. Sebenarnya sangat banyak tawaran beasiswa S-3 jenis ini, tetapi untuk kuliah di luar negeri. Saya tidak berkeinginan sekolah di luar negeri saat itu karena saya berpikir untuk menikah saat kuliah, mengingat umur yang tidak belia lagi. Satu-satunya pilihan beasiswa yang pas di tahun 2014 adalah dengan

BPPDN dosen. Syarat dari beasiswa ini tidaklah rumit, hanya perlu menyiapkan berkas berupa ijazah terakhir dan memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN). Duh...Di tahun 2014 saya bukan dosen PNS, bagaimana bisa dapat NIDN kalau begitu?

Saat itu NIDN adalah barang baru, untuk mendapatkannya harus lulus Tes Potensi Akademik dan Bahasa Inggris. Oktober 2014, di universitas tempat saya mengabdikan menyelenggarakan tes tersebut (tentu saja legal dan sudah bekerja sama dengan pihak DIKTI). Semua orang boleh ikut tes, tiap orang membayar untuk mengikuti tes tersebut secara pribadi (tidak ditanggung oleh lembaga), dan tidak serta-merta setelah ikut tes mendapatkan NIDN, harus lulus *passing grade*. Tes dilakukan menggunakan sistem Computer Assisted Test dan hasil tes dapat dilihat setelah menyelesaikan semua soal atau waktu tes habis. Beruntungnya saya saat itu karena nilai saya memenuhi standar kelulusan, sehingga saya pulang dengan sumringah. Saya berharap NIDN segera terbit keesokan harinya. Hahaha...

NIDN belum terbit dan pada Februari 2014 sudah ada pengumuman tentang penerimaan mahasiswa baru di universitas-universitas dalam negeri dan pendaftaran ditutup hampir bersamaan di akhir April 2014. Tanpa NIDN, tepat di hari terakhir pendaftaran, saya nekad mendaftarkan diri untuk ikut seleksi S-3 tahun itu. Hati saya ini kadung cinta sama UPI, sehingga saya memilih untuk mendaftar di Program Doktor al Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam UPI.

NIDN belum juga terbit dan pada April 2014 sudah ada pengumuman tentang BPPDN Dosen. Seleksi BPPDN ini unik, tes masuk S-3 belum dilakukan tetapi sudah menerima pendaftaran. Ternyata memang seperti itu ritmenya di setiap tahun. Jika kita tidak lulus tes masuk S-3, maka otomatis tidak akan lulus juga sebagai penerima BPPDN. Namun tidak berlaku sebaliknya, karena BPPDN

ini dibatasi oleh kuota penerima.

NIDN belum juga terlihat hilal-nya dan akhir Mei 2014 pendaftaran BPPDN Dosen ditutup. Huft... Saya beranikan diri menghadap Wakil Rektor I dengan modal formulir pendaftaran S-3 dan hasil tes NIDN. Saya berharap ada jalan untuk tetap sekolah di 2014. Saya tunjukkan semangat saya untuk belajar dan kegalauan tentang beasiswa pun tak dapat dijauhkan dari raut wajah saya. Beliau mendengar dengan seksama dan memberi wejangan, lalu saya disuruh pulang dan tunggu hasilnya.

Pendaftaran BPPDN Dosen ditutup dan NIDN saya terbit. Heum.... Saya sempat kesal dengan diri sendiri karena sekarang saya punya NIDN, saya punya ijazah S-2, tetapi saya tidak bisa mendaftar BPPDN sebab persoalan waktu pendaftaran beasiswa yang sudah ditutup. Eeeerrgh...tapi ya sudahlah, semua sudah diusahakan, jalani saja. Minat saya untuk lanjut S-3 di 2014 tidak padam. Saya tetap jalani aktivitas seperti biasa sambil menunggu waktu tes masuk S-3 UPI tiba.

Eh sebentar-sebentar, kok saya bisa dapat NIDN padahal bukan dosen PNS ya?. Betul, NIDN ini diberikan kepada dosen tetap (PNS atau pun non-PNS). Di tahun 2014 DIKTI melalui kementerian-nya mengeluarkan peraturan menteri tentang dosen tetap non-PNS. Saya telah memenuhi syarat untuk mendapatkan NIDN saat itu.

Nah, Juli 2014 adalah waktunya tes seleksi masuk S-3 UPI. Saya tetap ikut tes karena kepalang sudah daftar dan saya kangen Bandung. Eh saat itu ada beberapa teman kelas S-2 saya yang masih di Bandung. Janjian deh buat ngopi-ngopi cantik. Saya lewati begitu saja proses mau ke S-3 ini, dinikmati, dan dibiarkan mengalir alami.

Agustus 2014 pengumuman hasil seleksi S-3 UPI dan nama saya masuk daftar yang lulus. Getar getir bingung, mau senang ya bagaimana?. Karena biaya SPP harus dikeluarkan secara pribadi,

tempat tinggal, biaya makan, dan lain-lain. Wah ini nominal yang besar, tidak sanggup memikirkannya. Sedangkan di sisi lain, tidak semua peserta seleksi bisa lulus, toh saya mendapat kabar dari teman saya bahwa dia tidak lulus seleksi. Duh. Berat sekali ini mikirnya.

Saya sangat berkeinginan untuk sekolah lagi. Saya tidak bisa menemukan solusi dari permasalahan saya sendirian. Saya cerita ke orang tua, saya cerita ke dosen senior di tempat kerja saya. Semua memberi dukungan yang positif. Saat itu saya memiliki tabungan yang cukup untuk membayar SPP tok, sedangkan untuk keperluan lainnya dibantu oleh orang tua saya. Oke, *fix* saya terdaftar sebagai mahasiswa S-3 UPI tahun 2014.

Pertengahan Agustus 2014 adalah jadwal matrikulasi. Saya hadir dan mengikuti hingga akhir pertemuan. Datanglah tawaran menggiurkan di akhir pertemuan matrikulasi. Ketua Program Studi IPA, saat itu adalah Ibu Prof. Anna Permanasari, M. Si., memberi penjelasan tentang program S-3 *by research*. Program ini baru rilis di tahun 2014. Beliau mendeskripsikan tentang syarat, hak, dan kewajiban mahasiswa program *by research*. Tawaran ini terbuka untuk semua mahasiswa baru, yang penting adalah memenuhi syarat, dan saya memenuhi syarat tersebut.

Saya beranikan diri tunjuk tangan dan mendaftar sebagai mahasiswa program *by research*. Kemudian saya ditanya Ibu Kaprodi, tema penelitian disertasimu apa?. Saya dengan lantang menjawab yaitu STEM. Beliau menimpali dengan komentar, oke, saya saja yang jadi pembimbingmu. Wahaha...Saya bak kejatuhan bulan saat itu.

STEM adalah kependekan dari *Science, Technology, Engineering, and Mathematics*. Di 2014 STEM adalah isu penelitian yang sangat baru, masih hangat, dan masih sangat sedikit yang meneliti. Lah kok bisa saya tau isu ini?. Ya, ini adalah hasil titipan dari dosen senior

saya di tempat kerja dan beliau berpesan untuk meneliti tema ini saja. Bahkan saya diberi (salinan) satu buku tentang STEM yang beliau beli di luar negeri. Terima kasih banyak Bapak Prof. Drs. Tatang Suhery, M. A., Ph. D.

September 2014 adalah awal perkuliahan. Tempat saya kuliah terpisah dari teman-teman S-3 IPA program reguler. Saya berkumpul bersama teman-teman dari program studi lain. Hampir semua program studi S-3 terwakili. Kami diberi ruang kerja khusus ber-AC, dibuat seperti bilik, dengan fasilitas komputer, jaringan internet, lemari buku, serta kursi dan meja kerja. Kami diberi kunci bilik tersebut. Sangat nyaman dan mendukung produktivitas kerja. Luar biasa sekali.

Di awal perkuliahan, kami diberi arahan oleh Pimpinan Pascasarjana tentang kurikulum S-3 program *by research*. Setelah dari itu, kami diserahkan kepada pembimbing masing-masing untuk menentukan langkah selanjutnya. Untuk diketahui bahwa di semester 1 kami mengontrak mata kuliah Landasan Pedagogik, Metode Penelitian, Kajian Mandiri 1, dan Kajian Mandiri 2. Mata kuliah Landasan Pedagogik diambil mengikuti kelas reguler, sedangkan mata kuliah Metode Penelitian dibukakan kelas khusus untuk mahasiswa S-3 program *by research*. Mata kuliah Kajian Mandiri 1 dan 2 adalah mata kuliah yang diasuh oleh dua dosen pembimbing yang kompeten di bidang penelitian yang akan digarap mahasiswa. Jika ada mata kuliah yang dianggap diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penelitian, maka mahasiswa diperbolehkan mengikuti mata kuliah tersebut di kelas reguler atas arahan dari dosen pembimbing.

Januari 2015 perkuliahan semester satu hampir selesai. Status akhir dari kontrak kuliah Landasan Pedagogik dan Metode Penelitian adalah lulus mata kuliah, tidak diperlukan nilai. Sebab mahasiswa

*by research* dibentuk untuk fokus pada penelitian (disertasi) yang digarap. Lalu, produk akhir dari perkuliahan Kajian Mandiri 1 dan 2 adalah proposal yang siap diseminarkan dan kerangka instrumen penelitian (disertasi). Setelah mengurus kelengkapan administrasi, saya segera seminar proposal di Januari 2015.

Proposal penelitian dan kerangka instrumen penelitian yang saya hasilkan di semester satu adalah jauh dari kata sempurna. Dosen pembimbing saya mungkin bisa menangkap ide utama dari penelitian tersebut, tetapi penyajian saya dalam proposal masihlah sangat lemah. Setelah seminar proposal dilaksanakan, banyak masukan yang saya terima dari dosen penguji. Dengan arahan dari dosen pembimbing, ide penelitian tersebut menjadi makin tajam dan kekinian. Saya meneliti tentang integrasi *science, technology, engineering, and mathematics* (STEM) dan perannya terhadap literasi lingkungan dan kreativitas mahasiswa.

Setelah menyelesaikan seminar proposal, maka sah lah Ibu Prof. Dr. Anna Permanasari, M. Si. dan Bapak Dr. Harry Firman, M. Pd. sebagai dosen pembimbing saya. Bu Anna adalah pakar literasi dan Pak Harry adalah pakar STEM *education*. Banyak penelitian tentang literasi sains yang telah dipublikasikan oleh Bu Ana, sedangkan Pak Harry terus merintis dan menggeluti penelitian tentang STEM yang saat itu merupakan isu yang masih sangat hangat dan belum banyak diteliti. Kolaborasi yang sangat mantap. Saya sangat senang sekali dan banyak ilmu yang saya dapat dari beliau-beliau ini. Saya merasa terlalu cepat lulus kuliah S-3, masih banyak yang ingin saya pelajari dari dua pembimbing saya tersebut.

Februari 2015 memasuki semester dua. Kami, mahasiswa *by research* hanya mengontrak Disertasi. Mulai semester dua sampai seterusnya kami fokus mengerjakan disertasi. Agar bisa berjalan sesuai *track*, saya mulai menyusun rencana perkuliahan dari semester

dua hingga enam. Rencana perkuliahan semester dua, saya buat detail: apa yang ditargetkan dan berapa lama pengerjaannya. Yang paling penting adalah minimal satu semester menghasilkan satu publikasi ilmiah. Setiap dua pekan sekali, saya melaporkan hasil pekerjaan saya kepada dosen pembimbing. Dengan demikian, pekerjaan yang saya hasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Target semester dua adalah perangkat perkuliahan dan instrumen penelitian yang valid. Perangkat perkuliahan meliputi pengembangan silabus, rencana pembelajaran semester berbasis STEM, materi dan media pembelajaran sesuai kebutuhan penelitian. Sedangkan instrumen penelitian terdiri dari asesmen literasi lingkungan, tes potensi kreatif, dan tes kreativitas (menggandeng tim psikotes yang kredibel). Saya buat secara bertahap dan target tercapai diakhir semester dua. Instrumen penelitian literasi lingkungan dan potensi kreatif saat itu telah sampai hingga validasi ahli.

September 2015 memasuki semester tiga. Pekerjaan utama di semester ini adalah melakukan uji empiris pada instrumen literasi lingkungan dan potensi kreatif. Makin banyak subjek yang digunakan saat uji empiris, maka makin meyakinkan hasil asesmen dari instrumen tersebut. Saya menjaring sebanyak 158 mahasiswa untuk terlibat di uji empiris instrumen ini. Tentu saja mendapatkan jumlah subjek penelitian sebanyak ini terwujud oleh bantuan pembimbing. Saya melakukan uji empiris pada mahasiswa UPI dan salah satu universitas Palembang. Hasil dari uji coba empiris ini, bolak-balik dikonsultasikan dengan Pak Harry. Ya beliau juga ahli di bidang evaluasi, sangat ahli. Bisa dikatakan bahwa pekerjaan satu semester ini bisa dibuat satu disertasi khusus tentang instrumen, saking ilmiahnya prosedur yang dilakukan saat itu. Haha. Saya senang sekali mendapatkan ilmu evaluasinya, *learning by doing*.

Di tengah-tengah melakukan uji empiris, datanglah tawaran

luar biasa dari Pak Harry. Bahwa di Januari 2016 ada kesempatan belajar tentang STEM di Jepang. Wah, saya sangat gembira sekali saat itu. Saya bisa belajar langsung, melihat langsung, bagaimana implementasi STEM di negara maju. Sebagai mahasiswa *by research*, tentu tidak ada halangan untuk belajar ke mana pun, termasuk ke luar negeri, karena prinsipnya kami adalah pembelajar mandiri yang berbasis target. Segera saya urus administrasinya dan saya tuntaskan pengembangan instrumen penelitian secepatnya.

Januari 2016 belajar STEM ke Jepang. Kuliah singkat selama 10 hari ini sangat memberi kesan dan rasa percaya diri terhadap implementasi STEM. Sungguh luar biasa, *learning by doing* itu memang memberikan ilmu yang sangat lekat. Saya melihat langsung bagaimana guru-guru di Jepang mengimplementasikan STEM di kelasnya. Saat itu, kami berkunjung di sekolah negeri dan sekolah swasta. Ya, garis besarnya mirip dengan di Indonesia. Kurikulum di sekolah negeri itu kaku, wajib mesti kudu mengikuti kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Hasilnya? Ya kejar materi, guru tidak leluasa berkreasi karena dibatasi oleh waktu dan target capaian materi di kurikulum. Nah, yang menarik adalah sekolah swasta. Di sekolah jenis ini, STEM bisa diimplementasikan oleh guru. Ini memberi peluang bagi guru dan murid untuk berkreasi dan menikmati pembelajaran. Satu hal penting lainnya yang saya dapatkan adalah saya mendapat inspirasi membuat lembar observasi berbasis STEM yang bisa saya gunakan untuk kepentingan disertasi saya. Hehe

Pertengahan Januari 2016 pulang ke Indonesia dan langsung ke Palembang. Ini adalah hampir memasuki semester empat. Jadwal saya adalah mengumpulkan data di lapangan. Satu semester ini saya fokus pada implementasi rencana pembelajaran dan asesmen menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan. Saya mengambil satu pokok materi besar dengan alokasi pertemuan



sebanyak 6 kali. Setelah mengambil data, saya balik lagi ke Bandung untuk mengorganisasikan data dan mengolahnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Semester empat fokus pada olah data yang baik dan benar. Ada temuan-temuan yang tidak sesuai dengan harapan. Ini tentu memberi kesan hasil penelitian yang lemah. Namun argumentasi yang baik dan dukungan dari penelitian terdahulu atau pun teori-teori yang berkaitan dapat menguatkan hasil temuan tersebut. Setelah merampungkan olah data, saya diminta oleh pembimbing untuk kembali “menghaluskan” Bab 1, 2, dan 3 dari disertasi saya. Selain itu, hasil olah data (yang lengkap) sudah bisa digunakan untuk publikasi di jurnal terindeks scopus. Semester ini sudah sampai pada *submitted article*.

September 2016 memasuki semester lima. Bab 1, 2, dan 3 yang telah direvisi kemudian diserahkan kepada pembimbing untuk dikoreksi. Lalu saya melanjutkan untuk melaporkan hasil penelitian dalam Bab 4 dan 5. Semester ini fokus pada pengerjaan dua bab tersebut dan ditambah dengan penulisan artikel untuk publikasi di seminar internasional bereputasi. Saya sangat semangat mengerjakan tugas-tugas saya karena pembimbing saya pun demikian semangatnya memberikan *feedback* dari hasil pekerjaan saya.

Semester lima juga diisi dengan perjuangan publikasi ke jurnal terindeks scopus. Sekali submit dan ditolak, itu biasa. Sebab apalah diri ini? Hanya remahan kapur tulis...haha.. Banyak masukan dari reviewer jurnal tersebut dan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas artikel yang tadi ditolak. Setelah diperbaiki, submit lagi ke jurnal lain yang relevan. Ditolak lagi. Perbaiki lagi. Submit lagi. Terus berulang dan berjuang. Saya terus berproses dan mengikuti alurnya.

Februari 2017 memasuki semester enam. Saya tinggalkan sejenak

rutinitas kampus dan saya menikah di awal bulan itu. Alhamdulillah saya dapat hidayah untuk memikirkan kehidupan pribadi dan sejenak pindah fokus dari disertasi disertasi dan disertasi. Hehe...

Maret 2017, Bu Anna memberikan tawaran untuk mengikuti kuliah singkat di Vietnam dengan topik masalah lingkungan. Saya sangat tertarik dengan tawaran ini karena bisa menambah wawasan mengenai masalah lingkungan yang dihadapi negara lain dan bagaimana mereka mengatasinya. Pada kegiatan ini melibatkan 16 mahasiswa S-3 dari berbagai universitas berbeda negara. Kegiatan ini diprakarsai oleh Promotion of Sustainability in Postgraduate Education and Research (ProSPER.Net). Di UPI, divisi ini dipimpin oleh Prof. Dr. H. Mohammad Ali, M. A. Untuk ikut kegiatan ini, saya berbekal penelitian tentang lingkungan dan diatasi melalui pendidikan.



Faktanya, Vietnam dan negara lain pun mengalami masalah lingkungan yang mirip. Banyak hal yang saya pelajari di sana dan ide-ide solusi dari teman-teman pun menambah wawasan saya. Sangat keren. Setelah mengikuti kegiatan ini, saya jadi semangat untuk meneliti kembali masalah lingkungan terkait pencemaran air.

Sepulang dari Vietnam, saya kembali ke rutinitas. Di semester enam saya masih bolak-balik “menghaluskan” Bab 1 – 5 disertasi dan sambil terus memperjuangkan artikel agar tembus diterima di jurnal terindeks scopus. Selama kuliah, saya juga beberapa kali mengikuti pelatihan tentang penulisan artikel ilmiah agar tembus jurnal scopus. Hanya saja praktiknya tak semudah teori. Haha... Memasuki semester enam ini, disertasi saya sudah rampung dan mulus. Saya perlu menunggu dengan sabar agar publikasi saya lengkap dan bisa sidang. Saat baru-baru isu wajib publikasi di jurnal scopus, saya betul-betul kesulitan memenuhi tuntutan ini. Proses yang lama dan panjang.

September 2017 memasuki semester tujuh. Wah, ini bukanlah hal yang menyenangkan. Ini berjalan tidak sesuai dengan target saya di awal kuliah dulu. Permasalahan saya hanya di publikasi artikel di jurnal terindeks scopus. Saya orangnya lurus, saya tidak mencari cela untuk bisa goal di target ini. Benar-benar alot. Akhirnya di akhir tahun 2017, pembimbing menyarankan untuk lanjutkan ke sidang komisi sambil menunggu publikasi yang belum terlihat hilalnya.

Untuk sidang komisi, saya sudah memenuhi syarat. Setelah menunggu satu bulan, hasil sidang komisi keluar. Ada sejumlah masukan dari komisioner yang bisa memperkaya dan menyempurnakan disertasi saya. Saya perbaiki secepatnya dan kembali diskusi dengan pembimbing. Semuanya beres, saya bisa masuk ke tahap selanjutnya yaitu sidang tertutup.

Januari 2018, Bu Anna memberi sinyal untuk segera mengurus sidang tertutup. Namun saya belum bisa mengurusnya karena saat itu saya sedang berada di Palembang dan hamil satu bulan. Saya tidak mendapat izin suami untuk terbang karena khawatir kandungan belum kuat. Ya, kami menunggu sekitar delapan bulanan baru dapat calon bayi. Hehe...

Januari 2018 saya balasan dari editor jurnal bahwa artikel saya diterima dan akan diterbitkan segera. Jurnal terindeks scopus incaran saya ini bersifat *open access* dan tidak berbayar. Oleh sebab itu, jika kondisi memungkinkan saat itu, maka saya sudah bisa menyelesaikan sidang tertutup. Hanya saja Allah berkehendak lain. Saya harus memilih menjaga kesehatan (bayi dalam kandungan) atau lulus S-3 segera dan berpeluang besar untuk *cumlaude*. Saya pikir prestasi bisa dikejar lain waktu, meskipun memang kesempatan kadang tak datang dua kali.

Februari 2018 memasuki semester delapan. Saya kembali ke Bandung mengurus administrasi untuk sidang tertutup. Prosesnya begitu cepat karena syarat sudah terpenuhi semua. Akhir bulan saya sudah mendapat jadwal untuk sidang tertutup. Saya mengurus kembali semua administrasi yang diperlukan dan bersiap-siap untuk sidang tertutup.

1 Maret 2018 saya melaksanakan sidang tertutup. Berikut penampakan dari undangan sidang tertutupnya. Saya sempat mengabadikan karena penguji dari kampus luar, yaitu Prof. Tatang Suhery, M. A., Ph. D. meminta untuk dikirimkan undangan dan draft melalui email.



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
SEKOLAH PASCASARJANA

Jalan Dr. Setiabudi Nomor 229 Bandung 40154  
Telepon (022) 2001197, 2002320, 2013163 Faksimile: 022-2005090  
Laman: <http://sps.upi.edu> - E-mail: [pascasarjana@upi.edu](mailto:pascasarjana@upi.edu)

Nomor : 0587/UN40.B/KP/2018 20 Februari 2018  
Lampiran : 1 (satu) eks.  
Hal : *Undangan Mengikuti Ujian Tahap I  
Program Doktor (S3)*

Yth.

1. Prof. Dr. Hj. Anna Permanasari, M.Si.
2. Dr. Harry Firman, M.Pd.
3. Prof. Dr. Asep Kadarohman, M.Si.
4. Dr. Nahadi, M.Si., M.Pd.

Prof. Tatang Suhery, M.A., Ph.D.

Dengan hormat, berdasarkan SK Direktur SPs UPI No. 0589/UN40.8/KP/2018 tanggal 20 Februari 2018 tentang pelaksanaan ujian tahap I, bersama ini kami mengundang Bapak/Ibu untuk mengikuti pada pelaksanaan ujian tahap I program Doktor (S3) yang akan diselenggarakan pada :

hari/tanggal : Kamis, 1 Maret 2018  
pukul : 07.00 s.d. 09.00 WIB.  
tempat : Ruang 118 Lt. 6  
peserta : Ratna Farwati  
NIM : 1402784  
Status : Mahasiswa BPPDN  
program studi : Pendidikan IPA

Mengingat pentingnya acara di atas, kami mohon kehadiran Bapak/Ibu pada waktu yang telah ditentukan.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Direktur,

Prof. H. Yaya S. Kusumah, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 195909221983031003

Tembusan:

Ya, seperti yang terlihat di undangan tersebut, salah satu penguji saya adalah rektor UPI periode 2015-2020. Beliau pernah membimbing mahasiswa dan tema penelitiannya pun STEM. Sungguh dag dig dug melihat nama beliau sebagai penguji disertasi saya. Beban mental duluan. Haha...

Dr. Nahadi, M. Si., M. Pd. adalah pembimbing saya ketika mengerjakan tesis S-2 dulu. Saya kenal baik dengan beliau. Saya sangat bangga dan senang sekali ketika melihat berita bahwa beliau dikukuhkan sebagai profesor di awal tahun 2020. Beliau expert di bidang evaluasi dan lingkungan. Hasil dari sidang tertutup adalah membuka kembali pikiran saya untuk menulis dari sudut pandang lainnya. Penguji sidang sangat banyak memberi masukan dan menyempurnakan disertasi.

Satu bulan saya menyelesaikan perbaikan disertasi sesuai pertanyaan dan saran dari penguji. Bolak-balik diskusi dengan pembimbing dan penguji serta menyelesaikan administrasi untuk

persiapan ke sidang terbuka. Di sela-sela kesibukan kampus, saya juga terus memperhatikan kesehatan calon bayi saya. Setiap awal bulan saya konsultasi ke dokter kandungan yang buka praktik di klinik Daarut Tauhid. Sebagai informasi tambahan, di klinik ini sudah ada alat USG-nya, masih yang dua dimensi sih, tapi ya lumayan untuk melihat gerak-gerik dan perkembangan si bayi. Cukup jelas. Dokter praktiknya perempuan, jadi enak bisa leluasa nanya-nanya dengan santai. Eh tapi dokternya galak....ups.... Alhamdulillah selama proses pengerjaan disertasi, calon bayi bisa diajak kerja sama. Tidak banyak hambatan, tidak pakai *morning sickness*, hanya saja langsung pusing kalau mencium aroma durian yang saat itu lagi musim-nya. Haha...

Pertengahan Maret 2018 saya menuntaskan semua administrasi untuk sidang terbuka (promosi doktor). Saya harus benar-benar memastikan semua pembimbing dan penguji bisa hadir di satu hari yang sama. Saya segera mendapat jadwal untuk acara tersebut. Selanjutnya adalah memastikan ruangan bisa digunakan untuk acara tersebut. Saya punya waktu sekitar 2 pekan untuk menyiapkan diri dan mengatur jadwal kedatangan keluarga saya ke Bandung.

9 April 2018 acara promosi doktor saya digelar. Acara di mulai pukul 07.00 WIB dan saya datang sekitar 1 jam sebelum acara. Owh, betapa kagetnya saya saat itu karena ruang sidang belum disiapkan. Heummm... Saya sudah melapor ke bagian peminjaman tempat dan humas Pascasarjana di hari ketika saya mendapat jadwal. Lalu saya diminta kembali untuk mengingatkan petugas di hari Kamis (4 hari sebelum acara) sekaligus melakukan gelada bersih di ruangan yang akan digunakan saat acara promosi doktor berlangsung. Kami tidak melakukan di hari Jumat karena ruangan tersebut digunakan untuk acara lain.

Beruntungnya petugas sigap menyiapkan segala keperluan sidang

pagi itu. Saya lanjut mengatur tampilan layar dan sebagainya. Alhamdulillah sidang promosi doktor ini lebih santai dan menyenangkan di banding sidang tertutup. Haha... Acara berlangsung lebih kurang 3 jam dan untuk acara ini saya dapat kenang-kenangan dari Pascasarjana UPI, yaitu diberi ucapan selamat di laman UPI... wahaha... Mungkin bagi kalian ini terlihat norak atau b aja, tapi bagi saya ini “sesuatu” yang menyenangkan. Haha...



Penelitian saya berfokus pada STEM, literasi, dan kreativitas. Tiga kata kunci ini terus saya geluti, terus saya teliti. Siapa sangka, sekarang literasi menjadi salah satu sorotan utama di kebijakan merdeka belajar. Dengan demikian, STEM bisa menjadi alternatif bagi guru-guru saat mengimplementasikan kebijakan tersebut. Dengan implementasi STEM, guru pun dapat berkreasi dengan leluasa dalam pembelajaran, guru dapat berkolaborasi dengan guru lainnya dalam mengintegrasikan materi-materi tematik.

Kuliah S-3 di jalur *by research* sangatlah menyenangkan. Saya bisa mulai menentukan mau jadi ahli apa. Membentuk keahlian diri melalui minatnya ke arah mana. Jika merasa kurang yakin dengan kajian sendiri, maka kita bisa diskusi dengan pembimbing atau bahkan menambah pengetahuan di kelas reguler. Saya pernah

mengajukan untuk *sit-in* di kelas reguler, tapi mohon maaf saya tidak menemukan apa yang saya cari di kelas tersebut. Alhasil, saya keluar lagi dari kelas itu. Mengikuti kelas *by research* ini membuka peluang untuk belajar langsung secara mandiri ke ahli-nya. Terkadang memang di kelas reguler bahasan atau kajiannya terlalu luas. Saya sangat menikmati dan bersyukur diberi kesempatan kuliah di jalur *by research*.



## ***SPIRIT OF DOKTOR***

Oleh:  
Zaedun Na'im

---

Pertanyaan yang sering lontarkan kepada orang yang baru atau sudah lama lulus dari jenjang perkuliahan magister biasanya adalah apa mas atau mbak atau bapak atau ibu tidak ingin melanjutkan perkuliahan sampai ke jenjang doktoral? dan jawabannya kalau ditanya seperti itu maka jawabannya tentunya sangatlah beragam, namun rata-rata jawabannya seperti ini, ya ingin sekali melanjutkan kuliah doktoral tapi belum ada biayanya, belum siap lanjutin kuliah karena udah lulus sampai magister saja udah cukup dan untuk mikir tugas-tugas kuliah lagi udah berat rasanya, repot udah berkeluarga dan masih banyak lagi jawaban atas pertanyaan tersebut yang tidak bisa saya uraikan semuanya.

Berkenaan dengan hal tersebut, persoalan utama sebenarnya adalah tergantung kepada ketekadan dan niatan serius kita untuk melanjutkan kuliah atau tidak, jika tidak maka akan terasa berat sekali bisa terlaksana. Oleh karena itu tulisan ini mencoba membuka *mind seat* dan gambaran akan perlu dan pentingnya kuliah di jenjang doktoral, dengan bahasa yang ringan dan mengalir berdasarkan pengalaman penulis dan informasi serta sepengetahuan penulis dari beberapa orang yang juga udah kuliah di jenjang doktoral. Tulisan ini diangkat bukan penulis bermaksud dengan niat *takabbur* (sombong) namun hanya berbagi pengalaman dan penulis juga masih jauh dari orang-orang yang berpengalaman dan masih perlu terus banyak belajar lagi lebih-lebih mengingat penulis juga melanjutkan kuliah doktoral baru semester ganjil (pertama) pada tahun 2020.

Dalam merangkai tulisan ini penulis membaginya dalam beberapa

sub bahasan atau dalam bentuk *key words* ( kata kunci) beserta diskripsinya agar lebih tersistematis dan mudah memahaminya dari judul tulisan yang penulis angkat “ *spirit of doktor*”. Tema ini diambil untuk menggugah dan memberi semangat kepada kita semua sebagai generasi penerus bangsa akan perlu dan pentingnya melanjutkan perkuliahan sampai jenjang doktor. Berikut uraiannya:

### **Niat**

Niat merupakan pondasi awal dan dasar yang perlu diluruskan bagi seseorang yang akan melakukan rencana ataupun aktivitas apapun, termasuk bagi yang akan melanjutkan studi jenjang doktor. Hal ini penting karena ketika kita salah niat, maka itu berimplikasi kepada apa yang kita peroleh yang bisa berupa banyak hal seperti akan kecewa tidak sesuai harapan dan adanya penyesalan di akhir studi. Sebagai seorang muslim, sudah tentu tahu dan hafal maqolah berkenaan dengan niat, yakni “*innamal a'malu bin niat*” yang artinya amal perbuatan tergantung pada niatnya. Ini menunjukkan amal atau apapun aktivitas yang kita lakukan harus dilandasi dengan niat yang tulus dan tepat, agar menjadi keberkahan dan kelancaran dalam menjalankan perbuatan atau aktivitas yang kita lakukan. Misal saja ketika kuliah dengan niatan hanya agar dapat ijazah saja atau supaya gagah-gagahan karena bisa kuliah sampai jenjang program doktoral, sehingga dalam perkuliahan yang dipikirkan butuhnya hanya ijazah saja dan berakibat dia tidak serius dalam menuntut ilmu dan cenderung hanya asal asalan, asal masuk kuliah, asal nugas dan lainnya, sehingga tidak optimal dalam perkuliahannya dan hanya ingin dipuji saja dan ditambah lagi tidak ada nilai pahalanya. Hal Itu berbeda jika niatnya dalam kuliah doktoral benar-benar niat untuk menuntut ilmu dan ditambah *lillahi ta'ala* (karena Allah SWT) itu akan menjadikan kita memang benar benar serius untuk mengikuti

perkuliahan dan bernilai pahala dari perkuliahan yang kita lakukan, serta punya keinginan untuk bisa menyebarkan ilmu yang kita peroleh kepada masyarakat luas agar ilmu kita bisa manfaat dan bertambah.

Dari niat ini akan melahirkan keseriusan sehingga ini akan mampu menggerakkan kita baik dari segi pikiran maupun jiwa kita dalam melakukan apa yang menjadi keinginan dan akan terus berupa dengan bekerja keras sampai berhasil, sehingga niat memiliki kekuatan besar dalam menggapai apa yang dicita-citakan oleh kita

Dan tidak lupa, kita harus selalu memperbaharui niat setiap saat, karena dalam perjalanan waktu tidak bisa dipungkiri dan kadangkala kita tidak sadar niat yang sudah kita tata sebelumnya itu bisa berubah, sehingga sangat perlu sekali kita *upgrade* terus niat di dalam hati agar kita tidak salah niat dan menyimpang.

### **Tekad Kuat dan Biaya**

Untuk bisa kuliah sampai program kuliah doktor itu perlu tekad kuat karena tentunya tidak semata mata biaya saja yang menjadi pertimbangan utama, namun juga kesiapan mental kita dalam mengenyam perkuliahan program doktor artinya kita harus siap secara materiil maupun immateriil. Materiil berupa biaya yang cukup untuk menempuh perkuliahan jenjang doktor karena ini juga tidak sedikit dan immaterial berupa kesiapan mental berupa daya pikir dan aspek psikologis dalam menjalani perkuliahan jenjang doktor. Karena dalam perkuliahannya tentunya berbeda dengan program perkuliahan sebelumnya yakni program magister dan sarjana, sebab kita dituntut lebih kritis dalam berbagai hal, seperti ketika berdiskusi, membuat makalah, dan lain sebagainya dan tentunya siap secara psikologis mengikuti perkuliahan karena ketika orang tahu bahwa kita kuliah jenjang doktor kita dianggap udah hebat dan luar biasa

bisa mengenyam kuliah sampai jenjang doktor dan juga nantinya ketika menyandang predikat doktor jika mampu menyelesaikan studinya, maka kita dianggap sudah mumpuni dibidangnya. dan ini juga tidak pekerjaan mudah karena gelar doktor merupakan gelar tertinggi dalam jenjang perkuliahan di perguruan tinggi.

Tekad kuat ini juga bisa menjadi pendorong kita bisa melanjutkan kuliah sampai doktor yang sangat berpengaruh. Jika kita tidak ada tekad kuat biasanya akan mundur, karena kebanyakan yang dipikirkan adalah kesiapan masalah pembiayaan. Faktor biaya termasuk bagian juga penting disamping faktor lainnya, sehingga dalam hal ini lebih menyarankan memang perlu dipersiapkan dan diupayakan yang sudah punya usaha paling tidak untuk perbulannya bisa disisihkan dan di tabung dan kira kira 6 bulan terkumpul cukup untuk membayar perkuliahan satu semester

Pengalaman secara pribadi, saya melakukan perhitungan atau kalkulasi untuk menyisakan dari hasil usaha atau pekerjaan saya tiap bulannya kira-kira cukup untuk membayar satu semester dalam waktu 6 bulan dan saya belum memikirkan untuk biaya ujian terbuka dan tertutup nantinya dan disini faktor tekad kuat saya coba praktikkan, artinya ketekatan melanjutkan perkuliahan walaupun dalam keterbatasan biaya

Dan saya *berkhusnudzon* (berprasangka baik) untuk yang akan datang ketika untuk pembiayaan ujian akhir nanti kalau udah ada rezeki insya Allah nanti juga pasti ada. Selain itu saya memiliki ikhtiar lain yakni akan mencoba ikut beasiswa penyelesaian studi (program afirmasi) yang biasanya diselenggarakan oleh Diktis (Pendidikan Tinggi Islam) KEMENAG setiap tahun. Artinya usaha untuk mencari solusi terkait pembiayaan pasti ada jalan keluar, tinggal kita mau berusaha atau tidak.

Jadi, persoalan biaya itu bukan jadi alasan utama menjadi

penghalang untuk bisa melanjutkan kuliah, karena banyak program beasiswa yang tersedia melalui lembaga-lembaga pemerintah, seperti beasiswa LPDP dari kemenkeu, beasiswa afirmasi dan beasiswa 1000 doktor dari kemenag dan yang lainnya, artinya tinggal ada kemauan usaha serius atau tidak. Disisi lain sebenarnya kita tidak juga mengandalkan program beasiswa karena seleksinya juga termasuk ketat namun disini juga tekad kita dalam jalur mandiri dengan mengupayakan biaya perkualihan sendiri dengan cara bekerja keras dalam menyisihkan uang bulanan hasil kerja atau usaha pendapatan kita sehingga bisa dibuat peruntukannya untuk membiayai perkuliahan.

## **Motivasi**

Motivasi memiliki manfaat besar bagi yang ingin melanjutkan kuliah jenjang doktor, karena ketika dengan motivasi bisa mendorong apa yang menjadi keinginan kita tercapai dan juga bisa menghadirkan semangat tinggi ketika menjalani perkuliahan. Sebaliknya jika kita tidak memiliki motivasi, maka bisa berdampak ketika mengikuti perkuliahan menjadi *bad mood* ( tidak tertarik) dan sulit pula menyelesaikan kuliah doktor tepat waktu.

Motivasi yang sangat berperan pada diri kita adalah motivasi instrinsik, yakni motivasi dari dalam diri kita sendiri, itu dikarenakan jika di dalam diri kita sudah ada motivasi, maka akan muncul rasa kesadaran dan semangat yang tinggi, hal itu membuat kita mudah menggerakkan semua organ tubuh, pikiran dan lainnya untuk mencapai apa yang kita inginkan. Motivasi instrinsik didapat dengan memompa dalam diri kita untuk bersemangat dan berupa sekuat tenaga atau juga bisa melihat dan mengambil hikmah dan manfaat dari kesuksesan orang lain dan menjadikannya inspirasi. Selain itu juga semangat bisa lahir dari motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar)

dan itu merupakan tambahan dan bisa menjadi penguat motivasi kita namun masih kurang kuat pengaruhnya dibanding dengan pengaruh dari dalam diri kita. Hal itu karena kita masih perlu disemangati oleh orang lain. Motivasi ekstrinsik didapat dari nasehat-nasehat orang-orang disekitar kita bisa orangtua, saudara, teman dan lain sebagainya.

### **Ketekunan**

Ada orang yang mengatakan, sebenarnya seseorang itu tidak pintar namun yang menjadikan dia berhasil karena dia tekun, seperti tekun mau membaca, belajar dan sebagainya. Artinya ketekunan juga penting bagi yang kuliah doktoral, karena dengan ketekunan pekerjaan bisa berhasil walaupun tahap demi tahap. Dengan ketekunan itu merupakan *skills* yang tidak semua dimiliki orang. Ada tipe orang yang tidak tekun namun dia pintar, seperti orang ketika belajar dengan waktu cuma sebentar atau bahkan jarang belajar namun sudah bisa paham dan menguasai, namun juga ada tipe orang yang butuh waktu lama dan ketekunan, seperti orang yang belajar terus menerus dengan butuh waktu lama dan penuh ketekunan baru bisa memahami apa yang dipelajari

Dengan demikian ketekunan itu bisa mematahkan anggapan bahwa hanya orang pintar saja yang bisa berhasil, namun walaupun orang tersebut tidak pintar asal jika belajarnya penuh dengan ketekunan, maka ia juga bisa menjadi orang yang berhasil. Untuk mewujudkan tercapainya ketekunan dibutuhkan keistiqomahan, karena ketekunan butuh proses waktu yang lama dan keajegan bagi yang melakukan.

Sifat tekun tentunya tidak mudah diperoleh, butuh proses lama dan perjuangan keras, baik waktu maupun pikiran dan tentunya dilandasi niat yang kuat, maka ketekunan itu akan bisa berhasil.

## **Optimis**

Sifat optimis harus selalu kita hadirkan dalam hati dan pikiran kita, agar apa yang inginkan dalam kelancaran perkuliahan doktoral bisa menjadi ringan dan lancar. Hal ini karena dengan dorongan sifat optimis kita akan selalau memiliki rasa percaya diri tinggi untuk menyelesaikannya asal juga diimbangi dengan ikhtiar yang kuat. Artinya tidak hanya modal optimis saja namun tidak diimbangi dengan ikhtiar maka menjadi nonsense (percuma)

Oleh karena itu jika selalu menghadirkan sifat optimis apapun target yang ingin dicapai dalam perkuliahan, seperti selesainya tugas makalah dan harus submit di jurnal nasional maupun internasional, maka hal itu menjadi ringan dikerjakan dan punya semangat mengerjakannya

Dan yang penting lagi harus optimis bisa menyelesaikan studi doktor bisa tepat waktu atau tidak molor berlama-lama dalam penyelesaian studinya. Karena yang menjadi momok bagi orang yang kuliah doktor adalah tugas akhir atau penyelesaian disertasinya, sehingga jika kita pupuk sifat optimis secara mendalam maka semangat untuk menyelesaikan disertasi menjadi meningkat dan menjadi ringan ketika mengerjakannya.

## **HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)**

Point ini butuh ekstra ordinary tingkat tinggi, bagaimana tidak, dalam perkuliahan jenjang doktoral itu menjadi suatu keharusan sebelum melangkah pada puncaknya dalam mengerjakan tugas akhir disertasi.

Dalam setiap perkuliahan kita secara tidak sadar akan dipacu berpikir keras dalam diskusi-diskusi kecil hingga yang berupa karya tulis ilmiah. Apa lagi pada era saat ini, hampir seluruh pembelajaran di mata kuliah mengharuskan makalahnya bisa submit dan tembus

di jurnal nasional terakreditasi minimal sinta 2, dan ini tidak mudah karena secara persyaratan cek plagiasi tidak boleh melebihi 20 % sehingga analisis mendalam dalam pemikiran penulis yang sangat harus ditampakkan.

Dengan demikian bagi seseorang yang hendak melanjutkan studi jenjang doktor harus benar-benar siap tancap gas dan mengerahkan daya pikir keras dalam perkuliahan. Berpikir HOTS sudah menjadi keharusan dan pembiasaan dalam studi jenjang doctoral menggambarkan bahwa perkuliahan pada jenjang ini tidak sembarangan dan berupaya keras mencetak lulusan yang berpikir kritis dan mendalam dalam menyikapi perkembangan dunia pendidikan pada masanya

### **Keilmuan**

Yang paling fundamental dalam melanjutkan kuliah hingga jenjang doktoral adalah keilmuan yang di ambil bisa memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keilmuan dan bisa memberikan manfaat terhadap disiplin keilmuanyang ditekuni

Dengan keilmuan yang didalami maka seseorang yang menempuh jenjang doktoral akan tergugah dan tergerak akan menggali lebih dalam keilmuan yang ditekuninya sehingga lulusan doktoral itu memang benar benar bisa diakui keilmuannya.

*Recognisi* (pengakuan) publik ini diperlukan mengingat pada tataran jenjang doktor tentunya kapasitas keilmuannya sudah lebih mendalam dibanding pada jenjang sebelumnya, sehingga keilmuan ini mutlak benar-benar di kuasanya oleh lulusan doktor. Dengan demikian kapasitas sebagai doktor ini benar-benar bisa diakui dan dibuktikan pada publik

Dan ini merupakan tantangan bagi orang yang melanjutkan jenjang doktor, bagaimana bisa menjadikan keilmuan yang diperoleh



bisa dikembangkan lebih dalam ke arah pengembangan keilmuan dan menjadikan keilmuannya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan dunia dan melahirkan lulusan doktoral sebagai generasi penerus yang bisa melahirkan cendekiawan yang bisa ikut kontribusi dalam pengembangan suatu keilmuan tertentu.

### **Temuan Teori**

Yang tidak kalah menguras daya pikir adalah bagaimana dalam tugas akhir jenjang doktor adalah ketika penyelesaian disertasi dan adanya temuan teori baru dalam disertasi yang diangkat. Sehingga hal itu bukan perkara mudah karena ketika ingin menemukan teori baru dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan wawasan luas terkait tema yang diangkat, hal itu sangat diperlukan daya literasi tingkat tinggi dan upaya keras dalam mencapainya

Temuan teori sangat diperlukan dalam upaya pengembangan keilmuan dan tidak menutup kemungkinan besar perkembangan ilmu itu bisa mengalami banyak dinamikanya dalam perkembangan waktu dan zaman, sehingga butuh analisis kritis dalam penelaahannya

Teori yang ditemukan diharapkan bisa menjawab persoalan baru yang berkembang dan bisa dikembangkan lagi yang pada akhirnya bisa mencul teori baru lagi juga. Dengan temuan teori tersebut akan menjadikan lulusan doctoral mendapat *recognisi* atas kompetensi yang dimilikinya dalam bidang keilmuan yang ditekuninya

### **Doa**

Doa juga bagian yang tidak boleh dilupakan karena do'a ini memberikan ketenangan dan spirit dalam mengikuti jenjang program doctoral. Sebagai seorang muslim do'a sangat diperlukan agar semua urusan kita berharap dimudahkan oleh Allah SWT

Karena bagaimanapun usaha keras kita jika tanpa pertolongan

dari Allah maka itu menjadi tidak berhasil, sehingga dengan do'a ini, berharap apa yang menjadi keinginan kita diridhoi dan dikabulkan oleh Allah SWT

Ada pepatah yang mengatakan, ikhtiar tanpa do'a itu dinamakan sombong dan doa' tanpa ikhtiar dinamakan bohong, maka ini menunjukkan do'a merupakan ciri ketaatan sebagai seorang mukmin dan merupakan cerminan bahwa manusia itu sebenarnya manusia tidak memiliki daya kekuatan kecuali atas pemberian dan anugerah dari Allah SWT.

# **TRIK SUKSES MENEMPUH KULIAH DOKTOR: ISTIQOMAH DAN TEKAT ADALAH KUNCI**

Oleh:  
Mutrofin

---

## **PROLOG KEHIDUPAN**

### **Ku Awali Dengan Bismillah**

Bismillahirrahmanirrahim. Itu adalah kata awal yang saya ucapkan sebelum melangkah dalam kegiatan apapun. Termasuk untuk memutuskan kuliah lagi. Mencari terus dan terus mencari ilmu. Mencari itu tentu harus berhadapan secara fisik dengan seorang guru. Tanpa komunikasi secara *face to face*, ilmu tidak akan memiliki sanad yang jelas. Proses inilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang berilmu, beretika dan berakhlak. Sebab, mengetahui sumber-sumber primer ilmu pengetahuan dari para ahlinya. Itu sebelum adanya pandemi. Tentu saat ini berbeda kondisinya.

Begitu juga dengan proses kuliah yang saya jalani. Semua memerlukan bimbingan dari seorang dosen. Setiap dosen memiliki spesifikasi keilmuan masing-masing untuk mengarahkan setiap mahasiswa dalam menemukan dan memecahkan masalah baru. Para dosen memiliki trik dan metode sendiri-sendiri dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Gaya selingkung dalam mengajar para dosen juga menjadi inspirasi saya dalam mengajar mahasiswa di kelas. Tidak jarang gaya tersebut saya tiru (lebih tepatnya saya modif) di dalam kelas.

Melanjutkan kuliah di umur yang tidak lagi muda membuat saya harus mempertimbangkan berkali-kali. Tidak mudah bagi saya untuk

memutuskan untuk kuliah lagi. Walaupun semangat itu terus membakar dan membunyah. Tapi saya memiliki pandangan bahwa mau tidak mau, cepat atau lambat, senang atau susah. Melanjutkan kuliah adalah sebuah keharusan. Disamping karena kebutuhan juga karena tuntutan. Bukankah mencari ilmu itu sampai akhir hayat? Begitu salah satu *hadist* menyebutkan. Bismillah.....*nawaitu* jihad ilmu.

### **Mencoba Daftar Beasiswa S-3**

Tahun 2014, sayam engikuti seleksi CPNS yang diadakan oleh Kemenag Pusat. Secara tidak sengaja saya didaftarkan oleh salah satu teman di MA. Raden Paku Trenggalek, Pak Nasrul namanya (Alhamdulillah dia sekarang menjadi Dosen PNS di UIN Sunan Ampel Surabaya). Setelah melalui proses seleksi yang panjang, Alhamdulillah saya diterima sebagai Dosen PNS di IAIN Tulungagung. Allah telah mengabulkan salah satu doa ibu kepadaku. Begini kira-kira doanya *'Nduuuk, tak dungakno sampean iso dadi dosen PNS,* (Naaak, saya doakan kamu bisa jadi Dosen PNS), Aaamiiin, lirik jawab ku. Yakinlah, bahwa doa ibumu akan dikabulkan Tuhan suatu saat nanti, hanya urusan waktu saja.

Tahun 2015 saya mulai bertugas di IAIN Tulungagung. Rasanya nano-nano. Berangkat pagi pulang Maghrib. Begitu seterusnya dari Senin hingga Jum'at. Sabtu kalau ada jam mengajar harus kembali lagi *ngampus*. Rutinitas ini saya jalani selama kurang lebih 2 tahun. Betul memang, hidup akan selalu ada konsekwensi logis. Tahun 2017 bulan Juni (seingat saya) ada pengumuman pendaftaran Beasiswa Mora Scholarship yang diadakan oleh Kementerian Agama. Saya mencoba ikut berpartisipasi dalam memburu kuliah gratis itu, hehehe.

Lagi, Gusti Allah menjawab doa ibuku. *'Nduuk, tak dungakno*

*sampean iso kuliah maneh, ben iso mulih nek Sepanjang ben Minggu*, (Naak, saya doakan kamu bisa kuliah lagi, biar bisa pulang ke Sepanjang setiap Minggu). Wal hasil pengumuman peserta yang lolos Beasiswa Mora tahun 2017 adalah nomor urut 274. Opini panggilannya. Satu kata ‘Mutrofin’. Yaa..nama saya terpampang nyata dalam Surat Keputusan Kemenag. Senang, bingung, galau, takut, campur aduk jadi satu.

### **Moment September 2017 pun Tiba**

Awal masuk kuliah Program Doktor membuatku harus *prepare* segalanya. Jasmani dan rohani saya siapkan dengan *riyadhoh* semampuku. Meskipun dalam hal kuliah ini bukan pertama kalinya. Namun, kuliah Doktoral menjadi tantangan dan peluang secara bersama-sama. Sebelum saya putuskan untuk daftar S3, saya sudah bertanya sana-sini tentang serba-serbi kuliah S3. Mengerikan Saudara. Ternyata ketika kualami sendiri, ngeri-ngeris edap, hehe. Anda akan merasakan sendiri ketika sudah mengalaminya.

September tahun 2017 itulah titik awal menjadi mahasiswa (lagi) setelah lima tahun lulus S2 tahun 2012 (Alhamdulillah, beasiswa juga). Butuh beberapa minggu untuk proses penyesuaian kuliah. Lima tahun saya rasa waktu yang lama untuk tidak berkutat dengan makalah-makalah, artikel, atau tugas-tugas kuliah lainnya. *Kudu* belajar lagi. Sudah terlalu lama *nina bobok* dalam dunia perkampusan sebagai mahasiswa.

### **Antara Berani dan Takut**

Kuliah S3 itu berat, tidak percaya? coba dech.. kalau tidak diimbangi dengan semangat yang tinggi. Pengalaman awal kuliah S3 benar-benar bikin jantung berdetak kencang. Bagiku *ghirah* adalah modal yang luar biasa besar. Saya sering berbincang dengan banyak

teman dari berbagai kalangan, baik kalangan akademisi, *volunter*, organisatoris, *enterprener*, dan lainnya. Satu hal yang bisa saya tangkap dari perbincangan tersebut bahwa di samping kemauan, keinginan, mereka memiliki modal semangat yang tinggi. Semangat yang tak pernah putus, dan itu tidak mudah lho.

Menjaga *istiqamah* untuk tetap semangat merupakan sebuah perjuangan yang besar. Dalam kegiatan, aktivitas apapun. Orang yang menjaga semangat akan mudah mencapai kesuksesan. Pun demikian dalam dunia akademik, termasuk kuliah S3. Saya teringat sambutan Bapak Prof. Masdar Hilmy, Ph.D, waktu itu selaku Wakil Direktur Pascasarjana UINSA Surabaya, yang sekarang menjabat sebagai Rektor UINSA. Ia mengatakan bahwa ‘Saudara harus bisa menjaga semangat dalam kuliah ini, *ojo sampe iso mlebu ndak iso metu* (jangan bisa masuk tapi tidak bisa keluar, artinya tidak bisa lulus kuliah)’. Sontak para mahasiswa baru dari program Magister dan Doktoral tertawa terbahak-bahak.

### **Sejarah Hidup Terulang Kembali**

Tujuh tahun yang lalu sejarah hidupku kembali terulang. Ya tahun 2017 merupakan copian dari rekam jejak tahun 2010 silam. Pada tahun 2010 itulah saya memperoleh beasiswa program Magister dari Kementerian Agama lewat program Dosen yang belum menempuh S-2. Waktu itu iseng-iseng berhadiah. Saya coba untuk mendaftar. Alhamdulillah, akhirnya pengumuman keluar “Selamat Anda Lolos Sebagai Penerima Beasiswa Program Magister”.

Bagi saya, diterima beasiswa S2 merupakan anugerah. Tanpa bayar sepeserpun malahan dapat *living cost* tiap bulan. Belajar kayak bekerja. Dapat ilmu dapat berkah (gaji bulanan, hehehe). Meskipun beasiswa tetapi tantangan yang paling berat adalah menjaga komitmen untuk bisa lulus tepat waktu, dua tahun. Tentu tidak

mudah menjaga komitmen itu tanpa semangat yang tinggi. Saya berusaha untuk menyelesaikan seluruh mata kuliah di semester satu sampai tiga. Meskipun di semester awal saya berbadan dua, hamil muda. Sungguh perjuangan yang tidak gampang. Mondar-mandir Trenggalek-Surabaya dengan kondisi *ngedrop* hampir enam bulan (efek mual tak karuan). Cukup saya saja yang merasakan. Pembaca yang budiman cukup membayangkan saja.

Inilah hidup. Hidup harus terus berproses dengan segala konsekwensinya. Kuliah *ndak* bayar itu berat kawan. Seperti beratnya rinduku pada si *Nduk* kecilku. Tanpa cuti saya terus kuliah. Gusti Allah maha Mengatur. Pas liburan semester dua, saya melahirkan si *Nduk* mungil, tahun 2011 bulan Agustus. Azkadina Kania El Hayfa, Namanya. Tepat si *Nduk* umur selapan (40 hari), libur semester usai. Saya masuk kuliah semester tiga. Terus seperti itu sampai saya wisuda 2012. Tepat dua tahun saya lulus program Magister.

Sejarah hidup memang terkadang terulang kembali. Tahun 2017 saya mencoba mengikuti Mora Scholarship program 5000 doktor yang diadakan oleh Kementerian Agama. Dan lagi, Alhamdulillah lolos. Persis rutinitas yang saya lakukan ketika S-2. Bedanya, di kuliah S-3 ini saya belum hamil (lagi). Semoga disegerakan,... aamiin.

## **PERJUMPAAN DENGAN SANG PROFESOR**

### **Bangku Kuliah Menyapsaya (lagi)**

Saya berharap kuliah doktoral ini bisa selesai lebih cepat (seperti kuliah S1, cukup 7 semester) atau minimal lulus tepat waktu (seperti kuliah magister, 4 semester). Mengingat masa kontrak kuliah S3 saat itu cuma 3 tahun. Jadi sedikit ngeri juga kalau harus *molor*. Jika *molor* berarti harus bayar sendiri. Yakin saya bisa menyelesaikan kuliah doktoral ini dengan tepat waktu. Alhamdulillah setelah

menjalani proses yang sangat panjang dan berliku, akhirnya saya Ujian Terbuka pada tanggal 15 Juni 2020 melalui Ujian Online karena kondisi pandemi akibat adanya Covid-19. Masa studi 2 tahun 10 bulan.

Sebagaimana yang sudah saya tulis dibagian awal, komitmen dan kesungguhan menjadi modal utama dalam menyelesaikan tugas akhir. Ketika malas datang, ingat tujuan awal. Ketika capek datang, ingat tujuan awal. Begitu seterusnya. Sampai akhirnya saya bisa melewati fase awal perkuliahan dengan lancar, meski sedikit terseok-seok (karena waktu itu SK Tugas Belajar belum turun, akhirnya harus menunaikan kewajiban mengajar sampai semester ganjil selesai).

Perkuliahan perdana saya lewati bersama orang-orang baru. Saling bertukar pengalaman, saling *support* sehingga memunculkan rasa kekeluargaan yang begitu intim. Setelah saya amati, ada aura yang berbeda ketika kuliah doktoral ini. Tidak ada persaingan di antara kami. Justru yang nampak adalah ketersalingan antara satu dengan yang lain. Saling berbagi materi, bertukar pendapat dan guyub rukun. Berbeda dengan ketika masih duduk di program sarjana. Setiap di akhir semester pasti akan ada gejolak, yaitu saling memperlihatkan nilai IPK.

### **Profesor ku Bikin ‘Kenyang’**

Bagi yang sudah pernah bertemu secara ideologis, tentu menjadi sesuatu yang biasa saja ketika bertemu Profesor satu ini. Meskipun kita banyak membaca karya-karya beliau yang luar biasa, namun kurang ‘*afdhal*’ jika belum bertemu secara langsung. Saya beruntung bisa *ngangsu kaweruh* kepada Sang Profesor. Sebab, semenjak tahun 2015, Sang Profesor belum bisa diundang lagi ke kampus UIN Sunan Ampel Surabaya karena beberapa alasan.



Nah, di tahun 2017 UINSA berhasil mengundang beliau lagi sebagai dosen tamu di kampus saya. Beliau mengajar di kelas saya selama 1 semester. Metodologi Studi Islam mata kuliahnya. Ada hal yang tidak pernah luput dari pengamatanku selama beliau mengajar.

*On time.* Ya... saya menemukan keunikan tersendiri ketika beliau mengajar. Ditaruhlah jam tangan di depannya untuk mengontrol durasi waktu. 1 sesi perkuliahan membutuhkan waktu 2 jam. Tidak pernah kurang, lebih iya. Sekedar gambaran saja. Ketika beliau masuk agak terlambat 10 menit, maka beliau keluar kelas lebih 10 menit. Misalnya, beliau masuk kelas pukul 08.10 WIB, maka beliau akan keluar kelas pukul 10.10 WIB, bahkan bisa lebih.

Disiplin tinggi menentukan tingkat profesionalitas seseorang. Dengan aktifitas yang super padat dan merayap, beliau selalu hadir, tidak pernah *mbolos* mengajar. Jarak yang jauh tidak menjadi alasan beliau untuk ijin, kecuali ada *udhur syar'i*.

Satu semester sebenarnya waktu yang singkat untuk mendalami Metodologi Studi Islam, namun beliau memiliki trik yang jitu dalam memberikan pemahaman tentang matakuliah tersebut. Ada juga jargon-jargon yang ketika Anda bertemu secara ideologis dengan beliau, akan hafal kata-kata yang sering beliau ungkapkan. Apa sajakah itu? Heem...jadilah mahasiswa beliau dahulu, baru Anda akan tahu, hehehe. Pertanyaannya. Siapakah sosok yang bikin 'kenyang otak' itu? Ya.. Beliau adalah Prof. Dr. M. Amin Abdullah, seorang Guru Besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **Puisi di Pertemuan Akhir Kuliah**

Sengaja saya persembahkan puisi ini sebagai 'oleh-oleh' untuk guru kami. Meski puisi saya tidak terlalu bagus, namun isi puisi tersebut menggambarkan spirit, keteladanan, dedikasi, profesionalitas seorang Guru Besar. Puisi ini saya baca di hadapan Prof. Amin

Kuliah Doktor, Siapa Takut?

Abdullah ketika kuliah terakhir pada semester 1. Sampai hari ini saya masih ingat. Ketika puisi selesai saya baca, beliau tertawa lepas. Dan beliau berkata, ‘bagus bagus puisinya, saya senang mendengarnya’. Hem. Saya tersanjung, hehehe. Silahkan dinikmati.

**Prof. Amin Abdullah,**  
**Kami harap Bertemu Kembali**

Bukankah engkau yang telah mengajari kami  
Bahwa hidup harus selalu memberi dan menghormati  
Semua yang sudah terjadi dalam hidup harus tetap disyukuri  
Segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Ilahi Rabbi  
Tanpa ada gengsi apalagi caci maki

Menyayangi semua ciptaan yang ada di bumi dengan sikap insani  
Seperti halnya yang telah dilakukan oleh para sufi  
Kesehajaan dan kesederhanaan telah engkau miliki  
Tanpa mengandalkan titel yang berjubel di dalam diri

Engkau mengajar tidak pernah ngalor ngidul kanan kiri  
Tetap fokus pada materi hari ini  
Engkau tidak pernah menuntut kami para mahasiswa mahasiswi  
Makalah tidak sempurna pun asalkan sukses dalam presentasi  
Walaupun terkadang ketika presentasi dag dig dug juga hati ini

Wahai guru kami,  
Tidak terasa satu semester telah kita lalui  
Banyak pengalaman dan ilmu telah kami dapati  
Mulai dari *belief inquiry* sampai pada general review kali ini  
Semua teman pun saling berdiskusi dan memberikan koreksi  
Ada pula yang berijtihad sendiri  
Dengan menemukan interobjektif sebagai teori

Kuliah Doktor, Siapa Takut?

Prof. Amin yang rendah hati

Terima kasih atas segala samudra keilmuan yang telah engkau beri

Tidak bisa kami memberi sesuatu yang engkau kehendaki

Namun, hanya doa yang akan kami panjatkan hari ini hingga nanti

Mudah-mudahan Gusti Allah memberi kesehatan dan kelapangan  
hati

Sehingga kami dipertemukan dalam satu majlis ilmu bersama mu  
lagi

Dengan mengharapkan ridha Ilahi Rabbi.....

## **MSI: Apresiasi Terhadap Berbagai Ilmu**

Metodologi Studi Islam begitulah matakuliahnya  
Banyak sekali mengandung berbagai teori di dalamnya  
Tetapi kami masih sulit untuk memahaminya  
Meskipun telah berkali-kali membaca dan menelaahnya  
Namun, tetap saja bingung melanda bahkan kadang-kadang lupa

The Fixation of Belief sampai pada Habbit of Mind menjadi  
jargon utama  
Disusul al-aqlul mukawwan dan mukawwin yang sarat logika  
Kalau sudah bingung teman-teman pegang kepala  
sambil mengucapkan kalimat thayyibah  
Alhamdulillah.....sambil berucap sayabingung maka saya ada

Istilah-istilah yang sudah sering kami dengar namun entah dimana  
Missionaris, apologetic, irenic merupakan dalil untuk para cendekia  
Salah satu senjatanya adalah penguasaan bahasa  
Disitulah kelemahan kita sebagai mahasiswa  
yang harus melek baca tulis Eropa dan Amerika  
biar kita tidak terus al-qiroah taqlidiyyah saja  
namun kawinkanlah dengan al-qiroah mu'ashirah sebagai metodenya

Ingat, dalam memaknai sebuah teks atau wacana  
Tetap bersandar kepada al-Qur'an dan sunnah  
Namun jangan ditafsiri dari sudut makna saja  
Melainkan yang lebih penting adalah dari sudut maqza  
Gunakan juga metode tafkikiyyah dalam menjabarkannya

wajib hukumnya menggunakan cross reference dalam menjawab persoalan dunia  
begitulah Prof. Amin berkata  
seorang cendekiawan yang tangguh tanpa lelah  
yang kesibukannya sungguh luar biasa  
sudi kiranya pergi pulang dari Yogyakarta ke kota Surabaya  
hanya untuk menyapa dan mengajarkan kepada kita  
mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Guruku,

Kami mohon luangkan sejenak beberapa menit saja

Untuk mendokan kami para mahasiswa doktoral UIN Sunan Ampel Surabaya

Sambil memejamkan mata

Memohon kepada yang Kuasa

Semoga ilmu yang sudah Panjenengan ajarkan kepada kami semua

Dapat bermanfaat untuk sesama

Semoga kami bisa menulis disertasi tanpa harus bingung menggunakan teori apa

Dan semoga Gusti Allah melancarkan studi kami cukup tiga tahun saja

## **TRIK MENYELESAIKAN DISERTASI**

### **Menjaga Mood**

Keadaan *mood* seseorang tentu tidak sama. Ada yang memiliki *mood* stabil, ada juga yang cepat berubah. Kondisi ini wajar jika kita tidak dikejar oleh suatu pekerjaan yang tidak menuntut untuk rampung dalam waktu tertentu. Terlebih jika pekerjaan tersebut tidak dikejar *deadline*. Namun tidak untuk mengerjakan tugas akhir terlebih disertasi. Menjaga *mood* agar stabil membutuhkan usaha dan komitmen yang luar biasa dalam diri seseorang. Seorang CDr. atau Calon Doktor dituntut untuk segera menyelesaikan tugas akhir disertasi (apalagi jika posisinya seperti aku. Mahasiswa Beasiswa Mora Scholarship). Sesuai kontrak kami wajib selesai 3 tahun (lebih dari itu konsekwensi ditanggung sendiri).

Sebagaimana yang saya alami. Untuk konsisten menjaga suasana hati atau *mood* sangat tidak mudah. Apalagi dengan berbagai kesibukan yang mendera. Capek pasti. Bosan pasti. Tetapi ada hal yang saya pegang ketika membulatkan tekad untuk melanjutkan kuliah lagi, yaitu bagaimana saya bisa menyelesaikan Program Doktorat ini dengan baik dan selesai tepat waktu.

Upaya untuk menjaga *mood* tersebut selalu saya lakukan. Semangat untuk menyelesaikan disertasi secara tepat waktu itulah tujuannya. Alhamdulillah, saya bisa menjaga *mood* tersebut meski terkadang terseok-seok juga.

### ***One Day One Page***

Satu hari satu halaman. Ya..kalimat ini saya dapatkan dari beberapa kolega, teman yang lebih dahulu menyelesaikan disertasi. Mereka memberikan motivasi kepada saya bahwa menulis disertasi tidak boleh ada ‘jeda’ menulis. Ketika ada jeda, maka akan bisa membuyarkan konsentrasi. Jeda disini dimaksudkan bahwa menulis

itu butuh *ajeg, lumintu*. Ada waktu dimana kita harus menulis, ada waktu dimana kita harus membaca. Di antara waktu yang kita sepakati itulah gunakan rutinitas tersebut sebagai kewajiban.

Lebih baik sedikit namun *ajeg* daripada banyak tetapi ambyar. Menulis secara rutin akan membantu kita dalam proses penyelesaian disertasi. Kita tidak akan menyangka bahwa tulisan kita sudah berpuluh-puluh halaman hanya dengan konsep “*One day one page*”. Ilustrasi sederhananya seperti ini: Jika disertasi Anda terdiri dari 300 halaman misalnya, maka dengan memakai konsep di atas, Anda hanya membutuhkan waktu kurang lebih 10 bulan untuk menyelesaikan disertasi. Kalau Anda sehari bisa menulis 3-5 halaman, maka Anda hanya membutuhkan 7 bulan.

Perlu adanya tekad yang kuat untuk menyelesaikan disertasi. Itulah salah satu pesan promotor yang disampaikan kepada saya. Tidak ada yang bisa meneguhkan tekad kita kecuali dari diri sendiri. Hambatan dan rintangan menjadi sesuatu yang lumrah. Ketika kita menemui hambatan dan rintangan, yakinlah kita juga memiliki kekuatan dan kesempatan. Pesan itulah yang sampai detik ini saya terapkan menjadi salah satu prinsip hidup. Prof. Akh. Muzakki, Ph.D adalah promotor utama dan Dr. H. Hammis Syafaq sebagai Co. promotor. Semoga amal kebaikan beliau berdua dicatat sebagai amal shalih, Aamiin.

### **Bikin Catatan Kecil**

Catatan kecil sering dianggap sesuatu yang tidak penting. Namun, dalam proses penyelesaian disertasi, barang kecil itu menjadi sesuatu yang bernilai istimewa. Apalagi jika penelitian kita *field reseach* (penelitian lapangan) yang menuntuk kita untuk peka terhadap fenomena yang sesuai dengan objek penelitian kita. Saya akan mencontohkan dari diri saya sendiri. Disertasi yang saya tulis



tentang Eksperimentasi Politik Muslimat NU. Maka hal yang harus saya lakukan adalah menggali sebanyak-banyak informasi yang berkaitan dengan tema yang saya tulis.

Informasi banyak saya dapatkan dari berbagai interaksi yang terjadi antara aktor Muslimat satu dengan lainnya atas eksperimentasi politik. Tentu hal ini tidak serta merta saya tanyakan. Namun, ada trik tertentu yang saya lakukan sehingga bisa saya baca sejauh mana keterlibatan aktor Muslimat NU dalam politik.

Inilah salah satu manfaat dari catatan kecil. Bagi Anda misalnya yang sedang berjuang menyelesaikan disertasi, cobalah membuat catatan kecil atas tema yang Anda tulis. Sebab, kita tidak pernah tahu disertasi tersebut akan selesai atau tidak. Setidaknya kita sudah menemukan formulasi sebagai salah satu strategi dalam merampungkan tugas akhir ini.

### **Kurangi Aktivitas Sosial**

Bagi Anda yang seorang aktivis, sekaligus akademisi tentu tidak mudah membagi waktu antara aktivitas sosial dan aktivitas akademik. Dua hal yang sama-sama memiliki manfaat dan segmennya masing-masing. Bagi seorang kandidat doktor yang tengah menyelesaikan tugas akhir disertasi, maka perlu sedikit mengurangi aktivitas sosial. Apalagi jika Anda adalah seseorang yang memiliki power dalam sebuah ormas tersebut. Pintar dan jeli membagi waktu adalah keharusan. Sebab jika tidak, salah satu dari kedua aktivitas Anda akan terbengkalai.

Hal ini saya alami sendiri. Saya yang kebetulan aktif di salah satu ormas perempuan harus mampu membagi waktu, membagi pikiran antara aktivitas organisasi dan aktivitas akademik bisa berjalan selaras beriringan. Tetapi yang terjadi adalah saya merasa kesulitan menjalankan keduanya.

Saya sempat curhat kepada promotor tentang problem tersebut. Beliau memberikan saran kepada saya bahwa untuk sementara waktu saya harus mengurangi atau libur sejenak dari hiruk pikuk keorganisasian. Hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan penyelesaian tugas disertasi harus *off* dahulu. Begitu masukan beliau. Akhirnya saya putuskan untuk ‘pamit sejenak’ kepada Pimpinan Organisasi untuk tidak melibatkan saya yang berkaitan dengan giat organisasi.

Alhamdulillah saya putuskan akhir tahun 2019 saya rehat sejenak dari dunia organisasi. Fokus tujuan saya adalah segera menyelesaikan naskah disertasi menuju Ujian Terbuka. Saya masih ingat jika *ajeg* dan fokus dalam menjalankan sesuatu akan pasti mencapai *goal* akhir. Selama kurang lebih 6 bulan (dari bulan Januari-Juni 2020) saya berpacu dengan waktu merevisi naskah disertasi yang luar biasa banyak dan *njelimet*. Saran dan masukan dari para penguji pada Ujian Verifikasi (Seminar Hasil) sampai tahap Ujian Tertutup sungguh menguras energi dan waktu. Alhamdulillah tepat tanggal 15 Juni 2020 saya Ujian Terbuka. Sungguh ikhtiar yang maksimal disertai dengan do’a yang khusus’ menjadi senjata yang ampuh.

### **Cari Judul Ajukan, Ketika di Tolak, Mintalah Saran**

Sebenarnya ketika tes masuk program ini, saya sudah menulis proposal disertasi. Namun, setelah diterima dan mengikuti kuliah perdana, saya tertarik untuk meneliti objek lainnya. Akhirnya saya putuskan untuk merombak total proposal disertasi tersebut. Pada awal-awal perkuliahan, saya sudah melakukan konsultasi dengan Wakil Direktur UIN Sunan Ampel Surabaya, Dr. Ahmad Nur Fuad. Alhamdulillah diskusi kami berjalan sangat lancar dan intens.

Memasuki semester ke-2, saya mencoba untuk berkonsultasi dengan Kaprodi S3 Studi Islam. Kami berbincang di ruangan beliau. Komunikasi yang santai, tidak kaku, rifeks tapi sangat bermanfaat.

Banyak hal yang saya peroleh dari beliau, bagaimana menentukan ide dan gagasan dalam sebuah karya ilmiah, disertasi.

Kebijakan kampus satu dengan yang lain tentu berbeda. Ketika di kampus UINSA, setelah menyelesaikan 2 semester (kelas teori), mahasiswa diberi keleluasaan untuk menyelesaikan tugas akhir. Tidak ada jadwal kapan kita harus ujian Kualifikasi, Seminar Proposal, sampai ujian terbuka. Semuanya tergantung pada individu Calon Doktor. Jika, dikerjakan maka akan cepat lulus, dan sebaliknya.

Menjelang akhir pada semester 2, saya kembali menemui Pak Wadir untuk konsultasi lanjutan mengenai judul yang akan saya ajukan untuk bisa mengikuti ujian awal (Ujian Kualifikasi). Alhamdulillah Pak Wadir memberikan *acc* atas *draft* saya untuk didaftarkan Ujian Kualifikasi.

Setelah Ujian Kualifikasi. judul disertasi tersebut berubah 180 derajat. Saya *shock*. Hal yang terbersit di dalam benak saya bahwa saya akan mengulangi pencarian, penelurusan materi dari objek penelitian dari proses awal.

Tentu saya tidak mau pusing sendiri. Saya meminta kepada Pak Wadir dan Pak Kaprodi untuk ‘meramu’ judul dan substansi objek penelitian saya, agar bisa dilanjutkan untuk proses atau langkah selanjutnya. Alhamdulillah proses tersebut berjalan lancar.

### **Penting! Ikuti Tahapannya**

Seperti yang sudah saya katakan di bagian sebelumnya. Setiap kampus tentu memiliki kebijakannya masing-masing dalam menentukan format akademik. Sebenarnya, bagi kampus yang menyiapkan *schedule* dan tahapan demi tahapan (sesuai dengan jadwalnya) akan semakin tertata. Artinya, mahasiswa doktor akan memasang target kapan naskah disertasi tersebut harus diselesaikan, sehingga tahapan-tahapannya dapat dilalui dengan baik dan tepat.

Berbeda dengan kampus yang lebih fleksibel dalam proses penyelesaian disertasi, termasuk kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Di Kampus ini tidak ada penentuan jadwal ujian-ujian. Prinsipnya setiap mahasiswa bebas untuk mendaftarkan diri mengikuti ujian demi ujian jika telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Bagi mahasiswa yang rajin, maka akan cepat selesai dan lulus. Bagi mahasiswa yang santai, tentu ini menjadi semacam bomerang bagi diri masing-masing. Sebenarnya sistem seperti kampus di UIN Sunan Ampel ini memberikan tantangan dan adrenalin bagi mahasiswa doktor. Mereka bisa menentukan kapan mereka akan lulus. Tentu dengan prosedur yang tidak gampang.

Di sisi lain, mahasiswa yang tidak memiliki target dalam menyelesaikan naskah disertasi akan semakin santai dan terlena. Para calon doktor akan merasa lebih bebas, lebih leluasa, dan mungkin tidak menjadi beban karena tidak ada *deadline* waktu. Saya kira kelebihan dan kekurangan kampus dalam hal manajemen akademik pasti ada. Hal yang terpenting adalah bagaimana kita sebagai mahasiswa doktor mampu menyelesaikan disertasi hingga selesai dan tuntas.

### **Pilih Promotor yang Tepat**

Salah satu kunci kesuksesan dalam menyelesaikan disertasi adalah figur promotor. Promotor adalah orang mengawal disertasi kita dari awal hingga akhir. Ketelatenan dan keteladan promotor menjadi bagian terpenting dalam proses penulisan naskah disertasi. Restu promotor juga sangat penting dalam proses penulisan tugas akhir ini. Tanpa restu promotor, maka disertasi kita akan stagnan di tempat. Salah satu factor kelancaran studi kita juga ditentukan oleh persetujuan promotor. Apakah tulisan kita bisa diujikan atau tidak,

tergantung tanda tangan dan restu promotor.

*Pertama*, jika Anda masih duduk di semester awal, maka cari dan pahami karakter para Profesor yang ada di lingkungan kampus Anda. Ketika kampus Anda memberikan keleluasaan untuk memilih promotor, Anda sudah memiliki gambaran dari sosok tersebut. *Kedua*, carilah promotor yang mudah untuk ditemui, dihubungi, dan selalu *welcome* ketika kita mau melakukan konsultasi. Apabila calon promotor kita memiliki jam terbang yang tinggi, sulit dihubungi, atau bahkan ditemui, tentu sedikit banyak akan menghambat proses penyelesaian naskah yang kita kerjakan.

Tidak sedikit teman yang bercerita kepada saya, draft atau proposal disertai tidak kunjung mendapatkan persetujuan karena promotor belum ada waktu untuk membaca naskah tersebut. Akhirnya naskah yang sudah dikumpulkan *mandeg* di meja promotor. Tentu hal yang seperti ini tidak kita harapkan.

Pilihlah promotor yang tepat. Tepat disini saya maksudkan adalah promotor yang memiliki kualitas keilmuan yang mumpuni, profesionalitas, dan paling penting kita mampu membangun *chamestry* (antara mahasiswa dengan dosen pembimbing). Setidaknya itulah pengalaman yang saya lakukan ketika saya memutuskan untuk memilih promotor.



## BIODATA EDITOR DAN KONTRIBUTOR

---



**Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc., ICT** adalah dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di Madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islam 1 Ngesrep (Boyolali), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam 2 Ngesrep (Boyolali) dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Surakarta. Pendidikan Sarjana S1 ditempuh di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2002) dan pendidikan Pascasarjana S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa doktoral Program Pascasarjana S3 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Penulis merupakan seorang akademisi sekaligus penggiat literasi. Beberapa karya bukunya telah diterbitkan antara lain : (1). Kimia 1 untuk SMA/MA kelas 1 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (2). Kimia 2 untuk Siswa SMA/MA kelas 2 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (3). Kimia 3 untuk Siswa SMA/MA kelas 3 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (4). Seandainya Kehidupan Tanpa Kimia Jilid 1: Buku Pelajaran Kimia Untuk Siswa MA/SMA Kelas X (2007, Departemen Agama RI); (5). Bertualang Di Dunia Kimia : Buku Referensi Kimia untuk Siswa MA/SMA (2008, PT. Pustaka Insan Madani); (6). Kapita Selekta Kimia Anorganik (2009, PT. Yuma Pustaka); (7). Konsep Dasar Kimia Koordinasi (2013, CV. Deepublish); (8). Mengenal Polimer Alami Kitosan (2017, PT. BookMart Indonesia); (9). Dosen Menulis : Menggugah Semangat Berkarya Akademisi (Antologi

komunitas Dosen Menulis, 2017, Akademia Pustaka); (10). Kapita Selekta Pendidikan : Menelaah Fenomena Pendidikan di Indonesia dari Pelbagai Disiplin Ilmu (Antologi Komunitas Dosen Menulis, 2018, Mitra Mandiri Persada); (11). Aku, Buku dan Peradaban : Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi (Antologi Grup Halaqah Literasi, 2018, Istana Agency); (12). Muhasabah : Menemukan [kembali] Nilai-nilai Kemuliaan Diri yang Hilang (CV. Kun Fayakun Publishing, 2018); (13). Ketika Menulis Menjadi Sebuah Klenganan (CV. Tsaqiva, 2018); (14). Kimia Kehidupan : Model Integrasi Sains-Agama Sebagai Panduan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kimia (Deepublish, 2018); (15). Renungan Kehidupan : Kumpulan Refleksi Kehidupan Sehari-hari untuk Mengasah Ketajaman Mata Hati (Intishar, 2018); (16). Motivasi Mengajar Perspektif Dosen : Pengembangan Profesionalisme dan Penguatan Tri Darma Perguruan Tinggi (Antologi, kerjasama Gerakan Dosen Menulis-Komunitas Dosen Inspiratif-Yayasan Mata Pena-Pustaka Rakyat WajoCendekia, Cendekia Global Mandiri, 2019); (17). Memoar Kampus Hijau : Catatan Pengalaman Kuliah yang Tidak Terlupakan (Antologi Grup Dosen & Mahasiswa Menulis, Intishar, 2019); (18). Riset Terkini Senyawa Kitosan dan Turunannya : Sintesis, Modifikasi dan Aplikasi Senyawa Kitosan ( Eduvation, 2019); (19). Literasi di Era Disrupsi (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), Media Nusa Creative, 2019); (20). Tekstil Antibakteri Berbasis Senyawa Kitosan : Metode Sintesis, Teknik Coating, dan Uji Kinerja Tekstil Multifungsi Antibakteri (Eduvation, 2019); (21). Best Practice Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Praktikum Kimia (CV. Kanaka Media, 2019); (22). Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (23). Sejuta Alasan Mencintai Indonesia (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (24). Moderasi Beragama (Antologi,



Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (25). Mengenang Sang Guru : Refleksi Anggota Grup “Sahabat Pena Kita” tentang Almarhum Dr. H.M. Taufiqi, SP.,M.Pd. (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (26). Sains Kehidupan: Mengungkap Rahasia Alam untuk Membangkitkan Energi Kehidupan (Haura Utama, 2020)., (27). Membangun Institusi Pendidikan yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi (Haura Utama, 2020).(28). Menggagas Pendidikan Berbasis Nilai (Haura Utama, 2020)., (29). Inspirasi Literasi (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020)., (30). Maestro Mengikat Makna dalam Kenangan : Catatan Sahabat (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020)., (31). Kita Menulis : Merdeka Menulis (Antologi, Yayasan Kita Menulis, 2020)., (32). Inovasi Pendidikan : Konsep, Proses dan Strategi (Kolaborasi, Yayasan Kita Menulis, 2020)., (33). Ilmu Sosial Budaya Dasar (Kolaborasi, Yayasan Kita Menulis, 2020)., (34). Mendulang Literasi di Kampus Dakwah dan Peradaban (Antologi, Akademia Pustaka, 2020)., (35). Literasi Diri : Tentang Aku dan Buku-Bukuku (Antologi, Akademia Pustaka, 2020)., (36). Harmoni Kehidupan : Inspirasi Menjalani Kehidupan yang Seimbang (Farha Pustaka, 2020).

Di samping aktif menulis buku, penulis juga aktif menulis artikel-artikel ilmiah di bidang kimia, pembelajaran kimia, dan pengintegrasian nilai-nilai religius dan sains yang dipublikasikan di forum seminar ilmiah maupun jurnal ilmiah. Di sela-sela kesibukannya, sejak awal 2017 penulis juga menjadi konsultan bidang Kimia dan IPA di PT. Putra Nugraha Sentosa (Penerbit buku pelajaran di kota Surakarta). Tahun 2007 penulis pernah meraih Juara 1 tingkat Nasional pada lomba penulisan buku pelajaran MIPA untuk siswa SMA/MA bidang Kimia yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Tahun 2019 penulis mulai bergabung menjadi anggota komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK).

Sejak tahun 2019 penulis menjadi Reviewer Tetap Jurnal Kimia Sains dan Aplikasi (UNDIP, terakreditasi SINTA 2). Tahun 2020 penulis tersertifikasi sebagai Penulis Buku Non fiksi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dan sebagai trainer MindMap tersertifikasi ThinkBuzan iMindMap Leader (UK) dan Indomindmap Certified Trainer-ICT (Indonesia). Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp +6281329023054 dan email: anc\_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-artikel penulis dapat dibaca di akun Facebook: Agung Nugroho Catur Saputro, website: <https://sahabatpenakita.id> dan blog: <https://sharing-literasi.blogspot.com>.



**Khairul Azan**, lahir di Dusun Penepak, Bengkalis, Riau 17 Desember 1989. Pendidikan formal jenjang S1 diselesaikan pada tahun 2011 dengan mengambil Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, S2 di bidang Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada tahun 2014, dan saat ini sedang menempuh program Doktor (S3) melalui Beasiswa MORA Kementerian Agama di UIN STS Jambi pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Pengalaman kerja diantaranya sebagai Konsultan Keuangan PT. Millenium Penata Future, tenaga pengajar di SMP 04 Air Tiris Riau, Dosen UPI Bandung, Politeknik Piksi Ganesha Bandung, Tenaga Ahli Direktorat SMP Kemendikbud, Tenaga Ahli Direktorat Otonomi Daerah Kemendagri, Direktur DOTPLUS Publisher, Founder Klinik Literasi.+ dan Saat ini penulis terdaftar sebagai Dosen tetap di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STAIN Bengkalis serta Asesor BAN PAUD dan PNF Provinsi Riau.

Beberapa karya yang telah penulis hasilkan diantaranya: Ekspedisi Kurikulum 2013 (Respondan Potret Kepala Sekolah, Guru dan Siswa) (Alfabeta, 2014), Pengalaman Mengajar yang Tak Terlupakan (CV. Intishar Publishing, 2017), Dosen Menulis: Menggugah Semangat Berkarya Akademisi (Akademia Pustaka, 2017), Aku Ingin Jadi Penulis: Kiat Menulis Bagi Pemula (Samudra Biru, 2018), Menggapai Langit-langit Tuhan (Samudra Biru, 2018), Potret Pendidikan Indonesia: Problematika dan Solusi (Alra Media, 2018), Senandung Ayah (Mandala Pratama, 2018), Juang (Intishar Publishing, 2019), dan Bahagia di Balik Luka: 36 Minggu Menuju Jannah (Intishar Publishing, 2019), Senja di Batas Kota (Bookies Indonesia, 2020), Dari Rasa Hingga Realita (Bookies Indonesia, 2020), 29 Isyarat Kehidupan: Catatan Pendek untuk Kehidupan Jangka Panjang (Bookies Indonesia, 2020), dan Kita Bisa Jadi Penulis: Catatan Kecil untuk Pejuang Literasi (Bookies Indonesia, 2020).

Penulis bisa langsung dihubungi melalui: WA: 081323899445, email: khairulazan18@gmail.com, Facebook: Khairul Azan, Instagram: @Khairulazan18, dan Blog: lenterakehidupankn.blogspot.co.id.



**Toman Sony Tambunan**, lahir di Medan bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), dimana sebelumnya bekerja di Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara sejak Tahun 2006 hingga 2013, dan sejak Tahun 2014 hingga sekarang bekerja sebagai ASN di Pemerintah Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Beberapa jabatan struktural yang strategis di birokrasi pemerintahan pernah diduduki.

Sebagai Akademisi, Penulis menjadi Dosen Tetap untuk Jurusan Manajemen di salah satu Perguruan Tinggi Swasta terkemuka di

Medan, dan juga aktif sebagai Dosen tamu di beberapa perguruan tinggi swasta lainnya di Kota Medan.

Sebagai Praktisi, Penulis pernah bekerja di suatu perusahaan swasta yang bergerak di Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (*Palm Oil Mill*) sejak Tahun 2004 hingga 2006 di *Process Department* bagian *Clarification*. Selain itu juga, Penulis diberikan kepercayaan menjadi salah satu badan pengawas di suatu lembaga koperasi, dan menjadi anggota tim Badan Audit di suatu lembaga keagamaan. Penulis diberikan kepercayaan menjadi Associate Editors dan Reviewer pada beberapa Jurnal Nasional dan International yang terakreditasi. Aktif berbagi ilmu sebagai narasumber di beberapa acara sosialisasi, seminar, pelatihan dan pertemuan kedinasan. Penulis juga telah banyak memberikan konsultasi di bidang pengelolaan keuangan dan aset daerah kepada beberapa instansi pemerintah. Penulis aktif sebagai anggota maupun pengurus dalam organisasi profesi keahlian, organisasi di lingkungan akademisi, dan beberapa organisasi sosial lainnya.

Penulis telah menyelesaikan Strata-1 (Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen) pada Tahun 2003, dan Strata-2 (jurusan Sains Manajemen) pada Tahun 2010 di Universitas Sumatera Utara, Medan. Saat ini, Penulis sedang menyelesaikan studi Program Doktor Ilmu Manajemen di Universitas Sumatera Utara.

Untuk menambah pengetahuan di bidang pemerintahan, penulis telah mengikuti banyak pelatihan kedinasan, diantaranya tentang keuangan daerah, akuntansi pemerintahan, laporan keuangan pemerintah, pengelolaan aset daerah, perpajakan, arsip daerah, audit, pengadaan barang/jasa Pemerintah. Dalam bidang Audit Pemerintahan, penulis telah memperoleh Sertifikasi Auditor Ahli. Penulis juga telah memperoleh Sertifikasi Bendahara Keuangan Daerah; Sertifikasi Analisis Kepegawaian Tingkat Ahli; Sertifikasi

Akuntansi Keuangan Daerah; Sertifikasi Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah; serta beberapa program Sertifikasi Keahlian lainnya.

Aktif mengikuti perkembangan di bidang ilmu manajemen, kepemimpinan, ekonomi, pendidikan, keuangan, *enterpreneur*, bisnis dan motivasi, dimana Penulis terus mengasah pengetahuannya dengan mengikuti berbagai seminar dan workshop. Beberapa prestasi pernah diraih dalam mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah di Tingkat Nasional. Bidang yang diminati oleh penulis adalah Manajemen, Kepemimpinan, Pendidikan dan Pengembangan Diri.

Sebagai Peneliti, karya tulisnya telah banyak dimuat di berbagai Jurnal Nasional maupun Jurnal Internasional yang terakreditasi. Sebagai Penulis, dimana Penulis sudah mempublikasikan tulisannya dalam bentuk buku oleh penerbit berskala nasional, diantaranya: "*Kamus Pemerintahan*" tahun 2015; "*Pemimpin dan Kepemimpinan*" tahun 2015; "*Glosarium Istilah Pemerintahan*" tahun 2016; "*Koperasi*" tahun 2017; "*Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan*" tahun 2018; "*Arif dalam Memaknai*" tahun 2019; "*Hukum Bisnis*" tahun 2019; "*Standar Operasional Prosedur Bagi Instansi Pemerintah*" tahun 2019 dan "*Manajemen Koperasi*" tahun 2019. Selain itu juga, pernah ikut serta sebagai Kontributor Penulis dalam buku: "*Opini Kami untuk 67 Tahun Koperasi Indonesia*" tahun 2014; "*Aksara Langit: Sebuah Antologi Puisi*" tahun 2019; "*Menatap Wajah Pendidikan Indonesia di era 4.0*" tahun 2020; "*Aku Bangga Jadi Dosen & Aku Bangga Jadi Guru*" tahun 2020.

Buku yang akan segera terbit diantaranya adalah: "*Manajemen Barang Milik Daerah*"; "*Prinsip-Prinsip Penanaman Modal di Indonesia*"; "*Pemberdayaan Masyarakat*"; "*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*".



**Lusiana Paluzi, M. Pd**, Putri pertama dari pasangan R. Bambang Soehartono dan Azizah ini lahir pada 18 Desember 1973 di Pekanbaru Riau. Menempuh pendidikan dasar SDN Teladan, SMPN 2 dan dilanjutkan SMAN I Bangkinang dan lulus pada tahun 1993. Selanjutnya pada tahun 1997 ia melanjutkan program Paket C PG-TK yang ditaja oleh Dinas Pendidikan Provinsi Riau. Berbekal ijazah Paket yang ia miliki pada tahun 1999, ia mengambil propoesi guru honor Yayasan di salah satu TK yang ada di kec Bangkinang, Kab. Kampar Provinsi Riau yaitu TK Ridan, Pada tahun 2003 ia pindah ke TK Assolihin di Kec. Salo, Satu tahu di TK Assolihin, ia pindah lagi ke TK Pertiwi, tepatnya di tangan kota Bangkinang.

Pada tahun 2006 dengan modal Ijazah Paket yang ia miliki, ia lulus PNS, dan pada tahun yang sama ia di tempatkan di TKN Pembina Bangkinag, karna telah lulus PNS, sambil mengajar ia melanjutkan DII PG-TK di Kampus Asyiyah Riau pada tahun 2008, tahun 2010 ia kembali melanjutkan S1 PAUD juga di Kampus yang sama, mengajar sambil kuliah di kota yang berbeda dan menjadi ibu rumah tangga memang sangat melelahkan, namun dengan semangat dan penuh keyakian, pada tahun 2013 ia lulus SI PAUD.

Dengan modal kepercayaan masyarakat kompleks perumahan Villa Bangkinang Indah, ia dipercayai membuka sebuah lembaga PAUD, yaitu TK Villa Bangkinang Indah, disini ia diperbantukan untuk menjadi kepala TK, disini ia mulai merintis dari Nol, Alhamdulillah sampai bisa mempekerjakan 5 orang tenaga pendidik.

Ternyata usaha dan kerja kerasnya tidak sampai disitu, pada bulan Agustus 2015, ia mengikuti Tes untuk mendapatkan Biasiswa Tugas Belajar pada Dinas Pendidikan Provinsi Riau, dengan

melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana dengan konsentrasi di bidang PAUD di Kampus UPI Bandung, Alhamdulillah sampai mendapatkan gelar M. Pd, pada tahun 2018.

Disela-sela kesibukan mengajar, ia juga menjabat Ketua IGTKI-PGRI Kab. Kampar Periode 2016-2021, dan Anggota PGRI Kab. Kampar Periode 2020-2015 pada Bidang Pengembangan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Non Formal. Dan ia juga disibukan mengajar pada Universitas Tuanku Tambusai.



**Dr. H. Nizamuddin, SE, MSi, NIDN : 01 260460 01** lahir di Medan pada tanggal 26 April 1960, Pendidikan yang ditempuh adalah Akademi Ilmu Statistik Jakarta tamat tahun 1991 berijazah, Sarjana Ekonomi STIE. Nusa Bangsa tamat tahun 1995 berijazah, Megister Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Syiah Kuala Prov.Aceh tamat tahun 2004 berijazah.

Courses Office Automation Excellence tahun 2003 berijazah, India, Diklat PIM III tahun 2004 berijazah, Jakarta, Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan, tahun 2017, berijazah (diselesaikan dalam <4 tahun) PNS pada Badan Pusat Statistik Kab. Deli Sedang tahun 1982, Kepala BPS Kab/Kota di tiga daerah Tahun 2004-2016, sebagai Penyuluh Antikorupsi LSP-KPK tahun 2019-sekarang, Dosen freelance Pasca Sarjana di Universitas Islam Sumatera Utara, Dosen Universitas Amir Hamzah Medan, Dosen Universitas Sari Mutira, Dosen Universitas Pembangunan Panca Budi Medan dan sebagai Home Base dengan NIDN. 0126046001 tahun 2017-sekarang.



**Jumari, M.Pd.I.**, Kelahiran Nganjuk 41 tahun silam, sekarang berdomisili di Jombang ini mengabdikan diri pada MA Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Pendidikan tingkat sarjana ia tempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA Sekarang), baik S1 maupun S2. Adapun karya tulisnya, antara lain: Nilai-nilai Pendidikan dalam Pewayangan Perspektif Ki Surono (Jurnal Urwatul Wutsqo, 2016), Berpikir Kreatif dan Inovatif dalam Membangun Jiwa Entrepreneur (Jurnal Istithmar, 2017), Kewirausahaan (Buku, 2017), Tingkat Kepedulian Mahasiswa dalam Menjaga Kebersihan (Prosiding, 2017), KH. M. Ma'shum Ali dan Karya Monumental yang Mendunia (Prosiding, 2019), dan lain-lain. Penulis dapat dihubungi di jumariunhasy@gmail.com, WA/Telegram: +62815-1125-6048.



**Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati**, lahir di Tembilahan pada tanggal 02 Januari 1983. Anak dari Syarifuddin dan Fatimah Mulita dan Istri dari Muhammad Rafai HA, M.E dan ibunda dari 2 bidadari sholehah Najla Izzaty Salamy El-Fa'i dan Sakinah Arafah Annajwa El-Fa'i. ia menempuh pendidikan formal di : SDN 001 Tembilahan Kota, SLTPN 01 Tembilahan Hulu, SMKN 01 Tembilahan Hilir dan pernah merasakan dunia pesantren di Tahfizh Quran Al-Mubarak Tahtul Yaman Jambi Tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Tahun 2002-2006 dan meraih Magister Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2009-2011. Sejak Tahun 2011 hingga sekarang mengabdikan diri sebagai Dosen Tetap di kampus tercinta STAI Auliaurrasyidin



Tembilahan. Saat ini sedang menjalani pendidikan Doktoral di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Tahun 2017 melalui Program Beasiswa 5000 Doktor dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Tanggal 04 Juni 2020, penulis lulus Cumlaude pada sidang ujian promosi Doktor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan doktoral dengan masa 2 tahun 9 bulan.



**Rus Yandi**, lahir di dusun baruan, Desa meunafa, Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Tepatnya 12 Desember 1987, dari pasangan Bin Marhasim ayah dan ibu Tiwiani, Saya anak pertama dari sembilan bersaudara, yang masih hidup lima orang, meninggal empat orang.

Pendidikan diawali dari madrasah ibtidaiyah negeri Meunafa, kemudian dilanjutkan ke sekolah menengah pertama 2 nasrehe, lokasinya di ibu kota kecamatan salang, setelah itu lanjut ke madrasah aliyah muhammadiyah sinabang, tempatnya di ibu kota kabupaten simeulu. Setelah lulus dari sini melanjutkan studi program setrata satu, di universitas islam negeri imam bonjol sekarang, kemudian lanjut kesetrata dua di universitas islam indonesia yogyakarta, sekarang sedang studi pendidikan doktor di almamater yang sama, yaitu universitas islam negeri imam bonjol padang.

Profesi sekarang sebagai staf mengajar di prodi ilmu hukum, fakultas hukum, universitas nahdlatul ulama sumatera barat, selain sebagai staf mengajar juga mengabdikan diri menjadi uru disekolah duafta padang, kemudian sebagai guru mengaji MDTA Mesjid Nurul Mubin Katanahan Padang.

Selain itu juga aktif di beberapa organisasi, yaitu dai peduli muallaf dan anak yatim padang (PADANG), dipercayakan sebagai

Sekretaris, selain disini juga di organisasi himpunan masyarakat simeulue (HIMAS) aceh yang disumbar.

Demikian profil singkat ini dibuat, mohon maaf kalau ada salah kata dan terimakasih kepada semua pihak terutama yang mencetak naska menjadi buku,

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*



**Ratna Farwati**, lahir di Desa Srijaya (Musi Banyuasin) pada 16 Maret 1989. Menempuh S-1 di Universitas Sriwijaya serta S-2 dan S-3 di Universitas Pendidikan Indonesia. Bidang keahlian di Pendidikan Kimia, dengan minat isu: STEM Education, literasi, kreativitas, dan lingkungan. Karya buku yang dihasilkan antara lain: Ekspedisi Kurikulum 2013 (Ketika ini dan itu belum ada, bagaimana dengan kimia?. Alfabeta, 2014); Kuliah doktor, siapa takut? (Gimana sih sensasi kuliah di jalur *by research* UPI?. Dotplus, 2020). Best Practice Mata Kuliah Kewirausahaan (Berwirausaha di kelas kewirausahaan, Dotplus, 2021). Hubungi penulis di email: ratna.farwati@gmail.com, fb: ratna farwati, instagram: ny.farwati.



**Zaedun Na'im, M.Pd.I.**, lahir di Bojonegoro Jawa Timur pada 25 Februari 1982. Walaupun lahir di Bojonegoro namun masa masih kecil di habiskan di Tuban karena kedua orangtua pindah ke Tuban tepatnya di desa Tunggulrejo kecamatan Singgahan kabupaten Tuban. Di Tuban mengawali pendidikan dari mulai tingkat TK kemudian melanjutkan ke MI Istiqomah Tunggulrejo Tuban. Setelah lulus MI kemudian melanjutkan di SMPN 1 Jojogan Tuban. Setelah tamatan SMP kemudian menempuh pendidikan di

pondok pesantren Raudlatul Thalibin Tanggir Tuban. sedangkan memperoleh kelulusan SMA di Kediri tahun 2004. Dan pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan S1 di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang mengambil Program studi Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2010 melanjutkan Pendidikan Magister di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam. Dan pada semester baru atau ganjil tahun 2020 melanjutkan program Doktor di kampus yang sama dengan mengambil program studi Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini penulis sebagai dosen tetap di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan menjadi Ketua Program Studi (Kaprodi) Manajemen Pendidikan Islam. Aktif juga sebagai pendidik di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Selain itu penulis juga menjadi *editor in chief* jurnal EVALUASI dan LEADERSHIP Prodi MPI STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang serta menjadi editor dan reviewer beberapa jurnal perguruan tinggi lainnya.



**Dr. Mutrofin, M. Fil.I**, lahir di Sidoarjo, 20 Juli 1985. Ali Safaat, SH., M. Pd (Suami). Azkadina Kania El Hayfa (Anak).

Riwayat Pendidikan: S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya. Fak. Dakwah (2004-2008). S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Pemikiran Islam (2010-2012). S3 UIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Studi Islam (2017-2020).

Pengalaman Mengajar: Dosen di STIT Sunan Giri Trenggalek (2009-sekarang). Dosen Tetap PNS di IAIN Tulungagung (2015-sekarang).

Pengalaman Organisasi: Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU Kab. Trenggalek (2015-2020). Ketua NCI (Nahdhiyat Cinta Indonesia) Kab. Trenggalek (2018-2022).

Beberapa Karya Ilmiah 3 tahun terakhir: Artikel dengan Judul ‘Mencari Hakikat Tuhan’, *Empirisma* Vol. 27 No. 1 Januari 2018. Artikel dengan Judul ‘Dakwah & Media Sosial Eksistensi Da’i Melalui Youtube’, *Jurnal Komunikasi Islam*, 2018. Artikel ‘Perilaku Konsumtif Masyarakat Muslim di Bulan Ramadhan’, *Jawa Pos*, 17 Mei 2019. Artikel ‘Indonesian Global Ikhwan’s Reception And Expression Toward Sunnah Polygamy In Online Media’, *Ulul Albab*, Volume 20, No.1 Tahun 2019. Artikel ‘Ulama Indonesia Kontemporer: (Peran, Tipologi, dan Pemikiran)’, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Volume 19, Nomor 01, Juli 2019.. Artikel ‘Reaktualisasi Etika Islam Terhadap Lingkungan: Sebuah Upaya Penanggulangan Krisis Global Perspektif Islam. *Jurnal Asketik*. Desember 2019.

Saat ini penulis berdomisili di Ds. Prambon Rt. 12/03 Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Penulis dapat dihubungi via email rofin85@gmail.com atau No. WA. 081359646490.